HADIS-HADIS ETIKA
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Dr. Hj. Hartati, MA.

Khoirul Anam

Penerbit :
CV. Elsi Pro

HADIS-HADIS ETIKA
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Dr. Hj. Hartati, MA.
Khoirul Anam

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Anggota IKAPI No. 464/JBA/2023

Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 087727871951
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Khayatun Nufus, S.Hum.I
Desain cover & layout : Khayatun Nufus, S.Hum.I
Percetakan : CV. ELSI PRO
Cetakan Pertama : Juni 2024
186 Halaman
ISBN dalam proses pengajuan

Hak Cipta dilindungi Undang- undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dipanjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, yang telah memberikan nikmat sehat, iman, Islam dan kesempatan untuk menyuguhkan buku ini. Karya ini merupakan jawaban dari kegelisahan batin sebagai seorang pendidik yang ingin memberikan kontribusi kepada masyarakat baik yang beragama Islam atau pun non Islam.

Sekarang ini kita diperlihat baik di televisi, internet, media sosial (WA, Instagram Face book dan lain-lain) berita yang membuat hati tersayat-sayat, perih dan pedih rasanya: kasus suami yang memutilasi istri, Ayah kandung yang merudapaksa putrinya sendiri, anak kandung membunuh ibunya, pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur dan sebagainya. Masyarakat kita sedang mengalami krisis moral dan krisis mental sehingga perlu diberikan solusi. Jalan keluar atau pengobatan yang dilakukan bisa dari berbagai disiplin ilmu, di antaranya : al-Quran dan tafsirnya, hadis dan syarahnya, psikologi, tasawuf, komunikasi, konseling, terapi dan lain-lain. Salah satu penawar dari hadis-hadis rasulullah saw. Mungkin ada orang yang berpikir, memangnya hadis bisa menjadi penawar persoalan tersebut? Saya katakan, sangat bisa. Hadis merupakan sumber rujukan umat Islam kedua setelah al-Quran. Pedoman hidup bagi umat Islam bahkan umat agama lain juga.

Diceritakan dalam sebuah hadis , Nabi saw pernah ditanya salah seorang sahabat yang belum bisa meninggalkan kebiasaan buruknya setelah masuk agama Islam, kebiasaan jahiliyah seperti berzina dan mabuk-mabukan. Bagaimana caranya supaya bisa meninggalkan perbuatan buruk tersebut. Lalu nabi saw hanya memberikan jawaban dan resep kepada sahabat tersebut

dengan perintah ”jangan dusta”. Beberapa bulan kemudian sahabat tersebut datang lagi dan berkata. Wahai Rasulullah saw anda sangat cerdas. Hanya dengan kalimat “ jangan dusta atau bohong” saya menjadi tidak bisa melakukan zina dan minum-minuman yang memabukan. Ketika saya mau berzina, saya ingat pesanmu, lalu saya tidak jadi berzinanya. Begitu juga Ketika saya mau minum-minuman yang memabukan, saya ingat pesanmu. Walhasil, akhirnya saya bisa berhenti secara total melakukan perbuatan keji itu.

Dari kisah tersebut dapat digaris bawahi bahwa hadis nabi saw bisa menjadi obat Penawar bagi seseorang yang mengalami gangguan Kesehatan mental. Kisah yang lain juga masih banyak yang memberikan bukti bahwa hadis bisa dijadikan sebagai acuan pengobatan baik penyakit jasmani maupun penyakit Rohani. Cerita di atas adalah salah satu bahwa hadis bisa menjadi obat buat mereka yang mengalami gangguan Kesehatan jiwa dan mental. Berdasarkan hal itu kemudian isi buku berkisar tentang hadis akhlak atau mental kita ketika berinteraksi dengan Sang Pencipta, kepada Rasulullah saw, keluarga, teman dekat, teman jauh, tetangga, tamu, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Buku ini setidaknya bisa mewakili hadis-hadis lain yang bisa dipakai referensi atau pedoman buat mereka yang sedang diterjang penyakit batin. Rohani kita perlu diajak jalan-jalan ke hadis nabi saw. Rasulullah pernah bersabda:” setiap penyakit pasti ada obatnya”. Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Setiap orang pasti pernah merasakan pahit atau manisnya kehidupan, semuanya harus dihadapi dan pasti bisa dilalui asalkan minta kepada Sang Maha Kuasa dalam menghadapi gelombang kehidupan.

Selanjutnya terima kasih diucapkan kepada BAN PT (Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi yang sudah menetapkan 9 standar bagi Lembaga yang ingin diklaim sebagai

jurusan yang unggul, di dalamnya ada keharusan tulisan dosen dan mahasiswa. Terima kasih banyak kepada ibu ketua jurusan Ilmu Hadis IAIN Cirebon Dr. Hj. Umayah, M.Ag yang sudah mensupport sehingga buku ini hadir di Tengah-tengah anda.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak lepas dari kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran para pembaca sangat diharapkan. Akhir kalam, semoga karya ini bisa berguna buat para penulis dan para pembaca. Aamiin

Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Cirebon 21 Mei 2024

Hartati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi vii

Bagian Satu
Etika Kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw 1

Bagian Dua
Etika Kepada Keluarga 33

Bagian Tiga
Etika Terhadap Teman 63

Bagian Empat
Kasih Sayang Terhadap Orang Lain 83

Bagian Lima
Membantu Sesama yang Membutuhkan 111

Bagian Enam
Etika Terhadap Hewan dan Tumbuhan.....145

Daftar Pustaka.....164

Biodata Penulis.....175

BAGIAN SATU
ETIKA KEPADA ALLAH SWT DAN RASULULLAH SAW

1. Komunikasi Mahdhah yang Monogami

Beribadah hanya kepada Allah adalah suatu kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim yang beriman. Jika seseorang mencampuradukkan keyakinannya dengan menyekutukan Allah, maka imannya akan batal dan dia akan dianggap sebagai kafir. Praktik menyekutukan Allah dengan apapun dianggap sebagai dosa terbesar dalam Islam, dan pelakunya akan menghadapi hukuman di neraka yang paling dahsyat.

Allah sangat marah terhadap orang-orang yang melakukan tindakan semacam itu. Oleh karena itu, seorang yang beriman seharusnya menjaga keyakinannya dari perbuatan yang melanggar prinsip tersebut, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (194-256 H) dalam kitab shahihnya, dia berkata:

حدثني إسحاق: أخبرنا عيسى بن يونس: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إيمانهم بظلم}. شق ذلك على المسلمين، فقالوا: يا رسول الله، أينا لا يظلم نفسه؟ قال: ليس ذلك، إنما هو الشرك، ألم تسمعوا ما قال لقمان لابنه وهو يعظه: {يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لظلم عظيم}.

> Telah menceritakan pada kami Ishaq, mengabarkan pada kami ‘Isa bin Yunus: menceritakan pada kami al-A’masy, dari Ibrahim, dari ‘Alqamah, dari Abdullah radhiyallahu ‘anhu ia berkata: Ketika diturunkan ayat, “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman” (Q.S. al-An’am: 82), itu menimbulkan kesulitan bagi kaum Muslimin. Maka mereka berkata pada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, di antara kami siapakah yang tidak berbuat zalim pada dirinya sendiri?’ Beliau bersabda, “Bukan itu yang dimaksud; yang dimaksud adalah menyekutukan Allah. Bukankah kalian mendengar apa yang dikatakan Luqman kepada anaknya ketika beliau memberinya nasehat: Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya menyekutukan-Nya adalah kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13). (H.R. al-Bukhari, no 3246).[1]

Penjelasan

Hadis ini mengisahkan ketika ayat 82 Surat al-An’am turun, yang menceritakan tentang berbuat zalim pada diri sendiri, para Sahabat Nabi menanyakan kepada Nabi SAW, bahwa apakah ada orang yang tidak berbuat zalim pada dirinya sendiri? Kemudian Rasulullah mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah melakukan perbuatan syirik atau menduakan Allah, dimana beliau menafsirkan ayat 82 surat al-An’am dengan ayat 13 surat Luqman. Ayat tersebut menceritakan tentang Luqman yang memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak melakukan perbuatan syirik, dengan alasan bahwa itu adalah bentuk kezaliman yang sangat besar dalam Islam.

[1] Muḥammad bin ‘Ismāīl Al-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhāri*, ed. by Musthafa Dib Al-Bugha, 5th edn (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993). Jilid 3, hlm 1262

Badruddin al-Ayni (L.762 H) dalam 'Umdatul Qari syarh shahih al-Bukhari menyatakan bahwa pernyataan Nabi Muhammad: (Sesungguhnya, itu adalah syirik), artinya: kezaliman yang disebutkan dalam ayat itu adalah syirik, dan kezaliman merupakan kata yang umum yang mencakup syirik dan lainnya, namun dalam ayat tersebut disebutkan secara khusus tentang syirik. Maknanya: bercampurnya iman, yaitu bahwa iman adalah membenarkan Allah dan tidak bertentangan dengan membuat makhluk sebagai tuhan, Allah Ta'ala berfirman: 'Dan kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan mereka mempersekutukan-Nya' (Q.S. Yusuf: 106). Pernyataannya: '(Sesungguhnya, Luqman berkata kepada anaknya)', al-Suhaili menceritakan bahwa nama anaknya Luqman adalah Baran, dengan huruf *Ba* tunggal dan *Ra*, demikian juga dikatakan oleh al-Thabari dan al-'Utbi, sedangkan al-Tsa'labi berkata: namanya An'am, dan al-Kalbi berkata: namanya Asykim. Pernyataan Luqman (Sementara dia memberikan nasehat padanya), merupakan frasa keadaan, dan Allah yang lebih mengetahui.[2]

Syekh Abdurrahman as-Sa'di menyatakan bahwa hakikat syirik (menyekutukan Allah) adalah seseorang memuja makhluk sebagaimana mereka menyembah Allah. Mengagungkan makhluk sebagaimana mereka mengagungkan Allah, atau mengatribusikan kepada mereka semacam ketuhanan Rububiyyah dan ketuhanan Uluhiyyah. Ketika hamba meninggalkan segala bentuk syirik, mereka menjadi monoteis, ikhlas mengabdi kepada Allah dalam segala aspek. Inilah hak Allah atas hamba-hamba-Nya, yaitu mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak mempersekutukan-Nya.[3]

---

[2] Badruddin Al-Ayni, *'Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiy dan Dar al-Fikr). Jilid 16, hlm 19

[3] Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, ed. by Adurrahman Ma'la Al-Luwayhaq (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000). Hlm 279

Raulullah SAW meyuruh umatnya untuk menjauhi perbuatan syirik, karena syirik itu membinasakan pelakunya, yakni membinasakan amalannya saat di dunia, dan membinasakan dirinya nanti di akhirat:

اجْتَنِبُوا الْمُوبِقَاتِ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ.

> "Jauhilah hal-hal yang membinasakan yaitu menyekutukan Allah dan sihr."

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keyakinan/tauhid kepada Allah dan menjauhi praktik-praktik ghaib yang bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu syirik dan sihir. Karena kedua hal ini berkaitan dengan keimanan yang sifatnya tidak diketahui, kecuali oleh pelakunya dan Allah SWT.

Perbuatan syirik pertama kali dilakukan manusia yaitu oleh umatnya Nabi Nuh 'alaihissalam, sebagaimana diriwayatkan Ibnu 'Abbas yang dikutip *at-Thabari* dalam kitab tafsirnya yang bernama ***Jāmi al-Bayān;***

كَانَ بَيْنَ نُوحٍ، وَآدَمَ، عَشْرَةُ قُرُونٍ، كُلُّهُمْ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْحَقِّ، فَاخْتَلَفُوا، {فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ} [البقرة: 213] ، قَالَ: وَكَذَلِكَ هِيَ فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ «كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا».

Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa antara masa Nabi Nuh dan Nabi Adam terdapat sepuluh generasi. Setiap generasi tersebut hidup dalam aturan syariat yang benar yang ditetapkan oleh Allah. Namun, meskipun mereka memiliki panduan yang jelas, mereka mengalami perpecahan dan perselisihan di antara mereka. Allah kemudian mengirimkan para nabi sebagai pembawa berita gembira

dan peringatan untuk memperbaiki keadaan yang terpecah belah ini. Seperti yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 213, "Kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan." Lalu Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa manusia dulunya adalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Hal yang serupa juga dikatakan Abdullah bin Abbas bahwa awalnya umat manusia bersatu dalam satu agama yang benar, tetapi kemudian mereka terpecah belah dan saling berselisih. Hal ini menunjukkan pentingnya peran para nabi dalam memperbaiki perpecahan dan menyampaikan ajaran yang benar kepada umat manusia.[4]

Permasalahan syirik memiliki dua bentuk, yang pertama adalah mengangkat sesuatu sebagai pesaing Allah atau menyembah selain-Nya. Dosa syirik ini dianggap sebagai dosa terbesar dalam Islam, dan Allah tidak akan mengampuni pelakunya apabila mereka meninggal tanpa bertobat. Bentuk syirik kedua adalah riya, yaitu menampilkan ibadah kepada orang lain untuk tujuan pamer. Perbuatan riya termasuk dalam syirik kecil, yang jika dilakukan akan menghasilkan dosa dan membuat ibadah menjadi sia-sia.

Balasan dari berbuat syirik adalah masuk neraka yang paling bawah, sedangkan orang yang tidak pernah berbuat syirik adalah surganya Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ. وَقُلْتُ أَنَا: مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

> "Barang siapa yang mati dalam keadaan menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia akan masuk neraka."

[4] Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayyi Al-Qur'an*, ed. by Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki, 1st edn (Mesir: Dar al-Hijr Litthaba'ah wa al-Nasyr, 2001). Jilid 3, hlm 621

> Dan aku (Ibnu ‘Abbas) juga mengatakan, “Barang siapa yang mati tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga.”[5]

Hadis ini menggarisbawahi larangan menyembah tuhan selain Allah dan menjunjung tinggi keimanan yang tak tergoyahkan kepada-Nya sebagai satu-satunya Tuhan. Hadis ini menekankan bahwa menyekutukan Allah merupakan pelanggaran berat dan memerlukan hukuman di neraka. Sebaliknya, mereka yang ikhlas menganut tauhid akan diberikan surga sebagai pahala Ilahi dari Allah SWT.

2. Tempat Curhat dan Bersandar

Beribadah adalah tanda ketundukan kita pada Allah SWT yang telah menciptakan kita dan alam semesta. Allah telah memberikan segalanya untuk hambanya, maka kita diwajibkan untuk beribadah hanya kepadanya. Beribadah hanya kepada Allah berarti menjaga kebenaran dan kesungguhan dalam ibadah, tidak menyekutukan Allah dengan apa pun. Selain itu, dalam beribadah kepada Allah juga harus ikhlas, yaitu kesucian hati dalam beribadah atau melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi Allah.

Keikhlasan adalah suatu perbuatan komitmen yang mencerminkan hati untuk menyembah Allah dengan penuh keyakinan dan penuh penerimaan. Di satu sisi, keikhlasan menyiratkan kebenaran tujuan untuk bertindak hanya demi Allah.[6] Allah SWT berfirman dalam sebuah hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (824-892 M), dia berkata:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ زَائِدَةَ بْنِ نَشِيطٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي خَالِدٍ الْوَالِبِيِّ

[5] Al-Bukhārī. *Shahih Bukhari*. Jilid 1, hlm 417

[6] Taufiqurrahman Taufiqurrahman, ‘Ikhlas Dalam Perspektif Al Quran’, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.2 (2019), 283

، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ: «يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي، أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا، وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.

Telah menceritakan pada kami ‘Ali bin Khasyram, dia mengatakan: telah mengabarkan kepada kami ‘Isa bin Yunus, dari ‘Imran bin Zaidah bin Nasyith, dari ayahnya, dari Abu Khalid al-Walibiy, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda: Sesungguhnya Allah SWT berfirman: “Wahai anak Adam, berikanlah sepenuhnya dirimu untuk beribadah kepada-Ku, Aku akan mengisi hatimu dengan kekayaan, dan Aku akan menghilangkan kemiskinanmu. Jika engkau tidak melakukan itu, maka Aku akan memenuhi tanganmu dengan kesibukan, dan tidak Aku hilangkan kemiskinanmu.” (H.R. at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan imam Ahmad, dengan sanad dari at-Tirmidzi no 2466).[7]

Penjelasan

Hadis ini merupakan hadis Qudsi, yaitu ungkapan Allah yang disampaikan Nabi Muhammad SAW secara makna saja, sedangkan narasi teksnya dari Nabi Muhammad sendiri. Hadis ini membantu pentingnya memberi kebutuhan untuk beribadah kepada Allah dan memusatkan hati kepada-Nya.

Allah menjamin bahwa orang-orang yang menjadikan ibadah sebagai kebutuhan utama dalam hidupnya akan diberikan keberlimpahan yang hakiki, khususnya kekayaan dan keberkahan dalam hidupnya. Sebaliknya, jika seseorang terlalu sibuk dengan

[7] Muhammad bin ’Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, ed. by Basyar ’Awwad Ma’ruf (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996). Jilid 4, hlm 252

urusan dunianya dan tidak mengingat ibadah kepada Allah, maka pada saat itu, dia akan terjebak dalam hiruk pikuk dunia yang tidak akan pernah membuat hatinya merasa puas, meskipun dia dapat memperoleh kekayaan materi yang luar biasa.

Allah juga berfirman dalam surat Ali ‘Imran ayat 51:

إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُوهُۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ.

“Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus.”

Dalam ayat ini. Allah SWT dengan tegas bahwa dirinya adalah Tuhan yang patut disembah oleh semua orang tanpa terkecuali dan tanpa menyekutukannya. Di samping harus beribadah kepada Allah, kita juga diwajibkan apabila berdoa hanya kepada Allah, meminta hanya kepadanya. Hal ini karena Allah lah yang telah memberikan segalanya, dan hanya dia yanhg mampu. Bahkan Allah sendiri sangat senang apabila hambanya itu meminta sesuatu kepadanya.

Allah juga berfirman dalam surat Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ.

“Dan Tuhanmu bersabda, Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Sesungguhnya orang-orang yang terlalu sombong untuk beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka dalam keadaan hina.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya berdoa kepada Allah dan menjauhi kesombongan. Dia mempersilahkan setiap orang untuk mengajukan permohonan kepada-Nya karena Dia akan menjawab permintaan mereka. Namun, Allah juga menggarisbawahi bahwa

orang yang lancang dan ragu-ragu menyembah-Nya akan masuk azab Jahannam sebagai orang yang jahat. Ini merupakan teguran bagi manusia untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan dan konsisten melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Rasulullah SAW juga bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ.

> "Tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah Ta'ala daripada doa." (H.R. at-Tirmidzi).[8]

Dari ayat-ayat dan hadis di atas menggarisbawahi akan wajibnya beribadah dan berdoa kepada Allah SWT. karena Allah telah memberikan kepada manusia segalanya, maka kita diwajibkan untuk beribnadah dan berdoa hanya kepadanya.

3. Yang perlu ditakuti

Ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang menegaskan pentingnya manusia bertakwa kepada Allah SWT. Takwa merujuk pada melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa juga berarti kesadaran akan keberadaan Allah yang menghasilkan rasa takut akan kemungkinan adzab-Nya.

Orang yang bertakwa dapat dikenali dari ketaatannya kepada Allah dan usahanya untuk menjauhi perbuatan dosa.[9] Nabi Muhammad juga dalam hadis-hadisnya memerintahkan manusia agar bertakwa dan takut kepada Allah, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya:

---

[8] Al-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Jilid 5, hlm 455

[9] Majida Faruk, 'Wawasan Al-Quran Tentang Takwa', *Al-Tadabbur*, 8.1 (2022), 51

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ لَهُ: اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

> "Telah menceritakan pada kami Waki', menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib, dari Maymun bin Abi Syabib, dari Abu Dzar, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, jika kamu berbuat kesalahan maka ikutilah dengan kebaikan, niscaya kesalahan tersebut akan terhapuskan, dan perlakukanlah orang dengan akhlak yang baik.'" (H.R. Ahmad dan at-Tirmidzi, dengan sanad dari imam Ahmad, no 21354 & 21403).[10]

Penjelasan

Hadis ini menegaskan pesan penting dalam Islam tentang pentingnya takwa kepada Allah dalam setiap situasi kehidupan, baik saat sendirian maupun bersama orang lain. Hadis ini juga mengindikasikan agar selalu takut kepada Allah, apabila seseorang sudah takut kepada Allah, maka ia akan senantiasa menjaga kehidupannya. Jika seseorang melakukan kesalahan, dia harus menggantinya dengan perbuatan baik, maka kebaikan tersebut akan menghapus kesalahan yang telah lalu. Selain itu, hadis ini mengajarkan perlunya bersikap baik terhadap orang lain dalam interaksi sehari-hari.

[10] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, ed. by Syu'aib Al-Arnauth, 1st edn (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001). Jilid 35, hlm 284

Ibn Daqiq al-‘Ied (L. 625 H) mengatakan bahwa hadis ini bercerita tentang Abu Dzar al-Ghifari (594-656 M) yakni ketika Rasulullah melihat semangatnya untuk tetap tinggal di Makkah dan mengetahui bahwa dia tidak mampu melakukannya. Rasulullah SAW bersabda kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikuti perbuatan buruk dengan yang baik, niscaya akan menghapusnya.” Al-‘Ied menyatakan bahwa hadis ini sesuai dengan firman Allah Ta’ala dalam Surat Hud ayat 114: “Sesungguhnya perbuatan baik menghilangkan perbuatan buruk.” Dan sabda Nabi Muhammad yang lain: “Dan berlaku baiklah kepada manusia dengan akhlak yang baik.” Artinya: Perlakukanlah manusia dengan cara yang kamu inginkan mereka perlakukan kepada dirimu, dan ketahuilah bahwa yang paling berat dalam timbangan adalah akhlak yang baik. Rasulullah SAW juga bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kamu dan yang paling dekat denganku di majelis pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.” Akhlak yang baik adalah salah satu sifat para nabi dan rasul serta orang-orang beriman terbaik: Mereka tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan mereka memaafkan, memaafkan, dan berbuat baik meskipun mereka telah dianiaya.[11]

Al-Husain bin Abdullah al-Thibi menyatakan bahwa dari hadis ini kita belajar bahwa seorang hamba tidak akan pernah bisa menghapus bekas-bekas dosa di hatinya kecuali dengan menggantinya dengan amal baik yang bertentangan dengan dosa-dosa tersebut. Contohnya, jika seseorang sering mendengarkan lagu-lagu yang haram, seperti yang mendorong pada perbuatan terlarang atau memunculkan perasaan negatif, taubatnya tidak hanya sebatas menyesali perbuatan tersebut. Sebaliknya, dia juga harus menggantikan kebiasaan tersebut dengan aktivitas yang membawa manfaat dan mendekatkan diri kepada Allah, seperti

[11] Ibn Daqiq al-’Ied, *Syarh Al-Aqba’in Al-Nawawiyyah*, 6th edn (Beirut: Muassasah al-Riyan, 2003). Hlm 73

mendengarkan al-Qur'an atau menghadiri majelis dzikir. Demikian pula, jika seseorang telah terbiasa minum minuman keras (khamar), taubatnya tidak cukup hanya dengan penyesalan semata. Dia harus mengganti kebiasaan tersebut dengan perilaku yang baik, seperti memberikan sedekah dengan minuman yang halal kepada orang yang membutuhkan. Oleh karena itu, setiap dosa harus dihapus dengan amal baik yang sejenis agar bisa bertentangan dengannya, sehingga seseorang dapat benar-benar memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Analogi tentang menghilangkan kehitaman dengan keputihan mengilustrasikan konsep ini, di mana kehitaman (dosa) dapat dihapus dengan keputihan (amal baik) yang bertentangan dengannya.[12]

4. Terima kasih dan Bersabar

Semua yang diberikan oleh Allah pasti merupakan yang terbaik untuk kita. Kita harus menerima karunia-Nya dengan rasa syukur atau kesabaran. Dengan keduanya, kita akan mendapatkan pahala atas perbuatan yang telah kita lakukan. Nabi Muhammad SAW menyatakan kekagumannya terhadap orang-orang beriman yang selalu bersabar dan bersyukur dalam kehidupan mereka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (821-875 M) dalam kitab Shahihnya, dia berkata:

حدثنا هداب بن خالد الأزدي وشيبان بن فروخ. جميعا عن سليمان بن المغيرة (واللفظ لشيبان). حدثنا سليمان. حدثنا ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عن صهيب، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "عجبا لأمر المؤمن. إن أمره

[12] al-Husain bin Abdullah Al-Thibi, *Syarh Al-Misykah Lithibi Al-Kasyif 'An Haqaiq Al-Sunan*, ed. by Abdul Humaid Handawi, 1st edn (Makkah - Riyadh: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 1997). Jilid 10, hlm 3235

كله خير. وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن. إن أصابته سراء شكر. فكان خيرا له. وإن أصابته ضراء صبر. فكان خيرا له".

"Telah menceritakan pada kami Hadab bin Khalid al-Azdi dan Syaiban bin Farukh, keduanya meriwayatkan dari Sulaiman bin al-Mughirah (dan lafal dari Syaiban). Menceritakan pada kami Sulaiman, menceritakan pada kami Tsabit, dari 'Abdurrahman bin Abi Layla, dari Shuhayb, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Segala sesuatu baginya adalah baik. Ini tidak terjadi kecuali bagi seorang mukmin. Jika dia mendapat kebahagiaan, dia bersyukur dan itu baik baginya. Dan jika dia ditimpa kesusahan, dia bersabar dan itu baik baginya.'" (H.R. Muslim, no 2999).[13]

Penjelasan

Hadis ini menggambarkan rasa kagum Nabi Muhammad SAW terhadap umat Islam, dimana seorang Mukmin yang sejati menerima bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik yang berupa nikmat ataupun kesengsaraan, pasti ada hikmah dan kebaikan di baliknya.

Sikap mensyukuri ketika mendapatkan kebaikan dan bersabar ketika menghadapi kesulitan merupakan tanda keyakinan yang kokoh dan pengakuan penuh terhadap Allah SWT. Hal ini menggambarkan sikap semangat dan itikad baik yang tertanam dalam diri seorang Mukmin untuk menghadapi setiap langkah kehidupannya.

[13] Muslim, *Shahih Muslim*, ed. by Muhammad Fuad Abdul Baqi (Mesir: Mathba'ah Isa al-Bab al-Halabi, 1955). Jilid 4, hlm 2295

Mereka akan berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan semua impiannya dengan selalu berserah diri pada Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang sering mendapatkan ujian dari Allah, namun mereka tidak pernah mengeluh, justru mereka akan bersabar bahkan bersyukur atas apa yang diberikan kepadanya.

Rasa syukur, dalam Islam berarti mengakui dan mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita, berapa pun besarnya. Rasa syukur tidak hanya diungkapkan secara lisan melalui ungkapan seperti Alhamdulillah, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan kita.

Selalu menjaga ingatan kepada Allah dalam setiap hal adalah puncak dari rasa bersyukur. Apapun keadaannya, yang terutama terlintas dalam pikirannya adalah Allah, karena ia menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Allah SWT menyampaikan dalam hadis Qudsi:

يَاابْنَ اَدَمَ, اِنَّكَ مَا ذَكَرْتَنِى شَكَرْتَنِى, وَاِذَا مَا نَسِيْتَنِى كَفَرْتَنِى.

> "Wahai anak Adam, jika kamu mengingat-Ku, maka kamu telah bersyukur kepada-Ku, dan jika kamu melupakan-Ku, maka kamu telah mengingkari-Ku."[14]

Perintah bersyukur tidak hanya bersyukur kepada Allah, tetapi juga untuk menghargai orang lain yang telah memberikan kontribusi positif dalam hidup kita. Ini bisa termasuk orang tua, sahabat dekat, tetangga, atau siapa pun yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada kita, Rasulullah SAW bersabda:

[14] Nuruddin Ali bin Abu Bakr Al-Haitsami, *Taqrib Al-Bughyah Bitartib Ahadits Al-Hilyah*, ed. by Muhammad Hasan Isma'il, 1st edn (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999). Jilid 3, hlm 381

التَّحَدُّثُ بِالنِّعَمِ شُكْرٌ، وَتَرْكُهَا كُفْرٌ، وَمَنْ لَا يَشْكُرُ الْقَلِيلَ لَا يَشْكُرُ الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ، وَالْجَمَاعَةُ بَرَكَةٌ، وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ.

> "Berbicara tentang nikmat adalah tanda syukur, meninggalkannya adalah tanda kekufuran. Barangsiapa yang tidak bersyukur atas sedikit, ia tidak akan bersyukur atas banyak. Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, ia tidak akan bersyukur kepada Allah. Kebersamaan adalah berkah, sedangkan perpecahan adalah siksaan."[15]

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa mengakui nikmat-nikmat adalah tanda rasa syukur kepada Allah, sementara mengabaikannya adalah tanda keingkaran. Menghargai orang lain yang telah membantu kita juga merupakan wujud syukur kepada Allah, karena seringkali nikmat yang kita terima melalui peran dan bantuan mereka. Jadi, tidak bersyukur kepada sesama manusia juga dianggap sebagai tidak bersyukur kepada Allah.

Nabi Muhammad menyebutkan bahwa ada dua kenikmatan yang seringkali diabaikan manusia, dan mereka tidak bersyukur, yaitu kesehatan dan waktu luang. Begitu pentingnya kesehatan dan waktu luang ini bagi kehidupan seseorang, karena dengan dua hal tersebut, seseorang dapat melakukan pekerjaannya dan beribadah kepada Allah, beliau mengatakan:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

[15] Ibn Abi Dunya, *As-Syukr Li Ibn Abi Dunya*, ed. by Badr al-Badr, 3rd edn (Kuwait: Al-Maktaba Al-Islami, 1980). Hlm 25

> “Ada dua nikmat yang diabaikan banyak orang: kesehatan dan waktu luang.”[16]

Hadis ini mengingatkan bahwa banyak orang mungkin tidak menyadari betapa berharganya dua hal tersebut dan mungkin mengabaikannya atau tidak memanfaatkannya dengan sepenuhnya. Oleh karena itu, hadis ini menekankan pentingnya menghargai dan memanfaatkan kedua nikmat tersebut dengan baik, karena keduanya adalah anugerah dari Allah yang seharusnya tidak dianggap remeh.

Yudi Effendy (L.1980 M) dalam bukunya “Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses”, menyatakan bahwa rasa syukur kepada Allah berkaitan dengan tiga hal.

1. Menyadari bahwa segala kebahagiaan yang kita rasakan berasal dari Allah dan mengucapkan terima kasih dalam hati.
2. Mengungkapkan rasa syukur secara lisan, dengan ucapan Alhamdulillah.
3. Rasa syukur tersebut seharusnya menjadi cara untuk lebih taat kepada Allah atas apa yang telah diberikan-Nya.[17]

Sedagkan sabar dapat dipahami sebagai pola pikir mengendalikan emosi, sehingga membuat seseorang taat dalam bertaqwa dan menaati segala perintah Allah, dan mengharapkan ridha Allah SWT. Al-Qur’an mendorong dan mengarahkan individu untuk konsisten melatih kesabaran, berdasarkan landasan keyakinan Tauhid.

Orang yang dapat bersabar dan tenang dalam setiap permasalahan, ia akan dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahannya. Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang

[16] Al-Bukhārī. *Shahih Bukhari*. jilid 1, hlm 2357

[17] Yudy Effendy, *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses* (QultumMedia, 2012). Hlm 16-17

sabar, sebagaimana tertulis dalam Surat Ali ‘Imran ayat 146 bahwa Allah mencintai orang-orang yang sabar.

Orang-orang yang sabar atas perbuatan buruk orang lain akan mendapatkan pahala yang besar, Nabi Muhammad mengatakan:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ، وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُهُمْ، وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.

> “Seorang mukmin yang berinteraksi dengan orang lain dan bersabar terhadap kesulitan yang mungkin timbul dari interaksi tersebut akan mendapatkan pahala yang lebih besar daripada orang yang menjauhi interaksi dengan orang lain dan tidak bersabar terhadap kesulitan yang muncul dari mereka.”[18]

Nabi Muhammad juga mengatakan bahwa orang yang kuat itu bukanlah orang yang kuat secara fisik dan memiliki keahlian dalam bergulat, melainkan orang-orang yang dapat bersabar ketika amarah datang kepadanya:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

> “Orang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, tapi orang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya saat marah.”[19]

Ibn Taimiyyah (1263-1328 M) dalam kitab *Qā’idah fī al-Shabr* menyatakan bahwa kesabaran secara umum terbagi menjadi tiga bagian:

[18] Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Jilid 9, hlm 64
[19] Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Jilid 12, hlm 153

1. Kesabaran dalam ketaatan agar seseorang melakukan ketaatan itu,
2. Kedua: Kesabaran dalam meninggalkan larangan agar seseorang tidak melakukannya,
3. Ketiga: Kesabaran atas musibah yang menimpanya tanpa pilihan, seperti penyakit dan musibah-musibah langit lainnya. Jenis ini lebih mudah untuk bersabar karena seorang hamba menyaksikan bahwa itu adalah ketetapan dan kehendak Allah, dan bahwa tidak ada pintu bagi manusia di dalamnya, sehingga dia bersabar baik karena terpaksa atau dengan pilihan.[20]

4. Patuh sama Pemilik dan Utusan

Ketaatan kita kepada Allah SWT merupakan salah satu wujud pengabdian kita kepada Allah karena Dialah Sang Kuasa Ilahi alam semesta yang menciptakan segala sesuatu. Ketundukan kepada Allah adalah wajib bagi setiap muslim karena merupakan perintah langsung dari Allah kepada manusia untuk mentaati Allah. Ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk tunduk pada perintah dan larangan Allah. Meski begitu, kita tidak bisa segera menyelesaikan tugas ini tanpa mengetahui caranya.

Sejalan dengan itu, Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk mengikuti setiap ajarannya, yang mana dengan mengikuti ajarannya berarti kita telah taat kepada Allah. Rasulullah SAW dalam sebuah hadis menyatakan bahwa bagi umatnya yang menaatinya, maka akan masuk surga. Hal ini sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari (194-256 H) dalam kitab Shahihnya, beliau berkata:

[20] Ibnu Taimiyyah, *Qa'idah Fi Al-Shabr*, ed. by Muhammad bin Khalifah bin Ali Al-Taymi (Madinah: Al-Jami'ah Al-Islamiyyah, 2002). Hlm 78

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ: حَدَّثَنَا فُلَيْح: حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قَالَ: كلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الجنة، ومن عصاني فقد أبى.

"Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Sinan, menceritakan pada kami Fulayh, menceritakan pada kami Hilal bin 'Ali, dari 'Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah: bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : 'Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang enggan.' Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan? Beliau bersabda, 'barangsiapa menaatiku maka dia akan masuk surga dan barangsiapa yang mendurhakaiku maka dia enggan masuk surga.'" (H.R. al-Bukhari, no 6851).[21]

Penjelasan

Hadis ini menyatakan bahwa setiap orang dari umat Nabi Muhammad akan masuk surga, kecuali orang yang tidak mau. Orang yang mengikuti perintah beliau lah yang akan masuk surga, dan orang yang menentangnya tidak akan masuk surga. Meneladani dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad adalah jalan masuk surga. Melanggar perintah, mengabaikan atau tidak mau mengikutinya adalah perbuatan yang menyebabkan penolakan masuk surga. Oleh karena itu, hadis ini menekankan pentingnya mengikuti dan tunduk pada ajaran Nabi Muhammad sebagai komponen keimanan yang sejati.

[21] Al-Bukhārī.. *Shahih Bukhari*. Jilid 6, hlm 2655

Al-Qasthallani (L.851 H) dalam Syarahnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan umat yang bersedia di sini adalah umat yang merespon panggilan Allah. Mereka yang menolak berarti yang melanggar perintah-Nya. Maka mereka dikecualikan dengan keras dan ditegur atas kemaksiatan mereka. Atau bisa juga dimaksudkan sebagai umat yang memperoleh dakwah Rasulullah, jika tidak, siapa yang menolak? Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang menolak?" Beliau bersabda: "Siapa yang taat kepadaku akan masuk Surga, dan siapa yang durhaka kepadaku, sungguh telah menolak."[22]

Di antara ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk taat kepada Allah melalui rasulnya adalah ayat 59 Surat an-Nisa, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي
ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى
ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ
ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

> "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat. Yang demikian itu lebih baik dan lebih baik akibatnya."

Kita wajib menaati Nabi SAW. Dengan melakukan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Ini merupakan hasil syahadat (pernyataan) bahwa dirinya adalah

[22] Ahmad bin Muhammad Al-Qasthallani, *Irsyad As-Sari Lisyarh Shahih Al-Bukhari*, 7th edn (Mesir: Al-Matba'ah Al-Kubra, 1902). Jilid 10, hlm 302

utusan Allah SWT, maka berserah diri kepada Rasulullah itu adalah suatu komitmen, dan itu merupakan tanda bahwa kita telah menaati Allah.[23]

Ketaatan kepada Allah mencakup melakukan segala perintah-Nya, seperti melaksanakan ibadah shalat, berpuasa, membayar zakat, dan lain sebagainya. Sementara menjauhi larangan-Nya berarti meninggalkan semua hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, baik itu dosa-dosa kecil maupun besar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis.

6. Cinta Rasul

Nabi Muhammad telah membawa ajaran Allah dan memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan risalah keimanan kepada manusia, maka mencintai beliau adalah suatu kewajiban.

Ketika seseorang memegang peran besar dalam hidup seseorang, itu akan menimbulkan rasa kasih sayang terhadap orang tersebut. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki peran besar dalam kehidupan anak-anaknya, sehingga kita diwajibkan untuk mencintai mereka. Namun, peran Nabi Muhammad SAW jauh lebih besar daripada peran orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, mencintai Nabi Muhammad SAW adalah suatu kewajiban, hal ini diriwayatkan oleh Imam

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللهِ بْنَ هِشَامٍ قَالَ: «كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ:

[23] Akilah Mahmud, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw', *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017). Hlm 65

يَا رَسُولَ اللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: الْآنَ يَا عُمَرُ.»

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb, dia berkata: Telah memberitahukan kepadaku Haywah, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu 'Aqil, Zuhrah bin Ma'bad, bahwa dia mendengar kakeknya, Abdullah bin Hisyam, berkata: "Kami bersama Nabi ﷺ sedang berjalan, sementara beliau memegang tangan Umar bin Khaththab. Lalu Umar berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau adalah yang paling aku cintai di antara segala sesuatu, kecuali diriku sendiri.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Tidak, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah engkau mencintai Aku lebih dari dirimu sendiri, hingga engkau mencintai Aku lebih dari dirimu sendiri.' Kemudian Umar berkata kepadanya, 'Sungguh sekarang, demi Allah, aku mencintai Engkau lebih dari diriku sendiri.' Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Sekarang, hai Umar.'"[24]

Penjelasan

Hadis ini menggambarkan saat dimana Rasulullah SAW sedang berjalan-jalan bersama Umar (L.586 M), lalu Rasulullah

[24] Al-Bukhārī. *Shahih Bukhari*, jilid 6, jlm 2445

memegang tangan Umar. Umar kemudian menyampaikan kepada Rasulullah bahwa dialah yang paling dia cintai, selain dirinya sendiri, atau paling tidak, Umar lebih mencintai dirinya dibandingkan Rasulullah. Bagaimanapun, Rasulullah menggarisbawahi bahwa percintaan yang sejati adalah ketika seseorang lebih mencintai Rasulullah daripada dirinya sendiri.

Ketika Umar mengulangi perkataannya, Rasulullah membenarkan pernyataan Umar, dimana Umar lebih mencintai Rasulullah dibandingkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan rasa cinta Umar yang begitu mendalam kepada Rasulullah SAW.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa cinta terhadap Rasulullah SAW merupakan komitmen, bahkan suatu kewajiban yang melebihi diri kita sendiri, karena itulah puncak keimanan sesungguhnya, dimana cinta kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya.

Allah SWT berfirman dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبّا لِّلَّهِۗ وَلَوۡ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِذۡ يَرَوۡنَ ٱلۡعَذَابَ أَنَّ ٱلۡقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعَذَابِ.

"Di antara manusia ada yang mengambil tuhan-tuhan selain Allah, mereka mencintai mereka sebagaimana mencintai Allah. Akan tetapi, orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah. Dan jika orang-orang yang zalim itu melihat azab (pada hari kiamat), pastilah mereka mengetahui bahwa kekuatan itu sepenuhnya milik Allah, dan bahwa Allah sangat pedih azabnya."

Pada ayat ini salah satunya mengungkapkan bahwa orang beriman lebih mencintai Allah dibandingkan segala sesuatu yang lain. Hal ini menegaskan bahwa cinta kepada Allah merupakan hal yang paling membumi dan paling mendalam di hati para penyembahnya. Kecintaan kepada Allah bukan sekedar komitmen, namun juga merupakan ciri fitrah atau keadaan batin bagi orang yang mempunyai keyakinan kuat.

Mencintai Nabi Muhammad SAW merupakan bagian dasar dari kepercayaan diri umat Islam. Hal ini merupakan penghormatan, penghargaan dan cinta sejati kepada Rasulullah sebagai pembawa pesan Allah dan pembawa risalah Islam. Mencintai Nabi Muhammad SAW juga termasuk mengikuti ajarannya, menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam segala aspek kehidupannya. Sebagai orang yang beriman, menjadikan cinta kepada Allah dan rasulnya di atas segalanya adalah suatu kewajiban, dan merupakan keimanan yang paling tinggi.

Rasulullah bahkan menyatakan bahwa keimanan seseorang tidak lengkap jika tidak memprioritaskan cinta kepada beliau melebihi cinta kepada siapapun yang lain, beliau bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .

> “Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh umat manusia.”[25]

Mencintai Rasulullah SAW hendaknya didahulukan melebihi cinta terhadap keluarga sendiri atau orang lain di dunia ini. Hal ini menunjukkan betapa besarnya ketaatan umat Islam terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dan rahmat bagi alam semesta.

[25] Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid 1, hlm 67

Karena Nabi Muhammad SAW merupakan anugerah Ilahi dari Allah SWT yang dianugerahkan kepada umat manusia bahkan seluruh alam. Secara khusus, dia adalah anugerah bagi orang-orang yang beriman.[26]

7. Mahabbah Sunnah

Selain mencintai pribadi Nabi Muhammad SAW, salah satu yang mesti dicintai dari beliau adalah dengan mencintai sunnahnya. Banyak sekali sunnah-sunnah tentang kehidupannya yang diriwayatkan oleh para sahabatnya, yang kemudian dicatat oleh generasi berikutnya, hingga ke para pencatat kitab hadis, misalnya Imam Bukhari, Muslim dan sebagainya. Mereka semua menuliskan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW dalam kitab-kitabnya agar generasi penerus dapat mempelajari dan mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW.

Mencintai sunnah Nabi Muhammad berarti mengamalkan semaksimal mungkin apa yang Nabi Muhammad lakukan semasa hidupnya. Sunnah beliau banyak sekali, mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Oleh karena itu, ketika Nabi orang-orang yang mencintai sunnahnya akan bersamanya di surga, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi (824-892 M) dalam kitab Sunannya, dia berkata:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ حَاتِمٍ الْأَنْصَارِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ قَالَ: قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: يَا بُنَيَّ، إِنْ قَدَرْتَ أَنْ

[26] Nabil Hamid Al-Muadz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw.* (Gema Insani, 2002). Hlm 23-24

تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَافْعَلْ. ثُمَّ قَالَ لِي: يَا بُنَيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي، وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ. وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ طَوِيلَةٌ.

"Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Hatim al-Anshari al-Bashri, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah al-Anshari, dari ayahnya, dari 'Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyib, dia berkata: Anas bin Malik berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Wahai anakku, jika kamu mampu saat pagi dan petang tanpa ada rasa curiga terhadap siapapun di hatimu, maka lakukanlah.' Kemudian beliau bersabda kepadaku: 'Wahai anakku, itu adalah bagian dari sunnahku. Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, maka dia telah mencintaiku. Dan barangsiapa yang mencintaiku, dia akan bersamaku di Surga.' Dan dalam hadis ini terdapat sebuah kisah panjang."(H.R. At-Tirmidzi, no 2678).[27]

Penjelasan

Sebagai sarana untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan menjalani kehidupan yang lebih saleh dan berbudi luhur, umat Islam dihimbau untuk mempelajari dan mengikuti Sunnah. Sunnah juga merupakan sumber arahan dan motivasi bagi umat Islam, memberikan mereka contoh sederhana tentang bagaimana menerapkan standar Islam dalam rutinitas sehari-hari.

Nabi Muhammad SAW berpesan kepada Anas bin Malik (612-709 M), bahwa hendaknya ia menjaga hati agar tidak berprasangka buruk terhadap siapapun setiap hari. Ini adalah

[27] Al-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Jilid 4, hlm 410

pendidikan untuk hidup dengan sikap tulus, dan sungguh-sungguh dalam berhubungan dengan orang lain.

Setelah memberikan nasehat ini, Nabi juga menekankan bahwa itu adalah bagian dari sunnahnya. Artinya, amalan tersebut merupakan amalan yang dianjurkan Nabi untuk dijadikan contoh bagi umatnya. Nabi pun menyadarkan bahwa siapa yang mencintai sunahnya, dengan melakukan apa yang diinstruksikan Nabi, maka itu merupakan tanda kecintaannya kepada Nabi. Dan orang-orang yang mencintai Nabi, maka ia akan menemani Nabi di surga.

Allah SWT juga berfirman bahwa apabila seseorang mencintai Allah, maka mesti mengikuti ajaran atau sunnah Nabi Muhammad SAW, Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ.

> "Katakanlah (wahai Muhammad kepada umatmu), 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku (Nabi Muhammad), niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

At-Tustari (200-283 H) menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah SWT menjadikan cinta kepada-Nya sebagai akibat mengikuti ajaran Nabi-Nya, dan Dia menjadikan balasan bagi mereka yang mengikuti Nabi-Nya adalah cinta-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yang merupakan kehormatan yang paling tinggi.[28]

[28] Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Rafi' At-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, ed. by Muhammad Basil Haywan Al-Sawad, 1st edn (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002). Hlm 79

Mengekspresikan rasa cinta kepada Rasulullah hendaknya diwujudkan dalam tindakan yang sejalan dengan prinsip hukum Islam. Kecintaan yang tulus terhadap Rasulullah berarti meneladani perilaku beliau, sunnah beliau, mencintai keluarga dan sahabat beliau.

Mereka yang dengan cermat meneliti sejarah hidup Nabi Muhammad dan mendalami ajaran sucinya pasti akan menyadari bahwa Allah telah merangkum semua prinsip dan kode etik dalam sunnahnya. Oleh karena itu, meninggalkan sunnahnya berarti meninggalkan perilaku yang baik. Akibatnya, seseorang terhambat dalam mencapai kebajikan yang besar, gagal memperoleh rahmat Allah, dan terjerumus ke dalam perilaku yang tidak pantas.[29] Apalagi ketika seseorang membenci atau melarang orang lain yang hendak melaksanakan sunnah Nabi Muhammad, maka orang tersebut diragukan keimanannya.

8. Senandung Shalawat

Membaca shalawat merupakan sarana untuk mengungkapkan rasa hormat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Tuhan terakhir dalam Islam. Selain itu, ini berfungsi sebagai cara untuk menghormati warisan Nabi dan untuk meningkatkan karakter spiritual dan etika seseorang dalam meneladani ajaran dan teladannya.

Membaca shalawat adalah jenis cinta yang memuji Nabi Muhammad SAW yang diharapkan untuk mendekatkan diri kepada Allah hingga mendapatkan keutamaan dari-Nya.[30] Banyak sekali hadis-hadis Nabi yang mengungkapkan keutamaan shalawat

[29] Badiuzzaman Said Nursi, *Sunnah Nabi SAW* (Risalah Press, 2016). Hlm 14

[30] Adrika Fithrotul Aini, 'Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba'Bil-Mustofa', *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2020), 223

kepada beliau, di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (824-892 M), beliau berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ ابْنُ عَتْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الزَّمْعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ كَيْسَانَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ شَدَّادٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

"Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Basyar, dia berkata: Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Khalid bin 'Atsmah, dia berkata: Telah menceritakan pada kami Musa bin Ya'qub az-Zam''iy, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Kaysan bahwa Abdullah bin Syaddad telah mengabarkan kepadanya dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling banyak melakukan shalawat kepadaku."[31]

Penjelasan

Nabi Muhammad menyatakan dengan tegas bahwa mereka yang banyak bershalawat untuknya akan diberikan tempat yang sangat mulia di surga, yaitu di dekat kediaman Nabi sendiri.

Pesan dalam hadis ini mengajarkan umat Islam tentang pentingnya memberikan shalawat kepada Nabi Muhammad. Bahkan, al-Qur'an juga menyebutkan bahwa Allah SWT dan para Malaikat memberikan shalawat kepada Nabi Muhammad, masing-masing dengan cara mereka sendiri. Hal ini menunjukkan

[31] Al-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Jilid 1, hlm 495

kedudukan yang sangat mulia Nabi Muhammad, hingga Allah sendiri memberikan salam dan doa kepadanya. Allah SWT menyatakan dalam al-Quran bahwa Dia sendiri dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi SAW, sebagaimana disebutkan dalam QS. 33/al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا.

> "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Wahai orang-orang yang beriman, berikanlah shalawat dan salam kepadanya."

Setiap kali seseorang mengucapkan salam atau berdoa untuk Nabi SAW, pesan tersebut akan disampaikan kepada beliau dengan menyebutkan nama dan nama ayah orang yang membacakan shalawat tersebut.

إِنَّ اللَّهَ وَكَّلَ بِقَبْرِي مَلَكًا أَعْطَاهُ أَسْمَاعَ الْخَلَائِقِ، فَلَا يُصَلِّي عَلَيَّ أَحَدٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا أَبْلَغَنِي بِاسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيهِ، هَذَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانٍ قَدْ صَلَّى عَلَيْكَ.

> "Allah telah menugaskan malaikat untuk mengawasi kuburku, yang diberinya pendengaran makhluk-makhluk. Tidak seorang pun yang mengucapkan salam kepadaku sampai hari kiamat kecuali dia akan menyampaikannya kepadaku dengan nama dan nama

ayahnya. Ini adalah fulan, anak fulan, yang telah mengucapkan salam kepadamu."[32]

Hadis ini menegaskan betapa pentingnya shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga menegaskan keyakinan bahwa shalawat tersebut akan disampaikan kepada mereka oleh malaikat yang diutus Allah.

Ketika seseorang memberikan salam atau shalawat kepada Nabi Muhammad, maka beliau akan membalas salam tersebut, Nabi Muhammad mengatakan:

ما مِنْ أحَدٍ يُسلِّمُ علي إلا ردَّ اللهُ عليَّ رُوحي حتى أردَّ عليه السلام.

"Tidak ada seorang pun yang memberi salam padaku kecuali Allah mengembalikan ruhku kepadaku agar aku dapat mengembalikan kedamaiannya kepadanya."[33]

Balasan seseorang yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad adalah sepuluh kali lipat, Nabi Muhammad menyatakan:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عشرا.

"Barangsiapa membaca shalawat kepada saya satu kali, niscaya Allah akan membalasnya sepuluh kali lipat."[34]

Dan balasan tertinggi bagi orang-orang yang gemar membaca shalawat adalah surganya Allah SWT:

---

[32] Ahmad bin Amr Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, ed. by Mahfuzh al-Rahman Zainullah, 1st edn (Madinah: Maktabah al-Umum wal Hikam, 2009). Jilid 4, hlm 254

[33] Sulaiman bin Asy'ats Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, ed. by Syu'aib al-Arnauth (Dar al-Risalah al-'Ilimiyyah, 2009). Jilid 3, hlm 384

[34] Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid 1, hlm 306

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

"Orang-orang terdekatku di hari kiamat nanti adalah orang-orang yang paling banyak mendoakanku."[35]

Hadis tersebut bahkan menggambarkan kedudukan orang yang gemar membaca shalawat, dimana kedudukannya sangat dekat dengan Nabi Muhammad ketika di surga nanti.

Bacaan shalawat untuk Nabi Muhammad sangatlah banyak, sebagaimana yang disampaikan dalam hadis-hadis yang diriwayatkan dari Nabi. Menurut Muhammad Ramli Husein Khalil, terdapat 33 jenis bacaan shalawat untuk Nabi Muhammad, di antaranya yang paling utama adalah yang diajarkan langsung oleh Nabi sendiri, yakni bacaan shalawat ketika shalat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat kepada nabi Ibrahim dan keluarganya. Sungguh, Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berikanlah berkah kepada nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada nabi Ibrahim dan keluarganya Ibrahim. Sungguh, Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."

[35] Al-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Jilid 1, hlm 495

BAGIAN DUA
ETIKA KEPADA KELUARGA

1. Sikap terhadap Keluarga

Islam memberikan petunjuk bahwa pendidikan keluarga itu sangat penting, sebagaimana tertuang dalam surat at-Tahrim, adalah kewajiban setiap orang untuk menjaga diri dan keluarganya dari api Neraka. Seperti pada manusia diharapkan untuk melakukan apa yang diminta dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT, untuk dirinya sendiri serta harus memberikan pendidikan kepada orang lain, khususnya di lingkungan keluarga, seperti orang tua untuk anak-anaknya, suami untuk istrinya, dan seterusnya.

Dalam sebuah hadis, Nabi saw. mengatakan bahwa orang terbaik adalah mereka yang paling baik kepada keluarganya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ،

قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ.

> Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Yahya, ia berkata: menceritakan pada kami Muhammad bin Yusuf, ia berkata: menceritakan pada kami Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku. Apabila sahabat kalian meninggal dunia, maka biarkanlah dia (tinggalkanlah dia, jangan bicarakan keburukan- keburukannya." (H.R. At-Tirmidzi dan Ibnu majah, dengan sanad dari At-Tirmidzi no. 3895).[36]

Penjelasan

Hadis ini menonjolkan pentingnya mencapai sesuatu yang bermanfaat dan fokus pada kebutuhan keluarga. Nabi Muhammad memberikan teladan bahwa kesopanan seseorang tidak hanya tercermin dalam sikapnya terhadap orang lain atau masyarakat, tetapi juga dari cara dia memperlakukan orang yang dicintainya. Dalam Islam, sungguh-sungguh memusatkan perhatian dan menyayangi keluarga adalah sebuah komitmen yang digarisbawahi dengan tegas.

Ketika Nabi Muhammad menyatakan bahwa dia berbuat baik untuk keluarganya, dia tidak hanya membahas kehebatan fisiknya, tetapi juga tentang bagaimana dia memberi mereka perhatian, kehangatan, dan bimbingan. Ini merupakan gambaran bagaimana seorang pionir hendaknya memperlakukan keluarganya dengan simpati dan keadilan.

[36] Al-Tirmidzi. Jilid 6, hlm 188

Dalam kitab *Tuhfah al- Ahwadzī*, Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri (W. 1353 H) menjelaskan bahwa hadis di atas bahwa orang yang terbaik di antara kalian maksudnya adalah keluarganya, anak-anaknya, dan dikatakan juga untuk istri dan kerabatnya, karena hal itu menunjukkan akhlak yang baik. Dan Nabi saw adalah yang terbaik di antara keluarganya karena sesungguhnya beliau adalah yang terbaik secara mutlak, dan sebaik-baik manusia di antara keluarganya, karena beliau di atas akhlak yang paling mulia. Ketika sahabat kita meninggal dunia siapapun di antara keluarga atau teman sejawat maka biarkanlah dia, tinggankanlah janganlah menyebut-nyebut keburukannya, karena hal itu merupakan akhlak yang buruk.[37]

Suami memegang peran sebagai pemimpin dalam keluarga dan juga sebagai pelindung bagi istri dan anak-anaknya, bertanggung jawab untuk mengarahkan, melindungi, serta memenuhi kebutuhan keluarga baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Ketika seorang suami dan istri menjadi orang tua, penting bagi mereka untuk memberikan perlakuan yang baik kepada anak-anak mereka, karena orang tua menjadi orang pertama yang dikenal oleh anak-anak.

Anak-anak mendapatkan kesan pertama mereka terhadap dunia luar dari orang tuanya. Orang tua adalah orang pertama yang mengarahkan cara berperilaku, menanggapi tindakan anak-anak mereka, dan dasar-dasar perilaku baik lainnya. Dengan memberikan nilai-nilai pada cara berperilaku ini, standar-standar dibingkai mengenai apa yang baik dan buruk, apa yang dapat diterima atau tidak. Peran orang tua dalam pendidikan anak harus terus dilakukan. Anak dipersiapkan sejak dini untuk hidup di lingkungan yang Islami, sehingga ketika besar nanti ia dapat

[37] Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Bi Syarh Jami' Al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah). jilid 10, hlm 269

terhindar dari kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat.[38]

Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan keluarga karena dari keluargalah seseorang bisa dibentuk kesadaran spiritual dan nilai-nilai moralnya sehari-hari. Dari keluarga yang kecil namun harmonis akan menciptakan generasi yang unggul dalam bidang pendidikan maupun moral. Maka penting bagi keluarga untuk bersikap lembut kepada anggota keluarganya yang lain.

2. Kewajiban dan Hak Pasangan

Dalam pasal 1 undang-undang no.1 tahun 1974 dikataka bahwa "perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yangMaha Esa."

Pernikahan merupakan penyatuan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Demikian ketentuan terkait perkawinan pada Pasal 1 UU no.1 Tahun 1974.[39] Hal ini selaras dengan ketentuan al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21 tentang penciptaan laki-laki dan perempuan dan bentuk pernikahan yang diamanatkan agar seorang suami-istri mendapat ketenangan, serta memberikan rasa kasih dan sayang kepada mereka.

Komitmen suami dalam Islam tergambar dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam Islam, seorang suami mempunyai kewajiban

[38] Z H Nurul et al., "The Role of Family in Islamic Education in the New Normal Area," Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ) 2, no. 2 (2020): hlm 18-19

[39] Syaiful Anwar, "HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974:-," Al Kamal 1, no. 1 (2021): hlm 86-87

untuk memberi nafkah kepada istrinya, baik secara finansial maupun batin. Selain itu, suami juga harus memperlakukan istrinya dengan baik, terhormat, dan sopan, serta memenuhi keistimewaan-keistimewaannya sebagaimana diatur dalam aturan Islam.

Rasulullah saw, yang memiliki beberapa istri, tidak pernah menunjukkan perlakuan kasar terhadap mereka. Beliau selalu berusaha menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang nyaman bagi istri-istrinya, serta menjadi imam yang baik bagi keluarganya. Rasulullah tidak pernah mengeluarkan perkataan kasar kepada istri-istri dan bahkan pembantunya. Beliau memperlakukan istri-istrinya dengan penuh istimewa. Sebagai bukti, terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (202-275 H/817-889 M) yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا أَبُو قَزَعَةَ الْبَاهِلِيُّ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْقُشَيْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟، قَالَ: أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، أَوِ اكْتَسَبْتَ، وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلَا تُقَبِّحْ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: " وَلَا تُقَبِّحْ أَنْ تَقُولَ: قَبَّحَكِ اللَّهُ ".

Telah menceritakan pada kami Musa bin Isma'il, menceritakan pada kami Hammad, mengabarkan pada kami Abu Qaza'ah Al-Bahili, dari Hakim bin Mu'awiyah al-Qusyairi dari ayahnya, ia berkata, aku katakan; wahai Rasulullah, apakah kewajiban seorang suami atas istrinya ? Beliau berkata, "Engkau memberinya makan apabila engkau makan, memberinya pakaian apabila engkau berpakaian, janganlah engkau memukul wajah, jangan engkau menjelek-jelekkannya

(dengan perkataan atau cacian), dan jangan engkau tinggalkan kecuali di dalam rumah." Abu Daud berkata, dan janganlah engkau menjelek-jelekkannya (dengan perkataan atau cacian) dengan mengatakan; semoga Allah memburukkan wajahmu. (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dengan sanad dari Abu Dawud No. 2142).[40]

Penjelasan

Hadis ini memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana suami harus memperlakukan istrinya dengan baik, dengan menekankan cinta, rasa hormat, dan kewajiban.

Abu Abdurrahman Syaraf al-Haq al-Azhim (W. 1319) dalam syarahnya mengutip perkataan At-Thibi rahimahullah yang berkata: Memperhatikan semua yang tidak ada dan segala perkara dengan perhatian penuh akan makanan dan pakaiannya, maksudnya adalah seperti kiasan bahwa dikatakan engkau memberinya makan jika engkau makan, jadi yang dimaksud dengan konteks tersebut adalah umum pada setiap pasangan (suami), dimana setiap suami wajib memberikan istrinya makan dan pakaian ketika ia mampu untuk dirinya sendiri. Syaraf al-Haq al-Azhim mengatakan larangan memukul wajah karena sesungguhnya itu sebaik-baik anggota tubuh yang terlihat, dan itu termasuk bagian yang terhormat dan paling indah. Dan itu menjadi bukti bahwa perlunya menghindari bagian wajah ketika ingin memukul istri. Jangan mencacinya artinya jangan mengucapkan kata-kata buruk padanya atau menghinanya, dan jangan pula mencela Allah atau selainnya. Jangan engkau tinggalkan kecuali di dalam rumah artinya, jangan berpaling darinya, atau jangan memindahkannya ke tempat tinggal lain, seperti yang difirmankan Allah dalam surat An-Nisa ayat 34:

[40] Abu Dawud. Jilid 3, hlm 476

“Dan tinggankanlah mereka di tempat tidur mereka.” (Q.S. al-Mujadilah: 9).[41]

Haris Hidayatulloh menyatakan bahwa di antara kewajiban suami terhadap istri adalah:

1) Memberinya nafkah, baik berupa materi seperti uang, baju, makan dsb, serta maupun hubungan seksualdan emosional. Seorang suami berkewajiban untuk memberikan nafkah lahir dan batin kepada pasangannya dan anak-anaknya dengan cara yang halal. Semua wanita yang sudah menikah wajib diberikan nafkah oleh suaminya baik secara lahir maupun batin. Karena hal itu biasanya menjadi penyebab masalah dalam kehidupan keluarga, yakni pemberian nafkah yang tidak sepenuhnya diberikan oleh suami.
2) Menyediakan tempat tinggal baginya, komitmen suami untuk memberikan tempat tinggal untuk pasangan yang signifikan pada dasarnya sangat terkait dengan upaya untuk memahami tujuan pernikahan (untuk mendapatkan kehidupan yang tenang, cinta dan persahabatan dan hubungan yang baik dalam keluarga). Alasan pernikahan dapat dipahami dengan asumsi bahwa itu didukung oleh kelayakan pasangan dalam kehidupan keluarga. Dengan cara ini komitmen dari memberikan nafkah berarti untuk memperkuat dan memahami motivasi di balik pernikahan dalam peraturan Islam.
3) Mengajarkan istri ilmu agama atau pendidikan moral yang baik, meskipun istri mungkin memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan suaminya, suami tetap mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada istrinya karena istri, atau perempuan, biasanya lebih menekankan pada perasaan daripada logika.

[41] Muhammad Asyraf bin Amir Al-Azhim Abadi, *Aunul Ma’bud Syarh Sunan Ai Dawud* (Beirut, 1994). Jilid 6, hlm 127

4) Memperlakukan istri dengan baik, sebagaimana yang tertuang dalam surat an-Nisa ayat 19, ayat tersebut memerintahkan suami untuk memperlakukan dan berhubungan dengan istrinya secara baik.[42]

Gagasan tentang tanggung jawab suami bermula dari keinginan untuk mewujudkan rumah tangga yang penuh kasih sayang dan harmonis yang menghargai hak dan tanggung jawab kedua pasangan guna mendatangkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga keistimewaan dan komitmen pasangan suami-istri untuk menjaga hubungan yang harmonis dan bersahabat dalam keluarga. Istri menjadi rumah bagi suami, demikian pula suami adalah rumah bagi istri. Hal ini menandakan istri memberikan cinta kasih terhadap suaminya dan suami pun demikian terhadap istrinya.

Setiap orang memenuhi kebutuhan batinnya dengan kasih sayang dan kebajikan. Karena sebuah keluarga mungkin menghadapi kesulitan yang disebabkan oleh berbagai masalah dalam rumah tangga, kehidupan keluarga tidak selalu berjalan dengan mulus.[43] Oleh karena itu, suami-istri harus saling mengerti, memberikan haknya kepada pasangannya agar menjadi keluarga yang penuh kasih sayang.

3. Sayang Anak

Konsep tentang kasih sayang terhadap anak-anak adalah subjek multifaset yang diselidiki dalam berbagai latar berbeda. Diantaranya adalah memberikan pendidikan akhlak, memberikan riski yang halal, dan memberikan rasa aman kepada mereka.

---

[42] Haris Hidayatulloh, "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur'an," Jurnal Hukum Keluarga Islam 4, no. 2 (2019): 143–165.

[43] Majid Sulaiman Daudin, *Kado Untuk Suami Istri* (Gema Insani, 2020). Hlm 14-16

Cinta terhadap anak merupakan nilai sentral dalam Islam. Orang tua dihimbau untuk mencintai, merawat, dan mendukung anaknya dengan baik. Memberikan kasih sayang dan rasa hormat terhadap anak adalah bagian penting dalam meningkatkan kekuatan moral di zaman modern. Imam Bukhari (194-256 H) meriwayatkan sebuah hadis tentang pentingnya memberikan kasih sayang terhadap anak:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: «قَبَّلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.».

Telah menceritakan pada kami Abu Al-Yaman: mengabarkan pada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri: menceritakan pada kami Abu Salamah bin Abdurrahman: sesungguhnya Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, "Rasulullah saw pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra' bin Habis At-Tamimi sedang duduk", lalu Aqra berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun', maka Rasulullah saw memandangnya dan bersabda, "Barang siapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi." (HR. Al-Bukhari, no. 5997).[44]

Penjelasan

[44] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhāri*, ed. by Musthafa Dib Al-Bugha, 5th edn (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993), jilid v. Hlm 2235

Rasulullah saw merupakan teladan bagi setiap orang tua karena kelembutan dan kasih sayangnya yang luar biasa terhadap anak-anaknya. Dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik yang dicatat oleh Imam Bukhari, disebutkan bahwa Rasulullah pernah membawa putranya, Ibrahim, dan dengan penuh kasih sayang, mencium dan mengecupnya. Tindakan tersebut mencerminkan sikap wajar sebagai orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Karena anak-anak belum menjadi orang dewasa, maka orang tua harus memperlakukan mereka dengan hormat. Perkembangan mentalnya masih sangat terbatas sehingga tidak pantas baginya untuk melakukan pekerjaan orang dewasa dan anak-anak tidak boleh berkembang sebelum waktunya. Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberikan mereka kebebasan yang besar, namun dengan mengarahkan hal-hal yang baik pada mereka dan tidak dengan mengekang mereka. Diantara hak anak adalah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.[45]

Faktanya, banyak anak-anak yang terkekang dan harus menghadapi keadaan yang menyedihkan atau bahkan menjadi penyintas dari perlakuan yang sangat buruk, baik oleh para penjahat ulung atau oleh anggota keluarga mereka atau bahkan orang tua kandung mereka sendiri.[46] Tempat yang seharusnya paling aman, yaitu di dalam rumah bersama orang tua, terkadang dapat menjadi tempat yang berisiko. Sebelum memiliki anak, seharusnya calon orang tua mempertimbangkan masa depan mereka, termasuk pertanyaan apakah mereka akan menjadi orang tua yang baik. Oleh karena itu, untuk memudahkan perjalanan tersebut, mencontoh tauladan Rasulullah adalah langkah yang paling mudah.

---

[45] Iim Fahimah, 'Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1.1 (2019). Hlm 37

[46] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Kencana, 2010). Hlm 18

Sebagai manusia biasa, Rasulullah tidak luput dari rasa duka. Beliau menangis ketika putranya, Ibrahim, meninggal dunia. Ketika seorang sahabat, Abdurrahman bin Auf (580-653 M) bertanya: "Ya Rasulullah apakah Anda juga menangis", beliau menjawab bahwa tangisan tersebut adalah ekspresi kasih sayang sebagai orang tua terhadap anaknya yang telah meninggal. Rasulullah menegaskan bahwa meskipun beliau bersedih, namun ucapan yang diucapkan hanya yang membuat Allah ridha. Beliau mengungkapkan kepedihannya atas kepergian Ibrahim dengan kata-kata, "Sesungguhnya mata ini meneteskan air mata dan hati ini bersedih, namun kami tidak mengucapkan kecuali yang membuat Allah ridha, dan sesungguhnya kami sangat berduka akan kepergianmu, wahai Ibrahim." (H.R. Al-Bukhari).

Kasih sayang adalah hal yang paling mendasar dan penting bagi orang tua untuk anaknya, dengan mempertimbangkan segala hal. Menyayangi diri sendiri dimunculkan sebagai aktivitas yang menyelamatkan diri dari hal-hal yang merugikan dengan memenuhi semua kebutuhan esensial dan menjauhi segala sesuatu yang benar-benar merugikan diri sendiri. Jadi cinta terhadap anak adalah segala hal yang dapat memberikan rasa aman dan tenteram bagi anak dengan menjauhi segala hal yang dapat menyebabkan mereka mendapatkan keburukan.

5. Memuliakan Anak

Anak merupakan hiasan kehidupan bagi orang tua, juga dapat menjadi sarana ujian bagi orang tua apabila mereka tidak dapat mendidik anaknya dengan baik. Orang tua yang tidak memberikan kasih sayang, pendidikan yang cukup, atau bahkan tidak memuliakan anaknya, dan membiarkan anak-anaknya mengikuti

arus lingkungan yang menyesatkan, akan bertanggung jawab atas hal ini.[47]

Begitu pentingnya memuliakan dan memberikan pendidikan adab sehingga Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ».

> Telah menceritakan pada kami Al-Abbas bin Al-Walid Ad-Dimasyqi ia berkata: menceritakan pada kami Ali bin ‘Ayyasy ia berkata: menceritakan pada kami Sa’id bin ‘Umarah ia berkata: mengabarkan pada-ku Al-Harits bin An-Nu’man ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah saw, beliau bersabda, “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka.” (HR. Ibnu Majah No. 3671).[48]

Penjelasan

Hads ini menunjukkan pentingnya mendidik generasi muda dengan baik dalam Islam. Nabi Muhammad memperingatkan umatnya untuk menghormati dan memuliakan anak-anak mereka, dan untuk menunjukkan kepada mereka kebiasaan dan perilaku yang baik. Mendidik kebiasaan pada anak sangat penting dalam Islam. Hal ini mencakup sikap hormat terhadap orang lain, sopan dalam berbicara, dan menjunjung tinggi prinsip moral. Mengajari

[47] Anas Ahmad Karzun, *Anak Adalah Amanah* (Qisthi Press, 2006). Hlm 5-6

[48] Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, ed. by Syu’aib Al-Arnauth, 1st edn (Dar ar-Risalah al-Alimiyyah, 2009). Jilid 4, hlm 636

anak-anak sopan santun akan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, penuh kasih sayang, dan suka membantu ketika mereka dewasa.

Muhammad bin Abdul Hadi as-Sindi ketika menjelaskan hadis tersebut ia mengatakan bahwa memuliakan anak dapat meningkatkan rasa cinta mereka terhadap orang tua. Namun, jika perbuatan ini dapat menyebabkan buruknya perilaku mereka, maka tidak seharusnya melampaui batas dalam memuliakan mereka.[49]

Sebagai orang tua, wajib hukumnya memberikan pendidikan akhlak bagi anak, agar generasi muda menjadi manusia yang penuh sopan dan santun, baik dalam hal bertutur kata maupun dalam beraktivitas. Selain itu, Islam juga mewajibkan orang tua untuk memuliakan anaknya sesuai hadis di atas.

Berkenaan dengan memuliakan anak di sini dapat dilakukan dengan cara memuji atau memperhatikan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, misalnya dengan melihat pencapaian mereka, mendukung perkembangan dan kemajuan mereka, serta melihat keunikan dan potensi mereka. Oleh karena itu, memuliakan anak harus dalam kadar yang wajar dan tidak berlebihan hingga mereka menjadi anak yang manja. Hal ini sebagaimana pendapat Abdul Hadi as-Sindi ketika memahami hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik di atas bahwa sebagai orang tua hendaknya kita memuliakan anak kita, namun jangan sampai kelewatan karena akan berakibat buruk bagi anak.

5. Wakil Allah di Bumi

Apabila seorang anak mendapatkan ridha dari orang tuanya, dengan itu ia mendapatkan keridhaan Allah SWT, maka tidak ada lagi kegelisahan pada dirinya dan tentunya ia akan selalu menikmati keharmonisan dan ketenangan dalam hidupnya. Di sisi

[49] Muhammad bin Abdul Hadi Al-Sindi, *Hasyiyah Al-Sindi 'ala Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Jil). jilid 2, hlm 391

lain, dilarang pula seorang anak melakukan perbuatan buruk yang membuat salah satu orang tuanya marah, apalagi menyakiti hatinya, karena hal itu akan mendatangkan murka Allah SWT.[50] Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis tentang hal itu, dia berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِضَى الرَّبِّ فِي رِضَى الوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ.

> Telah menceritakan pada kami Abu Hafs ‘Amr bin ‘Ali, ia berkata: menceritakan pada kami Khalid bin Al-Harits, ia berkata: menceritakan pada kami Syu’bah, dari Ya’la bin ‘Atha, dari ayahnya, dari dari Abdullah bin Amr radhiallahu ‘anhuma dari Nabi saw, beliau bersabda, “Ridha Allah terdapat pada ridha orang tua, dan murka Allah juga terdapat pada murkanya orang tua.” (HR. At-Tirmidzi No. 1899).[51]

Penjelasan

Keridhaan dan kemurkaan Allah merupakan gagasan yang mengambil bagian penting dalam pelajaran Islam. Allah SWT sebagai hakim dan pemberi pahala yang tiada bandingannya atas aktivitas manusia dengan amat senang memberikan keridhaannya terhadap orang-orang yang menjalankan amanat atau perintah-perintah-Nya, sedangkan orang-orang yang berbuat keburukan akan menimbulkan kemurkaan-Nya.

[50] Erwin Hafid, “Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Presfektif Hadis,” Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora 1, no. 3 (2023): hlm 162

[51] Al-Tirmidzi. *Sunan AT-Tirmidzi*, jilid 3, hlm 464

Allah SWT dalam beberapa ayat al-Qur'an menyatakan tentang keridhaannya terhadap sejumlah orang di antaranya adalah orang-orang yang mengerjakan kebajikan, Allah berfirman dalam surat al-Bayyinah ayat 7-8:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ, جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, itulah sebaik-baik umat manusia. Pahala mereka di sisi Tuhannya adalah surga And yang di bawahnya terdapat sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah meridhoi mereka dan mereka juga ridha kepada-Nya, itulah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Sedangkan orang-orang yang tidak ridha terhadap pemberian Allah kepada mereka, maka akan mendapatkan balasan dari Allah SWT sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 7-8:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ، أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap bertemu dengan Kami dan merasa ridha dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengannya, dan orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami,

Tempat mereka adalah Neraka, karena apa yang mereka perbuat."

Balasan bagi mereka yang tidak merasa puas dengan pertemuan mereka dengan Allah saja adalah masuk neraka, lalu bagaimana jika Allah murka terhadap mereka, pastilah mereka akan menghadapi siksaan yang lebih mengerikan.

Dalam konteks Islam, konsep ridha Allah terhubung dengan keridhaan terhadap orang tua, seperti yang tergambar dalam hadis at-Tirmidzi nomor 1899. Hadis ini dianggap sebagai salah satu bentuk utama ekspresi cinta dalam Islam. Ridha Allah terhadap orang tua didasarkan pada pengorbanan mereka yang besar, seperti memberikan pendidikan, kasih sayang, keamanan, kenyamanan, serta tanggung jawab. Allah SWT berfirman dalam Surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ.

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu; hanya kepada-Kulah kembali tempat kembali kamu."

Ayat tersebut mengajarkan tentang pentingnya berbakti dan bersyukur kepada orang tua. Ibu, yang telah mengandung dan merawatnya selama bertahun-tahun, serta ayah, yang dengan setia mencari nafkah untuk keluarganya setiap hari. Oleh karena itu,

Allah menyatakan keridhaan-Nya tergantung pada keridhaan orang tua, dan murka-Nya berkaitan dengan kemurkaan orang tua.

Menjaga hubungan baik dengan orang tua dan memenuhi kewajiban kita sebagai anak merupakan bagian dasar ketaatan kepada Allah dalam Islam. Bahkan dalam hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Amr (616-683 M) di atas menjelaskan secara gamblang dan tegas bahwa ridha Allah SWT. terletak pada keridhaan orang tua. Akibatnya seorang anak berkewajiban untuk terus berusaha mendapatkan kesenangan dari orang tuanya. Mencari ridha orang tua dengan menuruti perintahnya, selagi perintah tersebut tidak menyalahi syariat Islam adalah salah satu bentuk perbuatan yang sangat baik dan bermanfaat untuk orang tua.

6. Bakti kepada Orang Tua

Setiap anak harus berbakti kepada orang tuanya, itu adalah kewajiban, baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Orang tua sudah sewajarnya menyayangi anak-anaknya, begitupula seorang anak menyayangi orang tuanya.

Seorang ayah, apalagi seorang ibu, menyayangi anaknya tanpa ragu. Mereka benar-benar dapat bekerja keras terus-menerus, mencurahkan energi dan kontemplasi mereka. Ini semua demi kebaikan dan nasib anak-anaknya.[52] Oleh karena itu Rasulullah bersabda bahwa bakti kepada orang tua itu lebih utama dibandingkan dengan jihad di jalan Allah. Hal ini bukan untuk menafikan keistimewaan jihad di jalan Allah, melainkan supaya anak-anak yang tergolong muda dan masih mempunyai orang tua lebih mengutamakan orang tuanya, dalam sebuah hadis diriwayatkan:

[52] Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis," Jurnal Riset Agama 1, no. 1 (2021): hlm 49

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ حَبِيبٍ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ الْقَطَّانَ، عَنْ سُفْيَانَ، وَشُعْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَبِيبٌ، عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ: «أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ».

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib. (Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya), dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Yahya, yaitu Ibnu Sa'id al-Qatthan dari Sufyan dari Syu'bah, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Habib dari Abu Al 'Abbas dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ meminta izin untuk ikut berjihad." Lalu Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Jawab orang itu, "Masih!" Lantas beliau bersabda, "Berbakti kepada keduanya adalah jihad." (HR. Muslim, no. 2549).[53]

Penjelasan

Pesan dari hadis ini adalah sebelum seseorang ikut berjihad atau melakukan urusan yang mengharuskannya pergi jauh dari

[53] Muslim. Jilid 4, hlm 1975

rumah, hendaknya ia memusatkan perhatian dan mengurusi orang tuanya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan pentingnya komitmen anak terhadap orang tuanya dalam Islam. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa pengabdian kepada orang tua adalah kebutuhan vital dalam Islam, dan jihad tidak boleh menggantikan kewajiban ini. Oleh karena itu, hadis ini menekankan pentingnya memperhatikan, dan benar-benar memusatkan perhatian pada orang tua, bahkan dalam keadaan seseorang akan berjihad sekalipun, maka haru diutamakan kepentingan orang tuanya. Apabila kebutuhan orang tuanya telah terpenuhi, maka hendaklah ia berangkat jihad di medan tempur.

Imam Nawawi (631-676 H) dalam *al-Minhaj syarah shahīh Muslim* menjelaskan bahwa hadis tersebut merupakan bukti keagungan kebajikan berbakti kepada keduanya, yang lebih kokoh dari jihad. Dalam hal ini, terdapat bukti bahwa para ulama menyatakan bahwa jihad tidak sah tanpa izin keduanya jika keduanya adalah muslim, atau izin seorang Muslim dari keduanya. Jika keduanya adalah musyrik, menurut Imam asy-Syafi'i (767-820 M) dan mereka yang setuju dengannya, tidak diperlukan izin keduanya. Ini berlaku jika tidak ada panggilan untuk berperang dan kehadiran dalam barisan perang terdapat kesulitan. Para ulama sepakat dalam memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan menganggap durhaka terhadap keduanya sebagai dosa besar.[54]

Jihad adalah perjuangan menegakkan dan menyebarkan agama Islam. Bentuknya bisa bermacam-macam, seperti perjuangan pribadi melawan keinginan sendiri, berkhotbah dan mengajar, atau bahkan secara fisik membela agama.

Imam Abu Hanifah (699-767 M), Abu Yusuf (731-798 M) dan imam Malik (711-795 M) serta para peneliti fiqih lainnya berpendapat bahwa jihad dalam mempertahankan agama Islam itu

[54] Abi Zakaria Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Bin Hajjaj* (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1970). Jilid 16, hlm 104

wajib sampai hari kiamat, namun hanya fardhu kifayah saja, maksudnya jika ada yang orang yang sudah melakukannya, maka yang lain tidak wajib.[55] Sedangkan bakti kepada orang tua semua ulama sepakat bahwa hal itu wajib dilakukan oleh setiap anak karena banyaknya dalil yang telah menjelaskannya.

Berbakti pada orang tua dan jihad sama-sama penting dalam Islam, dan keduanya harus disesuaikan dan dipusatkan sesuai dengan keadaan dan kondisi individu. Meskipun jihad dalam rangka peperangan di jalan Allah dipandang sebagai hal yang amat mulia dalam Islam, namun berbakti kepada orang tua masih menjadi fokus karena dianggap sebagai amalan yang sangat luar biasa dan harus dilakukan oleh semua anak yang masih memiliki orang tua. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai suatu kegiatan yang membawa keutamaan dan karunia dari Allah SWT.

7. Merawat Lansia

Seiring berjalannya kehidupan selama bertahun-tahun dapat terjadi perubahan watak dan tingkah laku para orang tua dari sebelumnya. Mungkin ada sejumlah perubahan neuropsikologis. Perubahan karakter, misalnya orang tua yang biasa berbicara sistematis, penuh perhatian, dan hormat menjadi kesal, terhina, dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada orang lain. Perubahan tingkah laku, misalnya orang tua yang tadinya sosok yang fokus, suka kerapian, dan pandai mengurus diri sendiri menjadi lesu, senang mengumpulkan barang-barang bekas, dan pakaiannya menjadi aneh.[56]

Memantau perubahan kondisi fisik dan mental para orang tua yang sudah menginjak usia lanjut juga menjadi tanggung jawab

[55] Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad* (Pustaka Al-Kautsar, 2011). Hlm 48

[56] Sri Sunarti, Yati Sri Hayati, and Tita Hariyanti, *Buku Pintar Merawat Orang Tua Di Rumah* (Universitas Brawijaya Press). hlm 15

anak, apalagi jika mereka memang tinggal di bawah satu atap yang sama. Apabila perubahan-perubahan keadaan diri orang tua yang terlihat dan dirasakan merupakan penurunan sifat fisiknya, maka pada saat itu mencari klarifikasi dan melakukan upaya perbaikan merupakan tindakan yang umumnya dilakukan oleh seorang anak.[57] Maka sebagai anak mesti memerhatikan kehidupan orang tua apalagi di masa senja mereka.

Seorang anak yang tidak merawat orang tuanya yang sudah renta dengan baik, akan mendapat ancaman sebagaimana hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ»، قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ».

Telah menceritakan pada kami Syaiban bin Farrukh, menceritakan pada kami Abu ‘Awanah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dari Nabi saw, beliau bersabda, “Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!” Lalu beliau ditanya, “Siapakah yang celaka wahai Rasulullah?” Jawab Nabi saw, “Orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya dalam usia lanjut, namun ia tidak dapat masuk surga.” (HR. Muslim No. 2551).[58]

[57] Karina Esther Monica and Dian Veronika Sakti Kaloeti, “Pengalaman Adult-Child Caregiver Dalam Merawat Orang Tua Dengan Penyakit,” Jurnal EMPATI 12, no. 5 (2023): hlm 379

[58] Muslim. *Shahih Muslim*, Jilid 4, hlm 1978

Penjelasan

Pesan dari hadis ini sangat jelas, khususnya pentingnya ketaatan kepada kedua orang tua, terutama ketika mereka sudah tua. Islam menempatkan rasa hormat dan perhatian terhadap orang tua sebagai komitmen mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap anak. Ketika seseorang mencapai usia lanjut, mereka membutuhkan bantuan fisik, perhatian, dan dorongan emosional mendalam dari anak-anaknya. Dengan cara ini, membantu dan benar-benar fokus pada orang tua adalah salah satu cara utama untuk mendapatkan ridha Allah.

Imam An-Nawawi (631-676 H) menjelaskan bahwa asal kata "raghima" adalah menempelkan hidungnya ke dalam debu atau tanah yang bercampur pasir. Ada yang mengatakan bahwa "ar-rughm" adalah segala sesuatu yang mencapai hidung dan dapat merugikannya. Dalam konteks hadis di atas, terdapat ajakan untuk berbakti kepada kedua orang tua, serta penekanan terhadap keagungan pahala berbakti kepada mereka. Maknanya adalah bahwa berbakti kepada kedua orang tua pada saat usia tua mereka, ketika mereka membutuhkan bantuan dalam pelayanan atau pengeluaran, menjadi alasan untuk memasuki surga. Siapa pun yang kurang dalam hal ini, kehilangan kesempatan untuk memasuki surga.[59]

Hadis di atas selaras dengan firman Allah SWT dalam surat al-Isra ayat 23-24, Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ
إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا

[59] An-Nawawi. *Al-Minhaj syarh shahih Muslim*. Jilid 16, hlm 109

قَوۡلٗا كَرِيمٗا. وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا

> "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'Ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 23-24).

Merawat orang tua yang sudah lanjut usia merupakan suatu amal saleh. Islam mengajarkan bahwa orang tua harus diperlakukan dengan cinta, hormat, dan perhatian, terutama bagi orang tua yang sudah renta. Kemajuan dalam menyelesaikan perbuatan ini dapat membawa kebaikan yang luar biasa, yaitu surga Allah SWT.

8. Kedudukan Ibu

Pada hadi sebelumnya, Islam mewajibkan umatnya, terutama seorang anak, untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ayah dan ibunya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Isra ayat 23-24. Adapun hadis yang akan dijelaskan di bawah ini adalah keutamaan Ibu secara khusus.

Seorang ibu dalam pandangan Islam, memiliki kedudukan yang terhormat. Seorang Muslim wajib menghormati ibunya, sebagai ucapan terima kasih atas kesulitan yang dialami ibu selama

hamil, melahirkan, menyusui, dan mendidiknya.[60] Rasulullah dalam sebuah hadis menjelaskan bagaimana kedudukan seorang ibu dalam keluarga:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: «جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ» .

Telah menceritakan pada kami Qutaybah bin Sa'id, menceritakan pada kami Jarir, dari 'Umarah bin Al-Qa'qa' bin Syubrumah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata, Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak kuberikan bakti kepadanya?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Kemudian ayahmu." (HR. Al-Bukhari, no. 5971).[61]

Penjelasan

Hadis ini menekankan peran ibu yang sangat besar, Nabi Muhammad perlu menyadarkan umat Islam akan pentingnya

[60] Ratna Dewi, 'Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender', *NOURA: Jurnal Kajian Gender*, 4.1 (2020). Hlm 9

[61] Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 5. Hlm 2227

menghormati dan memuji ibu. Seorang ibu adalah sosok yang telah mengandung seorang bayi, benar-benar fokus dan mendidik seorang anak dengan kasih sayang yang luar biasa. Dengan demikian, rasa hormat terhadap ibu adalah bagian penting dari pelajaran Islam dan merupakan kewajiban yang sangat penting bagi setiap Muslim.

Imam Ibnu Bathal (w.449 H) mejelaskan bahwa dalam hadis itu terdapat dalil bahwa cinta dan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya jauh lebih tinggi, bahkan sampai tiga kali lipat dari cinta sang ayah, karena Rasulullah telah mengulang sampai tiga kali, sedangkan ayah hanya sekali pada kali ke-empat, dan jika kita merenungkan maknanya, maka akan menjadi jelas bagi siapa saja yang mengamatinya bahwa hal itu karena kesulitan hamil, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak adalah tanggung jawab seorang ibu, yang amat sangat tersiksa, dan ketiga hal itu tidak dialami oleh seorang ayah.[62]

Seorang ibu melewati tiga fase yang tidak bisa dilalui oleh seorang ayah, yaitu kehamilan, persalinan dan menyusui. Selama kehamilan, seorang wanita membawa janin di dalam perutnya. Tahapan ini biasanya berlangsung sekitar 40 minggu, dan dibagi dalam rentang waktu periode tiga bulan. Stres emosional, tantangan nutrisi, komplikasi kehamilan, keseimbangan kehidupan kerja, dukungan sosial, penyakit terkait kehamilan, dampak kehamilan, dan ketidaknyamanan fisik lainnya semuanya dialami oleh ibu selama kehamilan.[63]

Kemudian sang ibu akan menghadapi persalinan yang bisa dilakukan secara normal atau operasi caesar. Baik ia melahirkan

---

[62] Ali bin Khalaf Ibnu Batthal, *Syarh Shahih Al-Bukhari*, ed. by Abu Tamim Yasir bin Ibrahim (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003). Jilid 9, hlm 189

[63] Sarojini Kanotra et al., "Challenges Faced by New Mothers in the Early Postpartum Period: An Analysis of Comment Data from the 2000 Pregnancy Risk Assessment Monitoring System (PRAMS) Survey," Maternal and Child Health Journal 11 (2007): hlm 552-554

secara alami atau melalui operasi caesar, sang ibu akan menghadapi lebih banyak tantangan selama proses tersebut karena ia akan membahayakan nyawanya dan mengalami rasa sakit yang luar biasa.

Ibu mempunyai pilihan untuk memilih menyusui anaknya setelah lahir, khususnya dengan memberikan bayi Air Susu Ibu (ASI) yang diproduksi oleh kelenjar susu. Menyusui direkomendasikan oleh berbagai organisasi kesehatan karena banyak manfaatnya bagi bayi dan ibu, termasuk memberikan nutrisi penting dan antibodi kepada bayi serta membantu ibu dalam menjaga anak.[64] Islam menyarankan agar para ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh, hal ini sebagaimana tertuang dalam surat al-Ahqaf ayat 46 disebutkan bahwa ibu wajib menyusui anaknya selama dua tahun ke depan setelah melahirkan.

Islam menekankan bahwa ibu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam agama ini. Rasa hormat, kasih sayang dan kepedulian terhadap ibu diutamakan. Oleh karena itu, setiap anak dituntut untuk memperlakukan ibunya dengan hormat dan baik hati.

9. Bakti kepada Orang Tua yang sudah Meninggal

Berbakti pada kedua orang tua dapat diartikan sebagai melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi seorang anak kepada orang tuanya yang telah mengandung, sangat memperhatikan pendidikannya, memberi kasih sayang, perlindungan, serta merawatnya. Memohon ampunan kepada Tuhan untuk mereka adalah salah satu kewajiban bagi setiap anak untuk orang tuanya, baik yang masih sehat maupun yang sudah wafat.

[64] Tileshkumar Turankar and others, 'Relation and Treatment Approach of Migraine in Pregnancy and Breastfeeding', *Cureus,* 15.3 (2023).

Islam mengajarkan agar seorang anak senantiasa mendoakan orang tuanya, sebagaimana hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan imam Abu Dawud berikut ini:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَسِيدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ عُبَيْدٍ، مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ أَبَرُّهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: «نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا».

Telah menceritakan pada kami Ibrahim bin Mahdi, dan Utsman bin Abi Syaibah, dan Muhammad bin Al-‘Ala’I dengan makna, ia berkata: menceritakan pada kami Abdullah bin Idris, dari Abdurrahman bin Sulaiman, dari Asid bin ‘Ali bin ‘Ubaid, mawla Bani Sa’idah dari ayahnya, dari dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As Sa'idi ia berkata, Ketika kami sedang bersama Rasulullah, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari bani Salamah datang kepada beliau. Laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah masih ada ruang untuk aku berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal?” beliau menjawab, “Ya, dengan mendoakan dan memintakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan wasiatnya, menyambung jalinan

silaturahmi mereka dan memuliakan teman mereka" (HR. Abu Dawud, no. 5142).[65]

Penjelasan

Nabi Muhammad menekankan pentingnya memperhatikan dan benar-benar fokus pada orang tua, bahkan setelah mereka meninggal dunia. Hal ini menyoroti sisi positif Islam dari pentingnya hubungan keluarga, menepati jani orang tua yang sudah meninggal, serta menawarkan bahwa rahmat terhadap orag tua adalah kewajiban yang berkelanjutan dan signifikan dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam kitab *Aun al-Ma'būd syarah sunan Abū Dāud*, penulis memerinci di antara bakti seorang anak untuk orang tuanya yang telah meninggal, yaitu:

1. Dengan berbakti kepada kedua orang tua dengan memberikan keutamaan kepada keduanya. Dalam hal ini terdapat dominasi yakni kelebihan atau keutamaan (sesuatu), yang dalam konteks ini adalah dari segi kebajikan. Yakni dari kebajikan yang paling utama bagi keduanya dengan perbuatan baik tersebut yang berasal dari sifat kebajikan yang tersisa.
2. Memberikan doa untuk keduanya yang di antaranya adalah doa ketika shalat jenazah atau mendoakan rahmat untuk keduanya dengan meminta ampunan untuk keduanya.
3. Melaksanakan wasiat keduanya jika pada saat mereka hidup mereka berwasiat, dengan memenuhi segala perintah dan anjuran keduanya.
4. Menjalin silaturahmi yaitu berbuat baik kepada kerabat yang hanya dapat dicapai melalui keduanya, yaitu berkaitan dengan ayah dan ibu.[66]

[65] Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, jilid 7, hlm 456

Selain amalan yang telah dijelaskan oleh penulis kitab *Aun al-Ma'būd*, amalan lain yang dapat dilakukan anak untuk orang tuanya yang meninggal adalah dengan bersedekah, membangun masjid atau lembaga pendidikan atas nama orang tuanya, atau berhaji yang mengatasnamakan orang tua yang telah meninggal merupakan salah satu cara untuk mewariskan kebaikan dan mendapatkan pahala yang dapat menghubungi mereka. Begitupun dengan melanjutkan amalan-amalan orang tua ketika mereka masih hidup, misalnya orang tua gemar melakukan sholat duha, maka untuk mengenang orang tua kita melakukan hal yang sama. Selain itu, merenungkan kenangan indah bersama orang tua yang telah meninggal dunia merupakan salah satu cara untuk tetap menghargai jasa-jasanya dan mengingat kembali kemurahan hati yang telah mereka berikan.

[66] Al-Azhim Abadi. *Aunul Mabud*. Jilid 14, hlm 36

BAGIAN TIGA

ETIKA TERHADAP TEMAN

1. Cari Teman yang Baik

Berteman dengan seseorang yang baik dan berpikiran sama dengan kita adalah hal yang luar biasa karena memungkinkan kita untuk berbicara, bermain,dan berbagi perasaan. Hampir semua orang di planet ini memiliki teman, bahkan teman dekat dalam hidupnya.

Setiap orang ingin mempunyai teman yang baik—baik orang dewasa, anak-anak, bahkan orang tua—dan memiliki teman yang baik adalah kebutuhan universal. Islam memberikan panduan dalam memilih teman agar tidak terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan karena teman dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan seseorang.

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Abu Dawud, Nabi SAW bersabda tentang nasehat memilih teman sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيْلَانَ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ.

Telah menceritakan pada kami Amr bin Awn, mengabarkan pada kami Ibn Al-Mubarak, dari Haywah bin Syuraih, dari Salim bin Ghaylan, dari Al-Walid bin Qais, dari Abu Sa'id, atau dari Abi Al-Haitsam, dari Abu Said dari Nabi SAW bersabda; "Janganlah kalian berkawan kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan sampai memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa." (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi, dengan sanad dari Abu Daud no. 4832).[67]

Penjelasan

Hadis tersebut bukan untuk meniskreditkan agama seseorang, melainkan hanya anjuran bagi orang mukmin agar mencari teman yang juga orang beriman dan bertaqwa, karena orang yang beriman dan bertakwa niscaya akan menambah kebaikan dalam hidup kita karena akan mendekatkan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui keimanan dan ketaqwaannya. Karena memegang teguh prinsip Islam, maka mereka pun akan berperilaku baik.

Dalam salah satu kesempatan, Nabi saw ditanya oleh Ibnu Abbas rahiallahu 'anhu tentang siapakah teman yang terbaik, maka Rasulullah saw menjawab "Sahabat yang paling berharga adalah yang ketika kita melihatnya, dia mengingatkan kita untuk selalu

[67] Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, jilid 7, hlm 203

mengingat Allah. Ucapannya memberikan ilmu kepada kita, dan tindakannya selalu mengingatkan kita akan kehidupan akhirat."[68]

Dalam kitab *'Aun al-Ma'būd* maksud hadis yang diriwayatkan Abu Daud dari Abu Sa'id itu adalah bahwa Allah tidak menghendaki orang-orang kafir dan orang-orang munafik untuk bergaul dengan mereka, karena bergaul dengan mereka itu merugikan agama. Maksudnya adalah bahwa orang-orang mukmin hendaklah bergaul dengan jenis orang-orang mukmin lagi. Adapun kalimat "Dan janganlah ia makan makananmu kecuali orang yang bertaqwa" meskipun makanan tersebut disebutkan berkaitan dengan orang yang bertaqwa, sebenarnya secara hakiki merujuk kepada pemilik makanan itu sendiri. Artinya, janganlah kamu memberikan makananmu kecuali kepada orang yang bertaqwa. Berkata Imam Al-Khattabi: Hanya saja ini datang dalam bentuk makanan dalam rangka mengundang seseorang bukan berupa makanan pokok dan selainnya, hal ini sebagaimana Allah firman Allah SWT dalam surat al-Insan ayat 8 "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." Dan diketahui bahwa mereka adalah kafir, tidak beriman dan tidak bertakwa. Sebaliknya, Nabi saw, dia memperingatkan agar tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak bertakwa, dan kita diperingatkan agar tidak bergaul dengannya dan makan bersamanya, karena makan merupakan salah satu bentuk keintiman dan kasih sayang di hati.[69]

Dalam hadis lain yang diriwayatkan imam at-Tirmidzi (824-892 M) dan Abu Daud (817-889 M), Rasulullah saw (571-634 M) mengatakan:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

[68] Muhammad bin Abi Ya'la, *Thabaqat Al-Hanabilah* (Mesir: Mathbaah as-Sunnah al-Muhammaiyyah, 1952). Jilid 2, hlm 227

[69] Al-Azhim Abadi. *Aunul Mabud*. Jilid 13, hlm 123

“Seseorang itu bergantung dengan agama teman akrabnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman akrabnya.”

Salah satu doa agar mendapatkan teman yang baik adalah sebagaimana yang diriwayatkan imam Ahmad dalam musnadnya yaitu:

اللهُمَّ ارْزُقْنِي جَلِيسًا صَالِحًا

“Ya Allah berikanlah kepada kami teman-teman yang soleh.”[70]

Salah satu ulama besar Arab Saudi, Syaikh Sulaiman ar-Ruhaily, dalam chanel YouTube “sahih fiqih” menyatakan bahwa hadis ini adalah doa para salafus saleh yang menginginkan teman yang soleh dan bermanfaat, karena teman yang soleh/baik adalah berkah terbesar dalam hidup.

Banyak manfaat yang bisa didapat dari memiliki teman yang baik, antara lain kesehatan mental yang lebih baik, kesenangan yang lebih besar, harga diri yang lebih tinggi, dan tanggung jawab yang lebih besar. Kesehatan mental dan fisik kita, serta kesenangan dan perkembangan pribadi kita secara keseluruhan, semuanya akan mendapat manfaat dari menghabiskan waktu bersama teman-teman dekat.

2. Dampak Berteman

Berteman dengan orang baik dan jahat bisa memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan, kesehatan mental, sosial, dan aspek lain dalam kehidupan seseorang. Kita akan mendapatkan banyak manfaat jika mempunyai teman yang baik, salah satunya adalah bagaimana orang lain memandang kita. Kita akan dipandang positif oleh orang lain jika kita mempunyai teman yang baik.

[70] Hanbal. Jilid 45, hlm 525

Sebaliknya, kalau kita berteman dengan orang jahat, orang lain juga akan menganggap kita jahat.

Memperhatikan orang-orang di sekitar kita sangatlah penting. Akan bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan kita secara keseluruhan jika kita dikelilingi oleh orang-orang yang memberikan semangat, jujur secara moral, dan bersedia membantu kita. Di sisi lain, bergaul dengan orang-orang yang perilakunya buruk akan berdampak buruk pula pada kehidupan kita. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membangun persahabatan dengan orang-orang yang baik.

Rasulullah SAW dalam hadis yang iriwayatkan imam Muslim telah menyampaikan bahwa teman yang baik atau buruk akan membawa dampak yang signifikan dalam hidup kita,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنْ أَبِي مُوسَى ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ – وَاللَّفْظُ لَهُ – حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، عَنْ بُرَيْدٍ ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ ، عَنْ أَبِي مُوسَى ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ ؛ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً ".

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Buraid bin 'Abdullah dari Kakeknya dari

> Abu Musa dari Nabi ﷺ; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap." (H.R. Muslim, no. 2628).[71]

Penjelasan

Dalam hadis ini, Rasulullah memerintahkan untuk bergaul dengan orang-orang teladan dan para ulama serta orang-orang soleh. Melalui perumpamaan berteman dengan penjual minyak wangi ini, pada dasarnya akan memberikan salah satu dari dua hal darinya, yaitu: dengan membeli darinya tentu kita akan gunakan untuk wewangian, yang kedua meskipun kita tiak membelinya tentu kita tetap mendapatkan wangi darinya. Demikian pula, larangan Nabi untuk berhubungan dengan orang-orang yang buruk, dengan membandingkan mereka dengan pandai besi. Yang pasti akan memberikan salah satu dari dua hal, yaitu: akan membakar pakaian, atau akan mendapatkan bau yang menyengat.

Dengan mengenal orang yang baik, kita dapat meminta nasihat, ide, dan arahan darinya yang pasti akan dia berikan. Jika tidak mendapatkan hal-hal tersebut pada dasarnya kita akan

[71] Muslim. *Shahih Muslim*, Jilid 4, hlm 2026

memperoleh nama baik yang diperoleh dari nama dan udara positifnya di masyarakat. Sebaliknya, jika kita bergaul dengan teman yang buruk, dia akan memberi sifat yang tidak sesuai norma agama atau sosial, dan mungkin kita akan dikenali sebagai orang jahat yang muncul dari pertemanan dengannya.

Imam an-Nawawi (631-676 H) dalam *al-Minhaj syarah Shahīh Muslim*, menjelaskan bahwa melalui perumpamaannya, Rasulullah saw. mengatakan perumpamaan teman yang baik adalah seperti penjual minyak wangi, sedangkan teman yang buruk itu seperti seorang pandai besi, dan di dalamnya terdapat keutamaan bermajelis bersama orang-orang soleh, orag-orang yang baik, yang menjaga marwahnya, bagus akhlaknya, *Wara'*, berilmu, beradab, serta larangan untuk duduk bersama orang jahat, ahli bid'ah, dan orang yang memfitnah orang, atau yang terlalu buruk dan pemalas, dan seterusnya dari kalangan orang-orang yang tercela.[72]

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lisa Hoffmann dkk menyatakan bahwa penting untuk memeriksa tidak hanya kuantitasnya tetapi juga kualitas persahabatannya. Saat memilih seorang teman, kita harus mempertimbangkan apakah orang tersebut akan berada di sisi kita ketika kita berada dalam banyak masalah atau ketika kita membutuhkan bantuan dan nasihat dalam hidup, serta hal-hal lain yang harus kita pertimbangkan. Pertimbangan lainnya mencakup bagaimana mereka akan menghabiskan waktu bersenang-senang bersama, berbagi pemikiran dan perasaan pribadi, dan sebagainya.[73]

Pertemanan dengan orang yang baik akan memperoleh informasi yang bermanfaat, etika yang baik, dan perbuatan yang baik. Adapun berteman dengan orang-orang jahat, maka akan

[72] An-Nawawi. *Al-Minhaj*. Jilid 16, hlm 178

[73] Lisa Hoffmann et al., "Are We Good Friends?–Friendship Preferences and the Quantity and Quality of Mutual Friendships," European Journal of Special Needs Education 36, no. 4 (2021): hlm 504

menjauhkannya dari semua kebaikan itu. Kebaikan dan keburukan seseorang mencerminkan cara berperilaku yang tegas. Berteman dengan orang-orang baik dan hebat sangat memengaruhi perilaku seseorang. Allah SWT menjadikan ini salah satu pintu menuju hidayah dari-Nya. Jika Allah menginginkan yang terbaik bagi seseorang, Allah menjadikan baginya teman-teman yang membantunya memperbaiki dirinya sendiri dan bertindak dengan baik. Sebaliknya, berada dalam lingkungan yang buruk membuat seseorang melihat suatu yang buruk itu terlihat seperti biasa saja, dan tidak pernah lagi menilainya sebagai demonstrasi kesalahan dan keburukan. Saat ini, seseorang harus selektif dalam bergaul dan memilih teman, baik di dunia nyata maupun online.[74]

3. Balasan Cinta

Mencintai teman atau saudara adalah sebuah keistimewaan yang tidak diberikan kepada semua orang. Mencintai di sini, adalah mencintai karena kebaikan, bukan sebagai pasangan. Dalam hubungan persahabatan, jika orang-orang tersebut adalah orang baik, maka mereka akan memiliki perasaan empati, kasih sayang, bahkan cinta terhadap temannya, seperti saudara kandung.

Kita diperintahkan dalam Islam untuk lebih mencintai Nabi SAW daripada mencintai diri kita sendiri, dan kita juga diperintahkan untuk mencintai orang tua, saudara, dan sahabat kita karena dengan melakukan hal tersebut akan mendatangkan rahmat Allah bagi mereka yang saling mencintai karena Allah. Dalam sebuah hadis Nabi saw diceritakan tentang seseorang yang hendak menjenguk saudaranya lantaran ia mencintai saudaranya tersebut,

[74] Muhammad Fatih, "Matsal Dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi Atas Hadits Tentang Perumpamaan Teman Yang Baik Dan Teman Yang Buruk," Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction 3, no. 1 (2019): hlm 138

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ، عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ : أَيْنَ تُرِيدُ ؟ قَالَ : أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ. قَالَ : هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا ؟ قَالَ : لَا، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ : فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ ". قَالَ الشَّيْخُ أَبُو أَحْمَدَ : أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ زَنْجُوَيَهِ الْقُشَيْرِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، نَحْوَهُ.

Telah menceritakan kepadaku 'Abdul A'laa bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, “Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menemui orang tersebut. Ketika orang itu ditengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat tersebut bertanya, 'Hendak pergi ke mana kamu?' Orang itu menjawab, 'Saya akan menjenguk saudara saya yang berada di desa lain.' Malaikat itu terus bertanya kepadanya, 'Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya?' Laki-laki itu menjawab, 'Tidak, saya hanya mencintainya karena Allah 'Azza wa Jalla.' Akhirnya malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya aku ini adalah malaikat utusan yang

diutus untuk memberitahukan kepadamu bahwasanya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena Allah.' Berkata Syaikh Abu Ahmad; telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr Muhammad bin Zanjuyah Al Qusyairi; telah menceritakan kepada kami 'Abdul A'laa bin Hammad; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah melalui jalur ini dengan hadis yang serupa." (HR. Ahmad dan Muslim, dengan sanad dari Muslim No. 2567).[75]

Penjelasan

Cinta dan persahabatan dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga atau keuntungan pribadi, namun juga bisa hanya karena Allah. Ketika seseorang lebih mencintai Allah, itu merupakan tanda kemurahan hati yang mendalam dan mencerminkan kekuatan besar dalam hubungan antara manusia dan penciptanya. Allah menghargai cinta seperti itu dan menganggapnya sebagai jenis kasih sayang yang luar biasa dan terhormat di mata-Nya.

Imam an-Nawawi (631-676 H) dalam *al-Minhaj syarh shahih Muslim* menjelaskan bahwa sabda Nabi saw. "Allah mengutus malaikat untuk menemui orang tersebut" maknanya adalah mengamati, mengawasinya, dan mencatat, dinamakan demikian; karena orang-orang berjalan di atasnya, yaitu mereka terus berjalan karena Allah. Sabda Nabi saw. "Apakah engkau memiliki satu perkara yang menguntungkan dengannya" yaitu membangun tali persaudaraan dan engkau bangkit karenanya. Dan sabda beliau "sesungguhnya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana engkau yang senantiasa mencintai saudaramu", berkata para ulama bahwa cinta Allah pada hambanya adalah

[75] Muslim. *Shahih Muslim*, Jilid 4, hlm 1988

berupa rahmat, ridha kepadanya, menginginkan kebaikan untuknya, dan melakukan perbuatan baik yang penuh kasih kepadanya. Asal cinta terhadap hamba adalah kecenderungan hati, dan Allah SWT berada di atas itu. Dalam hadis ini terdapat keutamaan cinta bahwa itu adalah alasan cinta Allah SWT untuk hambanya, dan di dalamnya juga terdapat keutamaan mengunjungi orang-orang saleh dan sahabat karib, dan bahwasanya manusia dapat melihat malaikat.[76]

Salah satu keinginan utama setiap muslim adalah mencapai kasih sayang Allah SWT. Dalam hadis tersebut, dijelaskan bagaimana seseorang dapat memperoleh kasih sayang Allah dengan cara menjalin hubungan baik dengan teman atau saudaranya karena ia mecintainya.

Seorang sahabat yang baik selalu memberikan dukungan dan nasihat ketika sahabatnya melakukan kesalahan. Selain itu, sahabat yang baik senantiasa siap membantu ketika sahabatnya membutuhkan bantuan. Karena itulah, hubungan persahabatan yang baik dapat menjadi pemicu timbulnya kasih sayang terhadap mereka.

Persaudaraan yang tidak ditopang oleh keimanan tidak akan menghasilkan manfaat dan kemaslahatan bersama. Keimanan membekas dalam jiwa seseorang, dan jiwa yang terjalin dengan keimanan akan dipertemukan kembali dengan orang-orang yang mempunyai keimanan yang kuat agar dapat merasakan kasih sayang yang tulus.[77]

Prioritas tertinggi dalam mencintai adalah mencintai Allah SWT dan mencintai Nabi Muhammad SAW, dan lebih jauh lagi mencintai dan memuliakan orang-orang yang soleh dan mencintai

[76] An-Nawawi. *Al-Minhaj*. Jilid 16, hlm124

[77] Husni Adham Jarror, *Bercinta Dan Bersaudara Karena Allah* (Gema Insani, 1994). Hlm 13

sunah-sunah Nabi. Oleh karena itu, sangat baik bagi kita untuk berteman dan memuliakan orang-orang yang adil dan menghormati Allah dan lebih jauh lagi menjalankan sunnah Nabi, bukan untuk mencintai orang-orang yang membangkang kepada Allah. Karena suatu saat nanti kita akan berkumpul dengan orang-orang yang kita cintai.

4. Tidak Baper

Membangun hubungan yang sehat dan suportif dapat dibantu dengan memperhatikan teman dan komunikasi terbuka. Dengan tidak berbicara atau memberikan perhatian yang cukup kepada teman, maka kita tidak akan memberikan kesan bahwa dia diabaikan atau tidak dihargai. Aspek penting dalam menjaga hubungan yang sehat adalah menyadari emosi teman.

Dalam hal ini, sebuah hadis yang diriwayatkan imam Bukhari (194-256 H) bahwa Rasulullah perbuatan ini,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الثَّالِثِ.

Telah menceritakan pada kami Abdullah bin Yusuf: mengabarkan pada kami Malik, dan menceritakan pada kami Isma'il, ia berkata: menceritakan pada-ku Malik, dari Nafi', dari Abdullah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah ﷺbersabda, "Apabila kalian bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik dengan membiarkan yang ketiganya." (H.R. Al-Bukhari no. 6288).[78]

[78] Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 5. Hlm 2318

Penjelasan

Dalam Islam, transparansi saat seseorang berbicara dengan teman atau keluarga itu sangatpenting. Dengan menggarisbawahi bahwa tidak seorang pun boleh dikesampingkan atau dilarang dalam diskusi, hadis ini mengedepankan keseimbangan, kesopanan, dan menjauhkan diri dari perasaan diminimalkan di antara mereka yang terlibat.

Dalam kitab *al-Tanwīr syarh al-Jāmi' as-Shaghīr* nomor hadis 821 dijelaskan bahwa apabila teman-teman atau orang yang bersama, dalam tanda khusus konteksnya adalah berkumpul atau bersosialisasi sebanyak tiga orang, maka janganlah mereka melakukan perbincangan yang rahasia dengan hanya melibatkan dua orang tanpa mengajak yang ketiga, yang berarti mengesampingkannya, karena hal itu akan membuat orang ketiga merasa sedih. Jumlah yang dimaksudkan di sini memiliki arti, karena jika ada orang lain bersama mereka, maka dia tidak akan merasa sedih karena dia memiliki seseorang yang dapat diajak berbicara. Rasa sedih hanya muncul ketika dia ditinggalkan oleh keduanya, karena dia akan mengerti bahwa dia dianggap sebagai seseorang yang dikecualikan dari percakapan rahasia, atau bahwa mereka sedang membahas sesuatu yang merugikannya.[79]

Dalam situasi bersama teman-teman, penting untuk memastikan bahwa tidak ada teman yang terabaikan dan tidak diajak berbicara. Oleh karena itu, disarankan untuk memulai percakapan dengan teman yang mungkin tidak terlibat dalam pembicaraan. Tindakan ini tidak hanya akan membuatnya merasa dihargai, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada suasana pertemanan atau kelompok tersebut.

[79] Muhammad bin Isma'il as-Shan'ani al-Amir, *Al-Tanwir Syarh Al-Jami' as-Shaghir*, ed. by Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim (Riyadh: Maktabah Dar as-Salam, 2011). Jilid 2, hlm 193

5. Sikap Damai

Untuk memiliki kehidupan sosial yang sukses, memelihara persahabatan yang positif sangatlah bermanfaat dan penting. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki emosi dan karakteristik yang berbeda. Menghargai perbedaan dan komunikasi terbuka dapat membantu menjaga hubungan yang sehat, meskipun sulit untuk sepenuhnya menghindari perselisihan.

Sahabat harus saling menghormati dan menghargai, terutama teman lama yang sering membantu mereka dalam kesulitan dan bantuan moral. Karena dalam pertemanan wajar terjadi perbedaan penilaian yang bisa memicu pertengkaran, namun jangan biarkan amarah untuk meniamkan teman terlalu lama, apalagi sampai membencinya.

Nabi Muhammad saw. juga melarang hal ini dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Malik dalam *al-Muwattha*, dia berkata:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ؛ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

Telah menceritakan pada kami Bisyr bin Muhammad: mengabarkan pada kami Abdullah: mengabarkan pada kami Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah

> ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R. Al-Bukhari, no. 6064).[80]

Penjelasan

Jika ada konflik atau kecenderungan pesimistis terhadap teman, mencoba memahami sudut pandangnya, berbicara dengan tulus, dan menemukan kesepakatan bersama dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Penting untuk membangun hubungan berdasarkan pemikiran, dukungan, dan ketahanan bersama.

Imam Badruddin al-Ayni (w. 855 H) dalam kitabnya *'Umdatu al- Qārī syarh shahīh al-Bukhārī* menjelaskan bahwa sabda Nabi saw. "Jauhilah sangkaan" artinya, menghindari bersangka buruk. Dia mengutip al-Imam al-Qurthubi yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sangkaan disini adalah tuduhan yang tidak memiliki dasar, seperti menuduh seseorang melakukan perbuatan tercela tanpa bukti yang mendukung. Oleh karena itu, ditegaskan untuk tidak mencari-cari atau menyelidiki hal-hal yang dapat menimbulkan dugaan buruk terhadap seseorang. Kemudian sabda Nabi "jangan saling benci" artinya, janganlah membenci satu sama lain. Ini mengajarkan agar tidak melibatkan diri dalam tindakan yang dapat menyebabkan benci, karena kebencian tidak timbul begitu saja, melainkan disebabkan oleh sebab-sebab tertentu. Dan sabda Nabi "jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara" al-Ayni menginginkan hamba-hamba Allah agar bersaudara, dengan berkasih sayang dan bekerja sama diantara saudara seimannya.[81]

[80] Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 5. Hlm 2253
[81] Al-Ayni. jilid 22, hlm 136

Hadis di atas jelas mewakili bahwa Rasulullah SAW. mendidik untuk menghindari prasangka yang buruk, karena prasangka yang buruk adalah wacana yang paling bohong, penyangkalan keinginan dan kecemburuan terhadap orang lain, dan larangan saling membenci. Ini adalah perintah langsung dari Allah SWT. dimana Allah memerintahkan persaudaraan di antara para hamba-Nya,[82] seperti yang tertulis dalam ayat :

وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Jadilah kalian para hamba Allah yang bersaudara."

Dalam hadis lain yang diriwayatkan imam Muslim dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda tentang larangan mendiamkan temannya melebihi tiga hari:

لَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

"Tidak boleh seorang mukmin dengan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari."[83]

Dengan mendiamkan teman terlalu lama disebabkan perselisihan akan memicu kebencian terhadap temannya, oleh karena itu Nabi saw melarangnya.

Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh ada permusuhan antar individu. Cara terbaik untuk menjalin hubungan pertemanan yang renggang adalah dengan bertemu dengan temannya secara baik dan meminta maaf serta berjabat tangan. Di era modern yang hampir semua orang menggunakan gawai, bisa

[82] Fitri Sari, Firma Andrian, and Muhammad Fauzhan Azima, 'Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi', *Ri'ayah*, 7.2 (2022). Hlm 231

[83] Muslim. *Shahih Muslim*, jilid 4, hlm 1984

dilakukan dengan meminta maaf melalui aplikasi pengirim pesan sehingga hubungan yang renggang akan membaik.

6. Mengucapkan Salam

Di antara sikap yang Islam perintahkan yang berhubungan dengan pandangan dan perilaku manusia terhadap orang lain adalah dengan menyebarkan salam kepada setiap orang, terlepas dari apakah ia kenal atau tidak. Karena menyebarkan dan menjawab salam merupakan perintah dari Allah SWT, maka setiap muslim yang melakukannya akan mendapatkan pahala, dan menjadi kebaikan baginya.

Salam adalah pernyataan permohonan dan harapan akan keharmonisan dan kesejahteraan. Mengucapkan salam berarti memohon kepada Tuhan untuk orang lain sehingga kesejahteraan diberikan kepada mereka.[84]

Sebagai seorang muslim, kita disarankan untuk menyampaikan salam saat berinteraksi dengan orang lain, terutama teman-teman kita, sehingga mereka merasa dihormati dan layak menerima salam dari kita. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud (817-889 M), dari sahabat Abu Umamah (w. 100 H) menceritakan hal ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ الذُّهْلِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي خَالِدٍ وَهْبٍ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ الْحِمْصِيِّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

[84] Noor Hamid, "Konsep Toleransi Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim Dalam Persepktif Pendidikan Islam," Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan 6, no. 2 (2023): hlm 750

> "Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Yahya bin faris Adz-Dzuhli, menceritakan pada kami Abu 'Ashim, dari Abi Khalid Wahb, dari Abu Sufyan Al-Himshi, dari Abu Umamah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang paling utama di sisi Allah adalah orang yang memulai dalam mengucapkan salam." (H.R. Ahmad dan Abu Dawud, dengan sanad dari Abu Dawud no. 5197).[85]

Penjelasan

Rasulullah SAW menyatakan dalam hadis itu bahwa orang yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang memulai salam. Dengan memulai sapaan/salam, seseorang menunjukkan kesiapannya untuk membuka korespondensi dengan orang lain dengan cara yang ramah dan tenteram. Hal ini mencerminkan rasa hormat, ketahanan, dan sikap terbuka terhadap orang lain, yang merupakan kualitas penting dalam Islam.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah (1292-1350 M) dalam kitab *Zād al-Ma'ād fī Hadiya Khoir al-Ibād* menjelaskan bahwa hadis tersebut merupakan salah satu sunah dari Rasulullah saw. yaitu menyampaikan salam ketika tiba di suatu tempat dan juga menyampaikan salam saat meninggalkannya.[86] Hal ini sebagaimana sabda beliau sallallahu alaihi wasallam:

إِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيُسَلِّمْ، وَإِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ وَلَيْسَتِ الْأُولَى أَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ

[85] Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, jilid 7, hlm 493

[86] Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad Fi Hadiya Khoirul 'Ibad*, ed. by Syuaib al-Arnauth (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996). Jilid 2, hlm 377

> “Apabila kalian datang dari suatu tempat, maka berikanlah salam, apabila kalian mau pergi, maka berikanlah salam, karena yang pertama tidak lebih berhak daripada yang terakhir.”

Islam telah memberikan cara dalam tindakan memberikan salam, antara lain:

1. Memberikan salam kepada semua orang tanpa memandang bulu.
2. Orang yang lebih muda diutamakan memberikan salam lebih dahulu kepada yang lebih tua.
3. Orang yang menaiki kendaraan harus memberi salam kepada orang yang berjalan kaki.
4. Orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk.
5. Jamaah yang lebih sedikit memberikan salam kepada jamaah yang lebih banyak.
6. Orang yang meninggalkan tempat memberikan salam kepada orang yang tinggal.
7. Saat berangkat atau kembali dari rumah, tetap berikanlah salam dengan baik meskipun tidak ada orang di rumah, karena malaikat yang akan menjawab.

Maksud menebarkan salam bukan hanya sekadar ucapan yang kemudian dibalas bagi orang yang mendengarnya, akan tetapi yang lebih penting adalah sikap yang saling menebarkan kedamaian, keselamatan kepada orang lain, saling memberi rasa aman dan seabagainya. Karena dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda: “*Orang Muslim sejati adalah ia yang orang lain selamat dari keburukan lisan dan tangannya*.” (Muttafaq ‘alaihi).

Islam mendorong para penganutnya untuk aktif dalam upaya menciptakan perdamaian dan menganggapnya sebagai suatu kebajikan, bukan sekadar campur tangan atau intervensi dalam

urusan kemanusiaan. Prinsip ini dapat diaplikasikan dalam penyelesaian konflik antara individu, kelompok, bahkan antar negara.[87]

Seorang Muslim yang benar-benar beriman 1belum dapat disebut sebagai mukmin sepenuhnya kecuali jika ia memiliki kasih sayang terhadap sesamanya. Kasih sayang ini termanifestasikan ketika seorang Muslim berinteraksi dengan orang lain, menyapa mereka dengan penuh damai dan keselamatan, serta mendoakan kebaikan untuk mereka semua.

[87] Rizki Dian Nursita and Ahmad Sahide, "The Concept of Peace in Islam and Its Relevance to International Relations," AL ALBAB 8, no. 2 (2019): hlm 222

BAGIAN EMPAT

KASIH SAYANG TERHADAP ORANG LAIN

1. Lemah Lembut

Dalam Islam, pentingnya menunjukkan empati, keanggunan, dan kelembutan terhadap orang lain tertuang dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menghimbau agar orang beriman berhati-hati dalam berbicara kepada orang lain, seperti yang tertuang dalam Surat Taha ayat 44, dimana Allah SWT berfirman kepada Nabi Musa A.S, ketika akan berhadapan dengan Fir'aun yang sangat kejam, *"Maka katakanlah padanya dengan penuh kelembutan, mungkin dia akan ingat atau takut (pada Allah)."*

Memiliki sifat lemah lembut merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada umatnya. Ada orang yang berkepribadian keras, tegas, namun hatinya lembut. Namun, ada juga orang yang bersikap lemah lembut saat bersama orang lain, namun saat bersama keluarganya di rumah, ia menjadi kasar.

Dalam hadis juga ditegaskan konsep kelembutan yang disebut sebagai sifat yang patut dipuji. Dengan cara ini, bersikap

halus terhadap orang lain adalah bagian utama dari moral Islam dan cara berperilaku relasional.

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ، حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ‘‘يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ ".

> “Telah menceritakan pada kami Harmalah bin Yahya At-Tujibiy, mengabarkan pada kami Abdullah bin Wahb, mengabarkan pada-ku Haywah, menceritakan pada-ku Ibn Al-Had, dari Abu bakr bin Hazm, dari Amrah yakni putri Abdurrahman, dari 'Aisyah istri Nabi ﷺbahwa Rasulullah ﷺtelah bersabda, “Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Mahalembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.” (HR. Muslim, No. 2593).[88]

Penjelasan

Hadis ini merupakan penegasan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Dalam hadis ini Nabi Muhammad menyatakan bahwa Allah itu *ar-Rafiq*, dan itu menyiratkan bahwa Allah maha Lembut. Selain itu beliau

[88] Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid 4, hlm 2003

menegaskan bahwa Allah melimpahkan kebaikan dan keberkahan atas kelembutan (ar-riqqaq), bukan kekerasan (al-'unf).

Dalam kitab *Taufīq ar-Rab al-Mun'im Bi syarh Shahīh Imām Muslim*, hadis tersebut dijelaskan bahwa dalam hadis ini, Allah Ta'ala memberikan kebaikan pada apa yang tidak Dia berikan dengan kekerasan. Dan Dia memberikan apa yang tidak Dia berikan dari yang lain. Al-Qadhi 'Iyad (1083-1149 M) mengatakan, seseorang diberi sesuatu dari keperluan hidup dan dimudahkan dalam memperolehnya, yang tidak bisa diperoleh dengan cara lain. Oleh karena itu, seharusnya bagi manusia untuk menjadi penuh kelembutan dalam segala halnya. Dan dalam hadis ini terdapat bukti bahwa ar-Rafiq (Yang Maha Lembut) adalah salah satu nama Allah Ta'ala. Hal ini karena Nabi SAW telah memberitahukan bahwa Allah Ta'ala adalah ar-Rafiq dan dia menyertakannya (dalam konteks tertentu). Contohnya adalah apa yang disebutkan dalam hadis lain dari ucapan beliau SAW: (Sesungguhnya Allah itu indah dan Dia menyukai keindahan). Dan hadis ini adalah shahih, meskipun termasuk Khabar ahad, namun tetap memiliki nilai hujjah, berbeda dengan beberapa orang yang berpandangan sesat yang mengatakan: Khabar ahad tidak cukup untuk menguatkan (sebagai dalil) dalam hal Akidah.[89]

Saking pentingnya berlemah lembut kepada orang lain. Rasulullah sampai berdoa memohon kelembutan hati, beliau mengatakan:

اللهُمَّ مَنْ رَفَقَ بِأُمَّتِي فَارْفُقْ بِهِ، وَمَنْ شَقَّ عَلَيْهِمْ فَشُقَّ عَلَيْهِ.

> "Ya Allah, siapa saja yang lemah lembut terhadap umat-ku, maka lemah lembutlah kepadanya, sebaliknya

[89] Abdul Aziz bin Abdullah Al-Rajihi, *Taufiq Al-Rab Al-Mun'im Bisyarh Shahih Al-Imam Muslim*, 1st edn (Markaz Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajihi, 2018). Jilid 7, hlm 343

> barangsiapa yang kasar terhadap umat-ku, maka kasarilah dia." (HR. Ahmad).[90]

Dalam hadis tersebut, Rasulullah berdoa untuk umatnya yang memiliki sifat lembut, beliau mengharapkan agar kelembutan diberikan kepada mereka. Sebaliknya, bagi individu yang bersikap kasar, maka Rasulullah berdoa agar mereka mendapatkan balasan sesuai dengan perilaku kasar yang mereka tunjukkan terhadap orang lain.

Dalam hadis Muslim disebutkan bahwa Allah itu maha lembut dan mencintai kelembutan,

إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ.

> "Allah itu maha lemah lembut dan menyukai kelembutan, dan Dia memberikan kelembutan atas apa yang Dia tidak berikan untuk kekerasan."[91]

Ahmad bin Abdurrahman al-Bana (1883-1958 M) menjelaskan dalam kitabnya *al-Fath ar-Rabbānī Litarghīb Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal asy-Syaibānī* bahwa kelembutan (yang disebut dengan al-rifq) adalah kebalikan dari kekerasan (al-'unf), dan kelembutan mencakup sikap lembut, mengambil segala perkara dengan cara yang baik dan mudah. Maka makna 'Sesungguhnya Allah Maha Penyayang' adalah bahwa Dia lemah lembut terhadap hamba-hamba-Nya, menghendaki kemudahan untuk mereka dan bukan kesulitan, sebagaimana Dia menyatakan dalam Kitab-Nya yang Mulia. Allah tidak memberikan beban kepada mereka

[90] Hanbal. Jilid 40, hlm 393
[91] Muslim. Shahih Muslim, jilid 4, hlm 2003

melebihi batas kemampuan mereka, bahkan Dia memaafkan mereka dan bersikap lembut terhadap mereka.[92]

Sifat lemah lembut merupakan salah satu sifat yang patut ditiru dan harus diterapkan dalam kegiatan masyarakat. Menerapkan sifat lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa kebaikan dan penghargaan di antara individu. Contoh sifat lemah lembut dalam hidup antara lain tidak menyakiti hati orang lain saat menyampaikan dan bertindak, berbicara dengan hormat, bertindak ramah, membalas kemurahan hati dengan kebaikan dan membalas ketidaksetujuan dengan perhatian.

Kelembutan tidak hanya dapat diterapkan pada orang yang melakukan keburukan pada kita. Namun, sifat lembut juga diterapkan untuk orang-orang yang berbuat curang kepada kita. Islam membantu umat Islam untuk menyebarkan kebaikan ke seluruh dunia dan kepada siapa saja.[93]

2. Sebab Masuk Surga

Mengasihi atau menyayangi sesama manusia dapat mengacu pada beragam bentuk kasih, seperti mencintai karena hubungan keluarga, pasangan, teman dekat, atau saudara. Berbagai bentuk kasih ini bisa dinyatakan melalui beragam tindakan, perasaan, dan interaksi dengan orang lain.

Dalam Islam, setiap Muslim dianggap sebagai saudara bagi sesama Muslim, dan konsep ini dijelaskan dalam al-Qr'an melalui istilah "Ikhwah," sebagaimana tercantum dalam surat al-Hujurat ayat 10. Oleh karena itu, sebagai sesama saudara, wajar dan seharusnya untuk saling mencintai.

---

[92] Ahmad bin Abdurrahman al-Bana, *Al-Fath Ar-Rabbani Litarghib Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal Asy-Syaibani* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah). Jilid 19, hlm 84

[93] Hanif Hanif, 'Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits', *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, hlm 52-53

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis tentang konsep saling menyayangi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكِيعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Telah menceritakan pada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, menceritakan pada kami Abu Mu'awiyah, dan Waki', dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺbersabda, "Tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling menyayangi. Maukah kalian kutunjukkan terhadap suatu hal, apabila kalian mengerjakannya, niscaya kalian akan saling menyayangi. "Tebarkanlah salam di antara kalian!" (H.R. Ahmad dan Muslim, dengan sanad dari Muslim No. 54).[94]

Penjelasan

Hadis ini menggarisbawahi bahwa keimanan yang sejati tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah, namun juga hubungan yang seimbang dengan manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk lainnya. Hadis ini menunjukkan bahwa salam lebih dari sekedar sapaan biasa; Melainkan juga merupakan simbol persaudaraan, perdamaian, dan kasih sayang antar sesama umat Islam atau non Muslim dengan menekankan pentingnya salam. Melalui kabar baik,

[94] Muslim. *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm 74

seseorang mengkomunikasikan keinginannya untuk berhubungan dengan orang lain dengan cara yang baik dan ramah.

Imam an-Nawawi (631-676 H) menjelaskan bahwa makna hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam: “Tidaklah kalian masuk surga sampai kalian beriman” Hal ini secara nyata dan mutlak, dan hanya orang yang meninggal dalam keadaan beriman yang akan masuk surga, meskipun dia bukan mukmin yang sempurna, ini yang terlihat dari hadis tersebut. Adapun makna “Dan tidaklah kalian beriman sampai kalian saling menyayangi” Artinya imanmu tidak akan disempurnakan dan imanmu tidak akan diperbaiki kecuali melalui cinta. Berkata Syaikh Abu Amr rahimahullah: “Makna hadis tersebut adalah tidak sempurna iman kecuali dengan cinta. Dan kamu tidak akan masuk surga sebagaimana masuknya mereka, inilah yang dikatakannya mungkin.”[95]

Dari hadis di atas, terdapat pengajaran bahwa untuk memasuki surga, tidak hanya diperlukan iman dan amal soleh saja. Meskipun kedua hal tersebut sangat penting, sikap saling mencintai terhadap sesama juga memiliki peran yang signifikan. Hadis tersebut juga menunjukkan dua konsep yang sudah dikenal oleh banyak orang, yaitu konsep *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*, yang mengacu pada hubungan yang baik dengan Allah sebagai Tuhan semesta alam dan juga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Salah satu cara paling sederhana untuk mengekspresikan saling mencintai, seperti yang diajarkan oleh Nabi saw. dalam hadis tersebut, adalah dengan menyampaikan ucapan salam atau saling menebarkan keselamatan dan kedamaian.

Dalam hadis lain, yakni riwayat Imam Muslim diungkapkan:

[95] An-Nawawi. *Al-Minhaj*. Jilid 2, hlm 36

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: «أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي، الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي».

dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah ﷺbersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat kelak, "Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini kunaungi mereka, di mana tidak ada naungan pada hari ini selain naungan-Ku." (HR. Muslim).[96]

Pesan yang terkandung dalam hadis ini adalah bahwa di hari kiamat, saat situasinya sangat sulit, orang-orang yang saling mencintai karena Allah akan diberi perlindungan khusus dan naungan oleh-Nya. Hal ini menegaskan pentingnya kasih sayang dan solidaritas dalam Islam, serta pahala yang besar bagi mereka yang memelihara hubungan yang penuh kasih dan saling mendukung dalam kebaikan.

Nilai persaudaraan memiliki tempat yang sangat mendesak dalam membangun masyarakat Muslim. Solidaritas dan kehormatan umat akan menjadikan umat Islam kokoh dan terpandang dimanapun berada. Jika umat Islam tidak bersatu dan saling menjatuhkan, maka akan terjadi kegagalan sosial dan musnahnya tatanan sosial. Kita perlu mengembangkan kecakapan untuk tidak hanya memprioritaskan, dan mencintai diri sendiri, melainkan lebih lanjut lagi, kita harus berfokus pada kebahagiaan orang lain. Oleh karena itu, kasih sayang terhadap sesama menjadi

[96] Muslim. Shahih Muslim, jilid 4, hlm 1988

pijakan utama bagi seseorang meraih kebahagiaan,[97] dan puncak kebahagiaan yang diberikan kepada seseorang adalah surga.

3. Saling Memberi

Sebuah pertemuan biasanya dimulai dengan jabat tangan. Tindakan berjabat tangan menjadi penting ketika dua individu memiliki tujuan atau interaksi dengan orang yang berinteraksi dengannya. Kegiatan ini sering digunakan untuk menyampaikan kabar baik, menandakan sebuah persetujuan, atau menunjukkan keakraban. Berjabat tangan di banyak negara dipandang sebagai isyarat yang baik, sebuah persahabatan, atau perserikatan. Secara umum, berjabat tangan merupakan ekspresi nyata dari sebuah pertemuan sosial atau kesepahaman.

Berjabat tangan dapat dilakukan antara orang yang saling kenal atau tidak, tetapi perlu diingat bahwa tidak selalu sesuai untuk dilakukan dalam setiap kegiatan. Hanya kegiatan tertentu yang melibatkan pertemuan dua atau beberapa orang yang umumnya melibatkan jabat tangan. Ketika jumlah orang terlalu banyak, tidak semua orang biasanya akan memberikan jabat tangan karena hal tersebut dapat memakan banyak waktu. Namun secara umum, salam jabat tangan dilakukan di antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan yang kuat, baik itu pertemanan atau hubungan kekeluargaan.

Dalam hubungan pertemanan yang telah terjalin cukup lama, biasanya teman akan memberikan hadiah kepada sahabatnya. Tindakan ini dilakukan untuk memperkuat ikatan silaturahmi antara kedua sahabat tersebut.

Ajaran Islam memberikan perhatian akan keduanya, yakni berjabat tangan dan saling memberikan hadiah antara sahabat, saudara, atau orang yang terkasih. Nabi saw. dalam kitab *al-*

[97] H Abdul Wahid, *Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia* (Diva Press, 2018). Hlm 137-138

Muwattha, imam Malik meriwayatkan sebuah hadis tentang hal ini, dia berkata:

مَالِكٌ ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْخُرَاسَانِيِّ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْغِلُّ. وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا، وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ

> Malik, dari Atha bin Abdullah al-Khurasani berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Hendaklah kalian saling berjabat tangan, niscaya akan hilanglah kedengkian. Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya akan saling mencintai dan menghilanglah permusuhan." (H.R. Malik dan Ahmad, dengan sanad dari Malik No. 1896).[98]

Penjelasan

Hadis ini membantu kita tentang pentingnya berjabat tangan ketika bertemu seseorang. Ketika kita saling menyapa dengan hangat, itu adalah gambaran kemurahan hati, dan solidaritas di antara kita. Hadis ini juga mengungkapkan bahwa dengan memberi hadiah satu sama lain, kita dapat memperkuat persahabatan dan persaudaraan di antara individu Muslim. Hadiah tidak harus dalam jumlah besar dan mahal, bagaimanapun juga, memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kesungguhan dan keikhlasan dapat membuat hubungan semakin erat dan kuat di antara kita.

Dalam kitab *al-Muntaqā Syarh al-Muwaththa* karya Sulaiman bin Khalaf atau yang biasa dipanggil dengan imam al-Baji al-Andalusi, beliau menjelaskan bahwa sabda Nabi SAW, "Hendaklah kalian berjabat tangan, agar tidak ada rasa benci di

[98] Malik, *Al-Muwattha*, ed. by Muhammad Musthafa Al-A'zhami, 1st edn (Muassasah Zayid bin Sulthan, 2004). Jilid 5, hlm 1334

antara kalian." Mungkin seseorang ingin berdamai. "Niscaya kebencian akan hilang," menunjukkan keinginan agar dendam bisa sirna. Ini berarti jika seseorang memaafkan saudaranya dan sebaliknya, keduanya merasa bersalah. Jika berjabat tangan, itu bisa menjadi akhir dari pertemuan antara seorang Muslim dan orang lain, dan hanya Allah yang lebih mengetahui. Nabi SAW juga menyampaikan, "Hendaklah kalian memberi hadiah, agar saling mencintai dan menghilangkan permusuhan." Ini adalah keinginan Nabi agar terjalin kasih sayang di antara mereka, dan Tuhan lebih mengetahui bahwa ini adalah salah satu cara untuk memperkuat ikatan persaudaraan. Sebelumnya, Nabi SAW menerima hadiah dari seseorang dengan tindakan menghargainya. Beliau berkata, "Jika seekor domba diberikan kepada saya, saya akan menerimanya." Sikap Nabi terhadap hadiah menunjukkan penghargaannya, serta keutamaan dan berkah yang ditunjukkan oleh tanda-tanda yang jelas.[99]

Salah satu cara untuk menunjukkan cinta, apresiasi, dan dukungan yang disampaikan hadis di atas adalah dengan memberikan hadiah kepada teman. Hadiah dapat memiliki jenis yang berbeda, seperti barang yang dipakai, makanan, jasa dan sebagainya. Nabi SAW menganjurkan umatnya untuk memberikan hadiah kepada orang-orang terdekatnya, seperti keluarga, sahabat, tetangga, dan sebagainya, dengan alasan ketika kita berada dalam situasi sulit, mereka lah orang-orang yang pertama membantu.

4. Cinta Luar Dalam

Sebagai individu yang beretika, kita ditanamkan nilai kasih sayang kepada semua orang, tanpa memandang ikatan keluarga, agama, ras, atau latar belakang budaya, namun semuanya atas dasar semangat kemanusiaan.

[99] Sulaiman bin Khalaf Al-Baji, *Al-Muntaqa Syarh Al-Muwattha*, 1st edn (Mesir: Matba'ah as-Sa'adah, 1911). Jilid 7, hlm 216

Dalam agama Kristen, prinsip ini ditegaskan dalam alkitab untuk mengasihi orang lain seperti diri sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 22:39, menganjurkan untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan martabat yang sama seperti yang kita inginkan untuk diri kita sendiri.

Demikian pula, tradisi Islam menggemakan sentimen ini, menekankan pentingnya mencintai saudara seperti diri sendiri, seperti yang dicontohkan dalam hadis al-Bukhari berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَعَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

> "Telah menceritakan pada kami Musaddad, ia berkata: menceritakan pada kami Yahya, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim, dengan sanad dari Bukhari No. 13).[100]

Penjelasan

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi persaudaraan. Persaudaraan yang keluar dari suara kecil yang tenang dalam terang keyakinan, sehingga benar-benar persaudaraan yang murni dan suci. Seseorang yang mencintai saudaranya karena Allah akan melihat bahwa ia harus membangun

[100] Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 1. Hlm 14

hubungan untuk kesenangan bersama. Apa pun yang dirasakan saudaranya, baik kepuasan atau keputusasaan, dia anggap sebagai kebahagiaan atau kesengsaraannya juga.

Imam Ibnu Batthal dalam syarahnya menjelaskan bahwa ucapan Nabi Muhammad SAW (Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya sama dengan ia mencintai untuk dirinya sendiri) mengandung makna yang dalam. Ini menunjukkan bahwa iman seseorang tidak akan sempurna sampai ia mencintai sesamanya seperti yang ia inginkan untuk dirinya sendiri. Abu Az-Zinad (w.131 H) menjelaskan bahwa meskipun ini terlihat sebagai kesetaraan, sebenarnya ini mencakup pilihan dan preferensi yang mengutamakan orang lain. Manusia cenderung untuk mencapai kedudukan terbaik di antara sesamanya, sehingga jika seseorang menginginkan kebaikan untuk orang lain sebagaimana ia menginginkan dirinya sendiri, itu menunjukkan bahwa ia telah memasukkan orang lain ke dalam golongan yang berhak mendapat prioritas. Ini menyoroti pentingnya memperhatikan hak dan keadilan terhadap diri sendiri. Jika iman seseorang sudah sempurna tetapi masih ada ketidakadilan terhadap saudaranya, maka ia harus segera memperbaiki hubungan tersebut, memberikan prioritas pada hak saudaranya, meskipun itu mungkin membawa beberapa kesulitan baginya.[101]

Mentalitas ini dinamakan juga dengan *Egaliter*, yaitu sikap yang memandang sesuatu/seseorang setara, tidak meremehkan dan tidak adil. Dari disposisi ini muncul perlakuan yang tidak memisahkan individu atas orientasi, asal etnis dan warna kulit, institusi, sosial, moneter dan sebagainya. Sikap adil ini merupakan cerminan dari watak tauhid seorang muslim yang tampak dalam ukhuwah, khususnya aturan yang menekankan nilai kebersamaan yang digariskan oleh rasa kewajiban dalam menjalani kehidupan dan kehidupan bermasyarakat. Penerimaan dan pemahaman tentang

[101] Ibnu Batthal. *Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid 1, hlm 65

peran manusia sebagai individu yang mampu mencintai dan memperhatikan, memiliki empati, serta berinteraksi dengan sesama manusia, dapat memperkaya karakter umat Islam menuju kesetaraan. Selain itu, kemampuan manusia untuk bersikap ramah dapat diasah melalui pengalaman sehari-hari, yang pada gilirannya akan membantu meningkatkan kesejahteraan mental dan perilaku.[102]

Dalam hadis lain, yakni riwayat Ibnu Majah (824-886 M), Nabi memberikan nasehat kepada Abu Hurairah (598-678 M) untuk bersikap penuh empati dan mencintai orang lain:

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنْ جِوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقِلَّ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ.

"Wahai Abu Hurairah, Jadilah kamu seorang yang wara`, niscaya kamu menjadi manusia yang paling beribadah. Jadilah kamu menjadi seorang yang merasa kecukupan, niscaya kamu menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, niscaya kamu akan menjadi seorang mukmin. Perbaikilah hubungan dalam bertetangga dengan tetanggamu, niscaya kamu akan menjadi seorang yang berserah diri. Dan sedikitkanlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati." (HR. Ibnu Majah, No. 4217).[103]

[102] Andi Herawati, 'PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM YANG EGALITER', *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7.1 (2021), hlm 80

[103] Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*, jilid 5, hlm 299

Hadis tersebut adalah nasihat dari Nabi Muhammad SAW kepada Abu Hurairah, yang mengilustrasikan prinsip-prinsip etika dan perilaku yang dianjurkan dalam Islam. Pertama, Nabi Muhammad mengajarkan pentingnya berhati-hati dalam menjalani kehidupan, agar seseorang menjadi yang paling taat di antara manusia.

Selanjutnya, dia menekankan pentingnya merasa cukup dengan apa yang dimiliki, karena hal itu akan membawa seseorang pada sikap yang paling bersyukur. Selanjutnya, Nabi Muhammad mempromosikan prinsip empati dan kasih sayang dengan menekankan bahwa seseorang harus memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin diperlakukan. Ini menegaskan pentingnya sikap yang mempertimbangkan terhadap orang lain.

Nabi juga menyoroti pentingnya menjalin hubungan baik dengan tetangga sebagai bagian dari menjadi seorang Muslim yang baik. Akhirnya, dia menyarankan untuk menahan diri dari tertawa berlebihan, karena hal itu bisa merusak kesadaran spiritual seseorang.

5. Cinta Bersambung

Semua orang menginginkan untuk selalu bersama dengan orang yang mereka sayangi. Setiap individu berhak atas kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari mereka yang paling dekat. Namun, terkadang orang-orang terdekat tidak memberikan kasih sayang atau bahkan perhatian kepada kita. Dalam hubungan seperti suami istri, orang tua dan anak, kakak dan adik, atau bahkan teman seperjuangan, keberadaan kasih sayang yang kuat sangat penting untuk menjaga ikatan yang kokoh.

Oleh karena itu, keberadaan orang yang kita cintai bersama kita, tinggal bersama, berbagi dalam setiap aspek kehidupan, bahkan hingga ke akhirat pun bersama, dianggap sebagai berkah

dalam hidup, terutama bagi seorang Muslim. Dalam sebuah riwayat, diceritakan bahwa seseorang bertemu dengan Nabi SAW dan bertanya tentang hari kiamat. Nabi SAW menjawab dengan bertanya apa yang telah engkau persiapkan untuk menyambut hari kiamat. Orang itu menjawab bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka Nabi mengatakan bahwa dia akan bersama dengan orang yang dia cintai. Riwayat ini tercatat dalam Shahih al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ : أَخْبَرَنَا أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ :أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرِ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ.

Telah menceritakan pada kami Abdan: mengabarkan pada kami ayah-ku, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Salim bin Abi Al-Ja'di, dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, "Kapankah hari kiamat terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Apa yang telah kau persiapkan untuknya?" laki-laki itu menjawab, "Aku belum mempersiapkan banyak, baik itu salat, puasa ataupun sedekah, namun aku hanya mencintai Allah dan rasul-Nya." Belaiu bersabda, "Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai." (HR. Al-Bukhari No. 6171).[104]

Penjelasan

[104] Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 5, hlm 2285.

Imam Al-Qasthallani (L. 851 H), dalam kitabnya *Irsyād As-Sārī Lisyarh Shahīh Al-Bukhārī*, mengatakan bahwa nama sahabat yang bertanya tersebut adalah Dzul Khuwaisirah. Lalu Al-Qasthallani menjelaskan bahwa sabda Rasulullah SAW (Apa yang sudah kamu siapkan untuknya)? dikatakan dalam *Syarh Al-Misykāh*: Beliau SAW menjawab si penanya melalui cara yang bijaksana, karena dia bertanya tentang waktu Kiamat dan harinya, maka beliau SAW bersabda: Apa yang engkau ingat darinya? Yang terpenting bagi engkau adalah engkau harus menjaga dan memelihara apa yang berguna bagimu saat menegakkan ajaran Islam dengan benar, dan beramal salih agar diterima oleh Allah. Lalu orang itu menjawab: (Aku belum menyiapkan banyak shalat) dengan bilangan yang banyak (tidak pula puasa yang banyak, menggunakan lafadz Shaum) dalam riwayat Abu Dzar dari Al-Mustamli dengan lafadz *Shiyām*, (tidak pula shadaqah yang banyak, akan tetapi Aku mencintai Allah dan Rasulnya, maka Rasulullah berkata: Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai) Artinya, melekat pada mereka dan di dalam kelompok mereka. Abu Nu'aim Al-Asbahani menambahkan, melalui Salam Bin Abi As-Shahba, dari Tsabit, dari Anas: "Dan bagimu apa yang engkau perhitungkan."[105]

Hadis tersebut menggarisbawahi pentingnya persiapan untuk hari kiamat yang akan datang. Meskipun waktu pastinya hanya Allah SWT yang mengetahuinya, kita sebagai manusia dituntut untuk bersiap-siap menghadapinya.

Pesan hadis ini juga menekankan pentingnya memiliki kasih sayang dan mencintai orang lain, terutama mereka yang berjasa bagi kita. Nabi Muhammad adalah sosok yang sangat berjasa bagi umat Islam, oleh karena itu kita diwajibkan untuk mencintai beliau. Nabi mengatakan bahwa di akhirat nanti, seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya, sehingga memahami makna cinta

[105] Al-Qasthallani. Jilid 9, hlm 103

dan memilih bersama siapa kita ingin berada merupakan keputusan penting bagi setiap muslim.

6. Terbaik dan Terburuk

Sebagai makhluk yang dilengkapi dengan akal dan perasaan, adalah naluri kita untuk melakukan kebaikan kepada sesama. Kebaikan tersebut bisa mencakup memberikan bantuan atau mencegah kerugian bagi orang lain. Islam menyampaikan misi kebaikan dan kemajuan bagi manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis menyerukan untuk mengendalikan perasaan dan kemarahan, fokus pada pengampunan sebisa mungkin, menjauhkan diri dari kebodohan dan sifat buruk.

Kemajuan Nabi Muhammad dalam dakwah, salah satunya karena keunggulan akhlaknya, sikapnya yang halus dan sarat akan simpati. Nabi Muhammad SAW dalam mengajar umumnya menggunakan cara-cara halus, karena dengan cara halus tersebut dakwahnya akan diterima oleh orang-orang yang diajar. Nabi dalam dakwahnya tidak pernah mengucapkan kata-kata yang berantakan dan buruk, tidak pernah membalas dengan buruk namun beliau adalah orang yang santai dan penyayang.[106] Oleh karena itu, dalam sebuah hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ العَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ عَلَى نَاسٍ جُلُوسٍ، فَقَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ؟» قَالَ: فَسَكَتُوا، فَقَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنَا بِخَيْرِنَا

[106] Setyo Kurniawan, 'Urgensi Lemah Lembut Dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW', *Al Ashriyyah*, 8.1 (2022), hlm 59

مِنْ شَرِّنَا، قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ».

Telah menceritakan pada kami Qutaybah, ia berkata: menceritakan pada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Al-'Ala'I bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan orang-orang yang sedang duduk lalu beliau bersabda, "Maukah kalian aku beritahu orang yang paling baik di antara kalian dari orang yang paling buruk di antara kalian?" Abu Hurairah berkata, Para sahabat diam, beliau mengatakan demikian sampai tiga kali, kemudian salah seorang berkata, Ya, wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami orang yang paling baik di antara kami dari orang yang paling buruk, beliau bersabda, "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan aman dari kejahatannya, dan orang yang paling buruk di antara kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak aman dari kejahatannya." (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad, dengan sanad dari At-Tirmidzi No. 2263).[107]

Penjelasan

Hadis ini menunjukkan bahwa orang-orang terbaik adalah mereka yang memiliki reputasi positif, dihormati, dan diharapkan dapat membantu orang lain. Oleh karena itu, hadis ini menunjukkan pentingnya mempunyai kedudukan yang baik, dapat dipercaya, dan memberi manfaat kepada orang lain. Yang terbaik di antara mereka adalah mereka yang mempunyai sifat-sifat tersebut. Untuk sementara, orang-orang yang tidak dapat

[107] Al-Tirmidzi. Sunan at-Tirmidzi, jilid 4, hlm 112

diandalkan dan dianggap menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan terhadap orang lain dipandang sebagai orang yang buruk.

Dalam kitab *Tuhfat al-Ahwadzī* dijelaskan bahwa makna (Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang diharapkan kebaikan darinya) yaitu orang yang diharapkan kebaikannya oleh orang-orang, (Dan aman dari kejahatannya) yaitu, siapapun mereka yang aman dari sifat buruknya, (Dan orang yang paling buruk di antara kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak aman dari kejahatannya) Al-Qari berkata: "Tinggalkan penyebutan yang berasal dari datangnya kebaikan dan keburukan serta kontradiksinya, karena keduanya tidak bernilai, karena saling bertentangan." Dan At-Thibi berkata, ketika mereka salah mengartikan makna perbedaan dan takut akan rasa malu, para sahabat diam hingga Nabi mengulanginya sampai tiga kali, kemudian Nabi menyampaikan penjelasan secara terbuka kepada publik agar para sahabat tidak terhina.[108]

Individu yang baik adalah mereka yang integritas dan kebaikannya diharapkan oleh orang lain, artinya mereka percaya bahwa orang tersebut akan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Di sisi lain, orang yang buruk adalah mereka yang tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain. Selain itu, keburukan orang tersebut dikhawatirkan akan merugikan orang lain dan orang tersebut tidak dapat dipercaya, sehingga tidak diyakini akan terjadi kebaikan.

Oleh karena itu, hadis ini berpesan bahwa kepribadian seseorang hendaknya terlihat dari pengharapan terhadap kebaikan yang ditujukan kepadanya dan keyakinan terhadap keburukan atau kekejian yang mungkin dilakukannya. Orang baik adalah orang yang diharapkan berbuat baik dan tidak dianggap jahat. Sebaliknya,

[108] Al-Mubarakfuri. Tuhfatul Ahwadzi, jilid 6, hlm 446

orang jahat adalah orang yang tidak diharapkan berbuat baik dan dianggap tidak baik.

7. Tidak Sombong

Manusia mempunyai hati yang bersih ketika mereka secara alami dilahirkan ke dunia, faktor pendidikan dari orang tuanya, lingkungannya saat ini, dan pertemanan dengan teman-temannya lah yang membentuk kepribadiannya, akankah mereka menjadi individu yang bermoral ataukah mereka menjadi seseorang yang egois dan sombong. Penting untuk menumbuhkan kesadaran diri dan melatih kerendahan hati dalam interaksi sehari-hari agar tidak menjadi sombong.

Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan tidak ada seorang pun yang hebat. Ketika seseorang melakukan kesalahan, mereka harus merasa bertanggungjawab atas kesalahan tersebut dan bukannya menuduh orang lain. Orang sombong juga dibenci oleh Rasulullah SAW. Seperti dalam hadis yang berikut ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ البَغْدَادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ المُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ القِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ القِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالمُتَشَدِّقُونَ وَالمُتَفَيْهِقُونَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالمُتَشَدِّقُونَ فَمَا المُتَفَيْهِقُونَ؟ قَالَ: «المُتَكَبِّرُونَ».

> Telah menceritakan pada kami Ahmad bin Al-Hasan bin Hirasy Al-Baghdadi, ia berkata: menceritakan pada kami Habban bin Hilal, ia berkata: menceritakan pada kami Mubarak bin fadhilah, ia berkata: menceritakan pada-ku Hamba Tuannya Ibn Sa'id, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia)." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak bicara itu?" Nabi menjawab, "Yaitu orang-orang yang sombong." (HR. At-Tirmidzi No. 2018).[109]

Penjelasan

Hadis ini menjelaskan bahwa di akhirat, posisi seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan atau keturunan, melainkan oleh karakter dan perilaku mereka. Ini mengajarkan betapa pentingnya memiliki sikap baik dan sikap rendah hati dalam hidup, karena hal itu akan menjadi kunci untuk mendapat tempat yang terhormat di akhirat.

Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (1292-1350 M), dalam kitabnya *Madārij as-Sālikīn*, menjelaskan bahwa makna *al-Tsartsar* dalam hadis di atas adalah orang yang banyak berbicara tanpa manfaat untuk agamanya. *Al-Mutasyaddiq* adalah orang yang berbicara penuh dengan sombong, kebesaran diri, dan merendahkan orang lain, dan menunjukkan keunggulan dirinya atas

[109] Al-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Jilid 3, hlm 545

yang lain. Lalu Nabi berkata "*Sesungguhnya di antara kalian yang paling aku cintai dan yang paling dekat hubungannya dengan aku di hari kiamat adalah kalian yang memiliki akhlak terbaik*." Ibn al-Qayyim menyatakan, agama secara keseluruhan adalah akhlak. Siapa yang meningkatkan akhlaknya terhadapmu, dia telah meningkatkan agamanya terhadapmu. Dan begitu juga dengan Tasawuf, seperti yang dikatakan oleh al-Kattani bahwa agama adalah akhlak, siapa yang meningkatkan akhlaknya terhadapmu, dia sungguh telah meningkatkan Tasawufnya padamu.[110]

Imam al-Ghazali (1058-1111 M) berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan kualitas etika, khususnya mentalitas dan aktivitas yang telah dilakukan manusia sehingga segera muncul saat berhubungan dengan alam sekitar.

Sejarah mencatat, tingkah laku Iblis lah yang pertama kali berbuat sombong, itu bermula ketika Iblis paham bahwa dirinya adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Apalagi ketika diminta untuk memutuskan suatu perkara dan kebetulan perkara tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini berkat pengetahuan dan kecerdikan Iblis dalam berpikir. Oleh karena itu, Allah SWT sangat melarang dan membenci hamba-hamba-Nya yang mempunyai sikap sombong dengan alasan bahwa sifat itu sangat buruk dan banyak yang mendatangkan kerugian, misalnya dapat merusak hubungan persahabatan, kekeluargaan, merasa dirinya paling berkuasa dan lain sebagainya.[111]

Dalam al-Qur'an, Allah SWT pun mejelaskan bahwa seorang muslim harus tetap bersikap lugas dan tidak mementingkan diri sendiri atau sombong terhadap orang lain. Allah melarang

---

[110] Ibn Qayyim, *Madarij Al-Salikin*, 2nd edn (Beirut: Dar ibn Hazm, 2019). Jilid 3, hlm 30-31

[111] Hasiah Hasiah, 'Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an', *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4.2 (2018), hlm188-189

penampilan dan perilaku seseorang yang berjalan di muka bumi dengan angkuh dan lancang. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ
مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَال فَخُور .

> ”Dan janganlah kamu memalingkan mukamu kepada manusia, dan janganlah kamu berjalan-jalan di bumi dengan perasaan sombong, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Allah SWT berpesan dalam ayat ini tentang pentingnya kerendahan hati, kesopanan, dan tidak bersikap sombong atau egois terhadap orang lain. Allah berfirman bahwa kesombongan dan egoisme bukanlah kesukaan-Nya. Hal ini melatih kita untuk menghindari sifat-sifat yang meremehkan orang lain dan memandang diri kita lebih baik dari orang lain. Dengan mempertimbangkan semua hal, kita harus menjaga sikap sederhana, menghormati orang lain, dan tidak menunjukkan sikap sombong dalam berperilaku.

8. **Menghidari Neraka dengan Perkataan yang Baik**

Sebagai seorang Nabi dan utusan Allah, Nabi Muhammad SAW dengan jelas terbebas dari kesalahan dan dosa. Jika dia melakukan kesalahan, pasti Allah SWT akan menghapusnya yakni dengan cara menegurnya langsung seperti yang terekam dalam surat ’Abasa/surat ke-80. Meskipun demikian, Nabi Muhammad sangat takut akan api neraka. Dia berdoa beberapa kali dan memohon kepada umatnya agar Tuhan menjauhkan mereka dari neraka. Hal ini karena ia telah melihat dengan mata kepala sendiri betapa mengerikan dan menjijikkannya neraka ketika ia mi’raj ke langit untuk menghadap Allah SWT. Dengan begitu, Nabi

Muhammad SAW berpesan agar umatnya tidak terjerumus dalam perbuatan dosa yang bisa membuat mereka masuk neraka.

Salah satu nasihat yang beliau berikan adalah memperbanyak sedekah/infak, seperti yang diungkapkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَمْرٌو ، عَنْ خَيْثَمَةَ ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ : ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّارَ، فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ، فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، قَالَ شُعْبَةُ : أَمَّا مَرَّتَيْنِ، فَلَا أَشُكُّ، ثُمَّ قَالَ : " اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Amru dari Khaitsamah dari ‘Adi bin Hatim dia berkata, Nabi ﷺ menyebutkan tentang neraka, maka beliau meminta perlindungan darinya sambil memalingkan wajahnya, kemudian beliau menyebutkan tentang neraka lagi lalu meminta perlindungan darinya sambil memalingkan wajahnya. Syu’bah berkata, aku tidak ragu beliau melakukannya hingga dua kali- kemudian beliau bersabda, “Takutlah kalian kepada neraka walau dengan (bersedekah) secuil kurma, jikalau engkau tidak mendapatkannya, hendaknya dengan perkataan yang baik.” (HR. Al-Bukhari, no hadis. 5677 & *6023*).[112]

Syarah Hadis

[112] Al-Bukhārī. *Shahih al-Bukhari*. Jilid 5, hlm 2241

Hadis ini mengajarkan bahwa kesadaran akan akibat perbuatan seseorang di akhirat sangatlah penting, begitu pula dengan mengamalkan ketakwaan dan berusaha semaksimal mungkin menghindari neraka melalui sedekah dan perkataan yang baik.

Ibn al-Mulaqqin (723-804 H) dalam kitab *al-Taudhīh Lisyarh al-Jāmi' al-Shahīh* mengatakan bahwa kata-kata yang baik sangat disarankan dan merupakan tindakan baik yang besar. Rasulullah SAW menjadikannya setara dengan sedekah dengan harta. Analoginya adalah bahwa seperti sedekah dengan harta bisa membuat penerimaya bahagia, begitu juga dengan kata-kata baik. Seorang mukmin akan merasa senang dengan kata-kata baik, dan ini akan meningkatkan kedudukan mereka di hati. Oleh karena itu, kata-kata baik sering diibaratkan dengan sedekah dalam hal ini. Tidakkah kita melihat bahwa kata-kata baik bisa menghilangkan dengki dan kebencian, sebagaimana disebutkan dalam ayat: "Perbaikilah (balasan) dengan cara yang lebih baik" (QS. Fushshilat: 34)." Ini menunjukkan bahwa menanggapi kejahatan dengan baik, baik dengan kata-kata maupun perbuatan, adalah tindakan yang bijaksana. Makna dari "memaligkan wajahnya" mengindikasikan bahwa menghindarkan diri dari sesuatu, bertindak hati-hati terhadapnya, seolah-olah Nabi Muhammad SAW melihatnya dan memperingatkan akan bahayanya neraka, lalu memalingkan wajahnya darinya.[113]

Pentingnya hadis ini dapat dimaknai sebagai berikut:

1) Keutamaan sedekah walaupun kecil

Bersedekah adalah amalan sunnah, dan syariat tidak mewajibkannya. Sedekah tidak sama dengan zakat, karena zakat itu wajib. Sedekah diberikan ketika seseorang memberikan berbagai manfaat kepada orang lain, bisa berupa uang, tenaga, barang,

[113] Ibn al-Mulaqqin, *Al-Taudhih Lisyarh Al-Jami' Al-Shahih*, 1st edn (Suriah: Dar al-Nawadir, 2008). Jilid 28, hlm 334

makanan, bahkan hanya dengan tersenyum dan berbicara yang baik sudah terhitung sedekah. Sedekah merupakan tanda yang jelas bahwa seseorang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW karena sedekah hanya dilakukan oleh orang yang beriman dan percaya terhadap janji Allah.[114]

2) Waspada terhadap dosa-dosa kecil

Hadis ini perlu menunjukkan bahwa hendaknya kita menjauhi dosa dan kekejian, sekecil apapun pelanggarannya. Api neraka digambarkan sebagai sebuah resiko yang luar biasa, bahkan aktivitas yang dianggap remeh pun bisa membuat kita terjerumus ke dalam api neraka tersebut. Selanjutnya pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya menghindari dosa-dosa kecil dan perbuatan munkar.

3) Kekuatan kata-kata yang baik

Jika seseorang tidak dapat menjauh dari perbuatan atau dosa yang mengerikan karena alasan yang tidak diketahui, maka hadis ini menunjukkan bahwa kata-kata yang baik juga memiliki kekuatan. Dalam keadaan di mana seseorang tidak dapat melakukan perbuatan baik, ia tetap dapat menggunakan kata-kata baik dan menyebarkan kebajikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang positif, nasihat yang baik, dan kata-kata yang penuh kasih sayang juga mempunyai pengaruh penting dalam membangkitkan semangat orang lain dan membangun iklim yang lebih baik.

Secara umum hadis ini mengandung pesan etika tentang pentingnya menjauhi dosa-dosa kecil, menjauhi perbuatan buruk, dan memusatkan perhatian pada perkataan yang kita ucapkan. Pesan ini menunjukkan kualitas moral, penilaian moral, dan kekuatan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

[114] Candra Himawan and Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (Galangpress Publisher, 2013). Hlm 19

BAGIAN LIMA

MEMBANTU SESAMA YANG MEMBUTUHKAN

1. Peduli Sesama

Kehidupan di dunia selalu diiringi dengan berbagai kesulitan dan penderitaan. Namun, pada saat yang sama, setiap kesulitan yang dialami seseorang akan dibalas dengan pahala yang besar di sisi Allah.

Demikian pula, saat seseorang memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan, seperti beban hidup, kesulitan keluarga, penipuan, kehilangan orang yang dicintai, dan berbagai kesulitan lainnya, Allah menjanjikan pahala yang besar bagi mereka yang memberikan pertolongan. Imam Muslim mencatat dalam kitabnya, ia berkata:

حدثنا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ – وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى – (قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا. وَقَالَ الْآخَرَانِ: حدثنا) أبو معاوية عن الأعمش، عن أبي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم "من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا، نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة. ومن يسر على معسر، يسر الله عليه في الدنيا والآخرة. ومن ستر مسلما، ستره الله في

الدنيا والآخرة. والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه. ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما، سهل الله له به طريقا إلى الجنة. وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله، يتلون كتاب الله، ويتدارسونه بينهم، إلا نزلت عليهم السكينة، وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة، وذكرهم الله فيمن عنده. ومن بطأ به عمله، لم يسرع به نسبه".

Telah menceritakan pada kami Yahya bin Yahya at-Tamimi, dan Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Muhammad bin al-'Ala al-Hamdani - dengan lafadz dari Yahya - (Yahya berkata: mengabarkan kepada kami, sedangkan dua yang lainnya berkata: Mereka menceritakan kepada kami), dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah. Beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang meringankan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan di dunia, niscaya Allah akan meringankan baginya kesulitan di hari kiamat. Barangsiapa yang menolong seorang yang dalam kesempitan, niscaya Allah akan menolongnya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa membantu hamba-Nya selama hamba tersebut senantiasa membantu saudaranya. Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di dalam salah satu rumah Allah untuk membaca kitabullah dan mengkajinya di antara mereka, melainkan turun kepada mereka ketenangan, rahmat menaungi mereka, malaikat

meliputi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. Dan barangsiapa perbuatan amalannya lambat, maka tidak akan mempercepat keturunannya." (H.R. Muslim, no 2699).[115]

Penjelasan

Hadis ini menunjukkan banyak etika dalam Islam, misalnya meringankan kesulitan seseorang dari keulita di dunia, membantu orang yang berada dalam situasi sulit, menutupi aib seorang Muslim,pertolongan dan jaminan Allah selama orang itu menolong saudaranya, komitmen untuk mencari ilmu, ketetraman ketika individu atau kelompok berkonsentrasi megkaji al-Qur'an, serta hubungan antara amalan baik dan keterkaitanya dengan keturunan.

Ibn Rajab al-Hanbali (1335-1393 M) mengatakan bahwa "al-Kurbatan" adalah ketegangan besar yang membuat seseorang merasakan kesulitan, dan meringankan kesulitan adalah menghilangkan bagian dari kesulitan tersebut. Istilah ini diambil dari menghilangkan sesak napas, seperti melepaskan sesak napas agar seseorang dapat bernafas, dan melegakan adalah yang lebih besar dari itu, yaitu menghilangkan kesulitan sepenuhnya sehingga kesulitan tersebut menghilang dan kecemasan serta kesedihannya terhapus. Balasan atas keringanan adalah keringanan pula, dan balasan atas pembebasan adalah pembebasan, sebagaimana dalam hadis Ibnu Umar (613-692 M) dan keduanya disatukan dalam hadis Ka'ab bin 'Ujrah. Makna "Kurbatan" adalah kesulitan besar, dan tidak semua orang mengalami dalam hidupnya di dunia ini. Ada juga yang mengatakan: Karena kesulitan dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesulitan di akhirat, maka Allah

[115] Muslim. *Shahih Muslim*. jilid 4, hlm2074

menyimpan balasan untuk meredakan kesulitan di sisi-Nya, agar dengan itu Dia meredakan kesulitan di akhirat.[116]

Setiap orang mempunyai kecenderungan alami untuk membantu. Sebagai makhluk yang ramah, tentunya setiap manusia mempunyai kebutuhan mendasar untuk meminta dan memberikan bantuan kepada orang lain. Setiap Muslim wajib membantu orang lain karena hal tersebut dianggap sebagai perbuatan yang sangat mulia dan bernilai tinggi dalam agama Islam. Karena sebaik-baiknya individu adalah orang yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Sesungguhnya Allah bersumpah akan meringankan penderitaan seseorang di dunia dan kehidupan setelah kematian jika dapat meringankan penderitaan orang lain.[117]

Hadis ini juga menekankan pentingnya mencari ilmu, bahkan Allah akan berusaha mempermudah jalan menuju surga. Hal ini menunjukkan bahwa mencari informasi yang teliti merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, hadis ini menekankan pentingnya berkumpul di rumah Allah untuk saling membaca dan berdiskusi al-Qur'an.

Allah menurunkan kerukunan, keringanan hukuman dan jaminan surgawi kepada individu-individu yang mencintai dan mengkaji al-Quran secara bersama-sama.

Pesan terakhir dalam hadis ini menunjukkan pentingnya konsistensi dalam amal-amal besar. Barangsiapa yang terlambat dalam melaksanakan hal-hal yang bermanfaat, maka tidak akan mempercepat kedudukannya di sisi Allah. Hal ini mengingatkan kita untuk tetap konstan dan dapat diandalkan dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat.

---

[116] Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam*, ed. by Maher Yasin al-Fahl, 1st edn (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2008). Hlm 732-734

[117] Rina Yulitri and Emeliya Hardi, 'Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor', *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5.2 (2020), hlm 40

2. Keberadaan Allah

Beribadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan seperti shalat, puasa, atau membaca al-Qur'an. Lebih dari itu, perlakuan baik terhadap sesama juga dianggap sebagai bentuk ibadah yang sangat berharga di hadapan Allah.

Membantu orang lain ketika dalam kesulitan adalah kewajiban bagi setiap orang beriman, tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, dan lainnya. Kita harus bersedia membantu sesama sebaik mungkin, terutama dalam situasi yang sangat memerlukan seperti kebutuhan dasar, pakaian, atau saat mereka sakit. Allah SWT bahkan mengingatkan bahwa di akhirat nanti, Dia merasa kecewa terhadap orang-orang yang tidak membantu saudara-saudara mereka yang sedang mengalami kesulitan.

Hal ini sesuai dengan sebuah hadis Qudsi yang terdapat dalam Shahih Muslim:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ مَيْمُونٍ. حَدَّثَنَا بَهْزٌ. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "إِنَّ اللَّهَ عز وجل يقول، يوم القيامة: يا ابن آدم! مرضت فلم تعدني. قال: يا رب! كيف أعودك؟ وأنت رب العالمين. قال: أما علمت أن عبدي فلانا مرض فلم تعده. أما علمت أنك لو عدته لوجدتني عنده؟ يا ابن آدم! استطعمتك فلم تطعمني. قال: يا رب! وكيف أطعمك؟ وأنت رب العالمين. قال: أما علمت أنه استطعمك عبدي فلان فلم تطعمه؟ أما علمت أنك لو

أطعمته لوجدت ذلك عندي؟ يا ابن آدم! استسقيتك فلم تسقني. قال: يا رب! كيف أسقيك؟ وأنت رب العالمين. قال: استسقاك عبدي فلان فلم تسقه. أما أنك لو سقيته وجدت ذلك عندي".

Telah menceritakan padaku Muhammad bin Hatim bin Maymun, menceritakan kepada kami Bahz, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan berfirman pada hari Kiamat: 'Wahai anak Adam! Aku sakit tapi kamu tidak menjenguk-Ku.' Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku! Bagaimana aku bisa menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman, 'Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si Fulan sakit tetapi kamu tidak menjenguknya? Jika kamu menjenguknya, tentu kamu akan mendapati Aku di sana.' 'Wahai anak Adam! Aku minta makanan tetapi kamu tidak memberi-Ku.' Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku! Bagaimana aku memberi-Mu makan sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman, 'Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si Fulan meminta makanan tetapi kamu tidak memberinya makan? Jika kamu memberinya, tentu kamu akan mendapati hal tersebut di sisiku.' 'Wahai anak Adam! Aku meminta minum tetapi kamu tidak memberi-Ku.' Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku! Bagaimana aku memberi-Mu minum sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman, 'Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si Fulan meminta minum tetapi kamu tidak memberinya?

> Jika kamu memberinya, tentu kamu akan mendapati hal tersebut di sisiku.'" (H.R. Muslim, No. 2569).[118]

Hadis ini menggambarkan dialog yang terjadi antara Allah SWT dengan manusia pada saat datangnya Hari Kiamat, tentang pentingnya melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Menjenguk orang yang sedang sakit, memberi makan kepada orang yang lapar, dan memberi minuman kepada orang yang kehausan adalah perbuatan yang mendapat pahala dari Allah di akhirat.

Dalam kitab *al-Gharāib al-Multaqathatu min Musnad al-Firdaus al-Musammā*, karya Ibn Hajar al-'Asqalani (1372-1449 M) disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya amalan apakah yang paling utama, maka beliau mengatakan:

أن تدخل على أخيك المؤمن سروراً أو تقضي عنه ديناً أو تطعمه خبزاً.

> "Menyebarkan kebahagiaan kepada saudaramu yang beriman, membantu melunasi utangnya, atau memberinya makan dengan sepotong roti."[119]

Hadis ini mengajarkan bahwa memberikan kebahagiaan kepada sesama, membantu membayar utang saudaranya, dan memberi makan orang yang membutuhkan, bahkan dengan sepotong roti, merupakan perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kita tidak boleh meremehkan suatu perbuatan, karena mungkin nilainya sangat besar di sisi Allah. Selain itu, mengunjungi orang yang sakit juga memiliki pahala yang besar, sebagaimana yang disebutkan dalam Musnad Ahmad:

---

[118] Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid 4, hlm 1990

[119] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Al-Gharaib Al-Multaqathatu Min Musnad Al-Firdaus Al-Musamma*, ed. by al-Daiz Al-Firyathi, 1st edn (Jam'iyyah Dar al-Bar, 2018). Jilid 2, hlm 127

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي مَخْرَفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ.

> "Seorang Muslim, ketika ia mengunjungi saudaranya Muslim, ia akan tetap berada di pinggiran surga sampai dia kembali."[120]

Hadis ini berpesan, bila seorang muslim menjenguk saudara muslim yang sakit, maka ia akan tetap berada di tepi surga sampai ia kembali. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjenguk dan benar-benar memusatkan perhatian pada saudara seiman yang lemah, serta memberikan dukungan bahwa kegiatan ini sangat bernilai di sisi Allah dan akan mendatangkan anugerah dan pahala yang luar biasa.

Oleh karena itu, berkenaan dengan hadis Qudsi yang diriwayatkan imam Muslim di atas bahwa rasa sakit, nafsu makan dan rasa haus yang dirujuk mewakili tantangan dan pengalaman yang dialami oleh individu. Pada Hari Pembalasan, Allah akan mempertimbangkan tindakan kepada orang-orang yang tidak memperhatikan kehidupan saudaranya yang kesusahan makan, minum, atau kesakitan, dan berbagai kesusahan lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya benar-benar fokus dan berbelas kasih terhadap orang lain, serta pentingnya berbagi kepada sesama.

3. Peduli kepada yang Butuh

Memiliki harta yang melimpah adalah karunia dari Allah SWT, yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi mereka yang diberkati dengan kekayaan, ini juga berarti bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap harta tersebut. Salah satu cara untuk memenuhi tanggung jawab ini adalah dengan mengeluarkan zakat dari kekayaan mereka jika telah mencapai batas tertentu (Nishab).

[120] Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Jilid 37, hlm 31

Lebih dari itu, Allah SWT menekankan pentingnya bagi mereka yang berada dalam keberlimpahan harta untuk bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan, terutama kepada orang-orang yang berada di sekitar mereka. Hal ini tercermin dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ. حَدَّثَنَا أَبُو الأَشْهَبِ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ. قَالَ: فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصَرَهُ يَمِينًا وَشِمَالًا. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهْرَ لَهُ. وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ). قَالَ: فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ، حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لا حق لأحد منا في فضل.

“Telah menceritakan pada kami Syaiban bin Farrukh, menceritakan pada kami Abu al-Asyhab, dari Abi Nadhr, dari Abu Sa’id al-Khudri, dia berkata: Ketika kami dalam perjalanan bersama Nabi SAW, tiba-tiba datang seorang lelaki mengendarai unta. Nabi SAW kemudian memperhatikan dengan memalingkan pandangannya ke kanan dan kiri. Lalu beliau bersabda: ‘Siapa yang memiliki barang bawaan yang lebih dari yang lain, maka hendaklah dia menghitungnya dan memberikannya kepada mereka yang tidak memiliki barang bawaan. Dan siapa yang memiliki lebih dari cukup, hendaklah dia menghitungnya dan memberikannya kepada mereka yang tidak memiliki cukup. Dia (Abu Sa’id) mengatakan: Nabi

menyebutkan berbagai macam harta sampai kami merasa bahwa tidak ada satu pun dari kami yang berhak atas kelebihan.'"(H.R. Muslim, No. 1728).[121]

Penjelasan

Nabi Muhammad SAW mengingatkan para sahabatnya tentang berbagai macam harta dan kekayaan agar mereka paham bahwa ketika ia menjadi kaya, maka janganlah disimpan untuk dirinya sendiri. Hadis ini menunjukkan pentingnya memberikan keberlimpahan dan harta kepada orang lain yang kurang mampu, dan menekankan bahwa tidak seorang pun mempunyai kehormatan atas orang lain sehubungan dengan kekayaan materi.

Imam an-Nawawi (631-676 H) menyatakan bahwa dalam hadis ini digunakan sebagai seruan untuk bersedekah, beramal saleh, dan memperhatikan kepentingan orang lain, khususnya orang terdekat. Merupakan kewajiban yang luar biasa bagi para pemimpin untuk membantu mereka yang kurang mampu dan memberikan bantuan tanpa diminta. Artinya dia akan memberikan bantuan untuk mengatasi permasalahannya, termasuk kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan atau memberikan kontribusi jika diperlukan, meskipun dia mempunyai kelimpahan atau kemewahan di negaranya sendiri. Oleh karena itu, ia berhak mendapat sebagian zakat dalam keadaan tersebut.[122]

Dalam ajaran Islam sangat diutamakan kepentingan bersama, oleh karena itu apabila ada orang lain yang kesusahan harta atau makanan, maka diwajibkan bagi orang yang mengetahuinya untuk membantunya. Dengan bersedekah, seseorang akan akan mendapatkan perlindungan dari Allah, bahkan ia menjadi amalan untuk meredakan amarah-Nya. Hal ini sebagaimana tercermin dalam hadis:

---

[121] Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid 3, hlm 1354
[122] An-Nawawi. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Jilid 12, hlm 33

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ , وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ.

> "Sesungguhnya dengan bersedekah dapat meredakan kemarahan Tuhan dan menghindarkan dari kematian yang buruk." (H.R. at-Tirmidzi).[123]

Kita bisa menanamkan dalam diri kita kebiasaan bersedekah sejak dini. Anak-anak yang masih bersekolah hendaknya diajarkan untuk berbagi kepada temannya. Misalnya saja, dengan asumsi mereka mempunyai lebih banyak uang, uang tersebut dapat digunakan untuk membantu orang-orang tercinta yang kurang beruntung. Kecenderungan ini akan memudahkan anak untuk menafkahkan sebagian dari karunia Allah SWT kepada individu yang tidak mampu.[124]

4. Membantu Saudara

Ketika kita memiliki orang yang kita cintai, kita pasti memiliki naluri untuk memberikan dukungan. Baik orang tersebut menjadi korban atau pelaku, sebagai saudara kita, kita berkeinginan untuk memberikan yang terbaik bagi mereka.

Dalam ajaran Islam, diajarkan bahwa ketika saudara kita melakukan kesalahan atau disalahkan, kita harus memberikan bantuan. Namun, membantu orang yang bersalah bukan berarti kita menyetujui kesalahannya, tetapi bertujuan untuk mencegahnya dari melakukan kesalahan lagi. Ini disebutkan dalam kitab Shahih Imam Bukhari, ia berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَان: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ

[123] Al-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Jilid 2, hlm 44

[124] Muhammad Hasan Al-Basri, *Nikmatnya Bersedekah* (PTS Millennia, 2013). Hlm 13

أَنَسٍ رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولُ اللهِ، أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟ قَالَ: تَحْجُزُهُ، أَوْ تَمْنَعُهُ، من الظلم فإن ذلك نصره.

"Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Abdurrahim: menceritakan pada kami: Sa'id bin Sulaiman: menceritakan pada kami Husyaym: mengabarkan pada kami Ubaydullah bin Abi Bakr bin Anas, dari Anas radhiyallahu 'anhu yang berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Bantulah saudaramu, apakah dia pelaku kezhaliman atau orang yang terzhalimi.' Kemudian ada seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, kita akan membantu jika dia terzhalimi. Tapi bagaimana jika dia pelaku kezhaliman, bagaimana kita akan membantunya?' Beliau bersabda: 'Kamu menahannya atau mencegahnya dari kezaliman, karena itulah kemenangannya.'"[125]

Penjelasan

Hadis ini mengajarkan akan pentingnya membantu saudara-saudara kita, baik mereka menjadi korban atau pelaku ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kita memiliki komitmen etis untuk melindungi kebenaran dan kesetaraan, serta membantu dan menolong saudara kita dengan alasan apa pun. Hal ini merupakan contoh nilai-nilai Islam mengenai solidaritas dan saling mendukung, dimana kita diharapkan untuk bertindak demi kepentingan orang lain dan

[125] Al-Bukhārī. *Shahih Bukhari*. Jilid 6, hlm 2550

memperjuangkan keadilan, bahkan jika itu berarti menghadapi tindakan tidak adil mereka.

Dalam kitab *Tahdzīb al-Lughah* dijelaskan bahwa penafsiran dari hadis tersebut adalah bahwa kita harus menghalangi seseorang dari melakukan kezaliman jika kita menemukan dia dalam keadaan berbuat zalim. Namun, jika seseorang sedang menjadi korban kezaliman, kita harus membantunya melawan pelaku kezaliman tersebut. Istilah "*Anshār*" berasal dari kata "*Nashr"* yang berarti bantuan. Seorang laki-laki bertanya tentang arti membantu seseorang yang menolak untuk mematuhi perintah dari pelaku kezaliman. Jawabannya adalah bahwa membantu pelaku kezaliman berarti memberikan keadilan dan mengambil tindakan pembalasan terhadapnya. *"An-Nāshir"* mengacu pada orang yang menolong, dan Allah menyebutnya sebagai "pelindung yang terbaik dan penolong yang terbaik" sebagaimana dalam surah Al-Anfal ayat 40. "An-Nashrah" menggambarkan pertolongan yang baik. Allah juga menyatakan dalam surah Al-Hajj ayat 15 bahwa siapa pun yang mengira bahwa Allah tidak akan menolong Nabi Muhammad di dunia dan di akhirat, maka dia akan mati dalam kesengsaraan.[126]

Individu yang terpelajar membantu orang lain dengan wawasannya. Orang-orang kaya membantu dengan kelimpahan harta mereka. Umat Islam juga harus memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, seorang Muslim setelah melaksanakan suatu hal yang mulia, wajib membantu orang lain dengan perkataan atau perbuatan yang tujuan yang mulia.[127]

[126] Muhammad bin Ahmad al-Azhari, *Tahdzib Al-Lughah*, ed. by Mur'ab Muhammad' Awdh, 1st edn (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiy, 2001). Jilid 12, hlm 113

[127] Delvia Sugesti, 'Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam', *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14.2 (2019).

5. Mengajak kepada Kebaikan

Prinsip dalam agama Islam adalah mengajak orang kepada perbuatan baik dengan mengikuti ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui Nabi-Nya. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyebarkan pesan kebaikan dan perdamaian, serta mengajak umatnya untuk bersatu dalam menjalankan syariat Allah.

Hampir setiap hari setelah menjadi rasul, beliau selalu mengingatkan umatnya akan petunjuk-petunjuk Allah dan segala bentuk kebaikan. Oleh karena itu, mereka yang menyebarkan pesan kebaikan akan mendapatkan pahala yang besar, sebagaimana yang dilakukan oleh para utusan Allah. Imam Muslim meriwayatkan hadis tentang pahala orang yang mengajak kepada kebaikan, beliau berkata:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ ، عَنِ الْعَلَاءِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: « مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Telah menceritakan pada kami Yahya bin Ayyub, dan Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il, yaitu Ibnu Ja'far, dari Al-'Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala

orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa mereka.'" (H.R. Muslim, No. 2674).[128]

Penjelasan

Hadis ini menyatakan bahwa siapa pun yang mengajak orang lain kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala yang sama dengan pahala orang yang mengikuti jalannya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang diajak pada kebaikan tersebut.

Demikian pula barangsiapa mengajak orang lain menyimpang, maka ia menanggung dosa yang sama besarnya dengan kezaliman orang-orang yang mengikuti ajakannya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kemampuan mengajak orang lain pada kebenaran dan kebaikan, serta menekankan dampak buruk jika membiarkan orang lain melakukan kesalahan.

Allah SWT juga menyebutkan dalam al-Qur'an bahwa kita diwajibkan untuk tolong-menolong dalam kebaikan, namun tidak boleh dalam hal keburukan, Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.

"Dan tolong-menolong lah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." (Q.S. al-Maidah: 2).

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menekankan pentingnya membantu satu sama lain dalam berbuat kebaikan dan kebajikan, sekaligus melarang kerja sama dan saling mendukung dalam

[128] Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid 4, hlm 2060

melakukan dosa dan pelanggaran. *Al-Birr* mengacu pada semua aspek ketaatan dan larangan dalam Syariah, atau apa pun yang membawa ketenangan dan kedamaian di hati. *Al-Itsm* mencakup segala sesuatu yang dilarang oleh syariat atau perbuatan yang menimbulkan kemarahan dan rasa tidak nyaman di hati, yang mana seseorang lebih suka menyembunyikannya dari orang lain. Sedangkan *al-'Udwān* berkaitan dengan pelanggaran terhadap hak orang lain.[129]

Pendidikan berbasis masyarakat dalam perspektif Islam berperan penting dalam membina individu menuju kebaikan. Al-Qur'an menekankan tanggung jawab masyarakat untuk mendidik dan membimbing umatnya menuju kebenaran. Tanggung jawab ini ditegaskan dalam ayat-ayat seperti 'Ali 'Imran ayat 104:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّة يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ
وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ
وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ .

"Dan hendaklah ada di antara kalian sebuah umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang baik, dan mencegah dari perbuatan yang tercela. Dan merekalah orang-orang yang beruntung."

Atau ayat 110 surat 'Ali 'Imran:

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ
بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ

[129] Maya Puspitasari, 'Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2', *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3 (2022), hlm 217

بِٱللَّهِ ۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ.

> "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia; kamu menyuruh kepada kebaikan, melarang dari kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Ayat-ayat tersebut yang menggarisbawahi peran manusia dalam mendorong perbuatan baik dan mencegah perbuatan jahat.

Dalam kitab *Ikmāl al-Mu'allim Bifawāidi Muslim* dikatakan bahwa seseorang akan memiliki bagian dalam perbuatan tersebut, entah kebaikan atau dosa, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis mengenai keturunan Adam yang membunuh saudaranya, bahwa atasnya ada dosa dari setiap jiwa yang dibunuh, karena dia adalah yang pertama kali menetapkan pembunuhan. Dan mungkin dia memiliki niat untuk diikuti oleh orang lain setelahnya, maka dengan ini ganjarannya akan menjadi atas niatnya atau dosanya.[130]

Oleh karena itu, mengajak kepada kebaikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Karena dengan itu, orang-orang yang belum merasakan keindahan Islam akan menyadari bahwa ajaran Islam penuh dengan kedamaian dan kebajikan.

6. Memberi Keringanan pada Orang yang Berhutang

Ketika seseorang mengalami kebutuhan akan uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seringkali mereka akan meminta pinjaman atau berhutang kepada orang lain, seperti

[130] Qadhi 'Iyadh, *Ikmal Al-Mu'allim Bifawaidi Muslim*, ed. by Yahya Isma'il, 1st edn (Mesir: Dar al-Wafa, 1998). Jilid 8, hlm 171

saudara atau tetangga, karena mereka tidak mampu atau tidak memiliki apa yang dibutuhkan. Dalam ajaran Islam, konsep hutang-piutang telah diatur, seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا يُونُسُ وَعَفَّانُ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ عَفَّانُ فِي حَدِيثِهِ: أَخْبَرَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الْخَطْمِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: " مَنْ نَفَّسَ عَنْ غَرِيمِهِ، أَوْ مَحَا عَنْهُ، كَانَ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Telah menceritakan pada kami Yunus dan ‘Affān, mereka berkata: menceritakan pada kami Hammad bin Salamah, yang mengatakan bahwa ‘Affān dalam riwayatnya telah mengabarkan kepada kami dari Abu Ja‘far al-Khatmī, dari Muhammad bin Ka‘ab al-Qurazhī, dari Abu Qatādah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Barangsiapa yang melepaskan beban hutang dari seorang yang berhutang padanya atau bahkan membebaskannya, dia akan berada di bawah naungan ‘Arsy pada Hari Kiamat.’"[131]

Penjelasan

Hadis ini menggambarkan bahwa barangsiapa dapat mengurangi atau meniadakan kewajiban membayar hutang seseorang, maka ia akan mendapat tempat yang terhormat di bawah naungan Allah pada saat datangnya Hari Kiamat. Namun perlu diingat bahwa dalam hadis ini, orang-orang yang terlilit hutang tersebut benar-benar tidak mampu untuk membayar hutangnya, bukan karena sengaja tidak membayar kewajibannya. Sebab,

[131] Hanbal. *Musnad Ahmad*. Jilid 37, hlm 251

seandainya seseorang mampu membayar hutang, namun tidak segera melunasinya, maka ia benar-benar akan mendapat dosa.

Adapun orang-orang yang memberikan keringanan kepada mereka yang berhutang karena memang mereka miskin atau tidak mampu, atau bahkan menghapuskan hutangnya, maka perbuatan tersebut sangat dihargai oleh Allah dan akan memberikan perlindungan bagi mereka di hari kiamat. Hadis ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَاِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ اِلٰى مَيْسَرَةٍ ۗ وَاَنْ تَصَدَّقُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ.

> "Dan jika dia (orang yang berutang) dalam kesulitan, maka beri tangguhlah dia sampai ia berkelapangan, dan jika kamu bersedekah, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Q.S al-Baqarah: 280).

Agus Rijal dalam bukunya "Utang Halal, Utang Haram" mengatakan bahwa harta yang dihutangi secara jenis ada dua: Pertama, harta *ghayr mitsliy*, yang merupakan barang-barang yang tidak memiliki padanan langsung dan tidak dapat diukur dengan satuan tertentu, seperti hewan, pakaian, properti, dan barang sejenis yang nilainya hanya dapat dihitung. Kedua, ada harta yang bersifat *mitsliy*, yaitu barang-barang yang memiliki padanan langsung dan dapat diukur dengan satuan tertentu. Contohnya adalah beras, emas, perak, uang, dan sejenisnya. Barang-barang yang memiliki standar takaran, timbangan, dan hitungan termasuk dalam kategori ini.[132]

[132] Agus Rijal, *Utang Halal, Utang Haram* (Gramedia Pustaka Utama, 2013). Hlm 36-37

Syariat Islam mengatur secara mendalam orang-orang yang terikat dengan hutang-piutang, mengenai orang-orang yang berhutang, beberapa adab yang harus dilakukan adalah:

1. Orang-orang yang berhutang mempunyai niat yang benar ketika berhutang, misalnya karena kebutuhan mereka mendesak.
2. Orang yang berhutang mempunyai kepastian untuk melaksanakan kewajibannya membayar hutang.
3. Orang yang berhutang fokus pada komitmennya, berkata adil dan baik kepada orang yang memberi pinjaman.
4. Orang-orang yang berhutang hendaknya berusaha membayar kewajibannya tepat pada waktunya dan tidak menunda angsuran. Betapapun kecilnya kewajiban yang harus dibayar mengingat itu adalah kewajiban.
5. Jika memang belum mampu membayar hutangnya, maka pada saat itu harus memberikan kabar dan menjelaskan mengapa belum bisa membayar, dan meminta kesempatan waktu untuk melunasi hutangnya.
6. Mencari jalan keluar untuk membayar hutangnya, tidak mengharapkan kebaikan dari orang lain.[133]

7. Membantu Anak Yatim

Agama Islam sangat memerhatikan orang-orang yang serba kesulitan dalam hidupnya, seperti hal nya anak yatim. Anak yatim merupakan sosok manusia yang mempunyai kedudukan istimewa dan terhormat di sisi Allah SWT sehingga persoalan ini dimuat dalam al-Qur'an surat al-Ma'un/surat ke-107 orang yang menghardik anak yatim dicap sebagai manusia yang mendustakan agama.

[133] Zulkarnain Muhammad Ali and Limah Malihah, 'KONSEP HUTANG DALAM ISLAM: ADAB DAN KEUTAMAAN PENYELESAIANYA', *Jurnal STIU Darul Hikmah*, 6.1 (2020), hlm 78-79

Dalam al-Qur'an maupun hadis banyak menggambarkan keutamaan merawat anak yatim. Sebab, mereka banyak merasakan penderitaan mental karena ditinggalkan orang tuanya, apalagi bagi yang orang tuanya miskin, maka para anak yatim ini merasakan kepahitan hidup yang luar biasa sejak masih kecil.[134] Imam Bukhari (194-256 H) meriwayatkan dalam shahihnya tentang keutamaan merawat anak yatim, beliau mengatakan:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَارَةَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أبيه عن سهل قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا. وأشار بالسبابة والوسطى، وفرج بينهما شيئا.

"Telah menceritakan kepada kami Amru bin Zurarah, telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sahl, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku dan orang yang merawat anak yatim di surga seperti ini.' Sambil menunjukkan dengan jari telunjuk dan jari tengah, dan menjauhkan antara keduanya." (H.R. al-Bukhari, No. 4998).[135]

Penjelasan

Hadis ini menggambarkan bagaimana kedudukan Rasulullah dan orang-orang yang merawat anak yatim di surga akan sangat terhormat dan dekat, seperti jari tengah dan telunjuk (menunjuk dengan jari telunjuk dan jari tengah) sedangkan jari-jari dibentangkan ke atas, dengan sedikit jarak di antara mereka. Dia mengungkapkan bahwa keduanya akan bersama di surga dengan cara ini.

[134] M K Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim* (Gema Insani, 2003). Hlm 5
[135] Al-Bukhārī. *Shahih Bukhari*. Jilid 5, hlm 2032

Membantu anak yatim piatu bisa melalui beberapa cara, di antaranya dengan melakukan penggalangan dana kepada asosiasi atau organisasi yang membantu para anak-anak yatim piatu. Dapat juga dilakukan dengan menyumbangkan waktu, energi, atau kemampuan secara sukarela, dengan pergi ke panti asuhan yang mendukung para anak yatim piatu yang bergantung pada sukarelawan untuk membantu tugas-tugas seperti mendidik, melatih, dan menawarkan bantuan mereka. Berikan rumah atau tempat yang layak untuk ditinggali agar benar-benar fokus atau merangkul anak-anak yatim piatu. Menawarkan bantuan keuangan kepada keluarga yang benar-benar berfokus pada anak-anak yatim piatu. Menawarkan bantuan keuangan kepada keluarga-keluarga ini dapat membantu menjamin bahwa para anak-anak yatim memenuhi kebutuhan mendasar seperti makanan, tempat berlindung, dan layanan medis.

8. Membantu Tetangga

Peran tetangga sangat penting dalam kehidupan sosial seseorang karena mereka merupakan individu yang tinggal dekat dengan kita. Ketika seseorang mengalami kesulitan, biasanya tetangga yang pertama kali memberikan bantuan karena kedekatan lokasinya dengan kita. Oleh karena itu, hubungan dengan tetangga harus dijaga agar tetap harmonis, sehingga kita tidak menciptakan rasa benci dari mereka.

Dalam ajaran Islam, tetangga juga memiliki nilai yang tinggi; kita diharapkan untuk membantu mereka dalam kesulitan, memberikan pertolongan ketika mereka membutuhkan, dan memberikan perlakuan yang baik sebagai bentuk memuliakan mereka. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa seseorang harus berbuat baik kepada tetangganya, hadis tersebut diriwayatkan oleh imam Bukhari, dia berkata:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي مَالِكٌ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ عَمْرَةَ ،عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَاعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ .

"Telah Menceritakan kepada kami Ismail ibn Abi Uwais, berkata: terlah menceritakan kami Malik, dari Yahya ibn Sa'id, berkata: telah mengabarkan kami Abu Bakr Ibn Muhammad, dari Amrah, dari Aisyah radhiallahu'anha dari Nabi ﷺbeliau bersabda, 'Jibril senantiasa mewasiatkanku untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris.'" (HR. Bukhari dan Muslim, dengan sanad dari Bukhari No. 5668).[136]

Penjelasan

Dalam hadis tersebut Nabi Muhammad SAW mengungkapkan bahwa malaikat Jibril senantiasa berwasiat tentang pentingnya melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi tetangganya sehingga ia merasa seolah-olah tetangga juga akan mendapatkan warisan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya etika bertetangga dalam Islam, dimana hubungan baik antar tetangga dipandang sebagai bagian dasar dari praktik keagamaan seorang Muslim.

Dalam kitab *Fath al-Bārī Syarah Shahīh Bukhārī*, Imam Ibnu Hajar (1372-1449 M) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW disampaikan oleh Malaikat Jibril tentang pentingnya memperhatikan tetangga hingga Nabi merasa seakan-akan tetangga

[136] Al-Bukhārī. *Shahih Bukhari*. Jilid 5, hlm 2239

akan mewariskan harta tetangganya. Terdapat perbedaan dalam interpretasi warisan di sini. Beberapa berpendapat bahwa tetangga diberikan bagian dalam harta yang diambil dari bagian harta bersama kerabat. Ada juga yang menganggap bahwa tetangga diberikan status pewarisan karena menjaga hubungan baik dan silaturahmi. Pendapat pertama lebih masuk akal karena riwayat menunjukkan bahwa pewarisan dengan tetangga sebenarnya tidak pernah terjadi dalam Islam. Hal ini diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari hadis Jabir yang serupa dengan hadis ini, "Sampai saya merasa dia akan mewariskannya." Tingkat tetangga berbeda-beda, ada yang lebih tinggi daripada yang lain, tergantung pada seberapa banyak sifat positif yang dimiliki, seperti kebaikan dan sebagainya. Sebaliknya, tingkat tetangga yang lebih rendah adalah yang memiliki sifat negatif. Setiap tetangga harus diperlakukan sesuai dengan haknya berdasarkan situasi dan kondisi masing-masing. Terkadang sifat-sifat tetangga bisa saling bertentangan, dan lebih dari itu, keadilannya mungkin mempertimbangkan atau menyamai, dan sebaliknya.[137]

Dalam hadis lain Nabi Muhammad menyatakan bahwa keimanan seseorang itu kurang apabila belum mencintai tetangganya, beliau mengatakan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ...

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya.

[137] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, ed. by Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1st edn (Mesir: al-Maktabah as-Salafiyyah, 1969). Jilid 10, hlm 441-442

> Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya"...

Hadis ini dengan jelas menegaskan bahwa memuliakan tetangga, berbicara dengan kata-kata yang baik. Saling menyapa ketika berjumpa, saling membantu ketika membutuhkan, saling menghargai hak dan kewajibannya dan menyambutnya ketika bertamu adalah bagian yang tak terpisahkan dari iman seseorang, karena tindakan-tindakan tersebut berkaitan erat dengan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Ini karena Islam sangat menghargai hak-hak orang lain.

Membantu tetangga bisa dilakukan dengan cara menunjukkan kebaikan dan dukungan pada saat-saat mereka sulit, menawarkan makanan yang kita buat untuk mereka, memberikan hadiah jika kita memilikinya, semuanya merupakan aspek mendasar dari etika bertetangga. Pada akhirnya, dengan sikap positif dan penuh perhatian, maka seseorang bisa mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan juga mendapatkan balasan kebaikan dari tetangga tersebut.[138]

9. Mendamaikan Orang yang Berselisih

Merupakan tugas setiap Muslim untuk mencegah terjadinya konflik antara dua kelompok, dan pemerintah, sebagai pemegang kekuasaan, harus mengupayakan perdamaian sesuai dengan ketentuan dan hukum yang berlaku. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 10. Selain itu, penting untuk membuat persetujuan atau perjanjian resmi antara dua kelompok tersebut agar mereka tidak terlibat dalam konflik lagi.

[138] Danial Yunus and Nency Dela Oktora, 'Etika Bertetangga Dalam Hukum Keluarga Islam', *Journal of Islamic Family Law*, 1.1 (2022), 1–10.

Jika konflik masih terus berlanjut, maka mediator damai harus memberlakukan sanksi yang telah disepakati bersama untuk memastikan bahwa kedua kelompok kembali pada kesepakatan tersebut. Ini adalah langkah-langkah yang penting dalam menjaga perdamaian dan menyelesaikan konflik secara efektif.[139]

Nabi Muhammad mengatakan bahwa mendamaikan orang yang berselisih adalah lebih utama pahalanya dibandingkan dengan shalat, puasa, dan sedekah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ ، عَنْ سَالِمٍ ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Ala, telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, dari 'Amas, dari 'Amru Ibn Muroh, dari Salim, dari Ummu Darda dari Abu Darda ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah jika aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih utama dari derajat puasa, salat dan sedekah?" para sahabat berkata, "Tentu ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Mendamaikan orang yang sedang berselisih. Dan rusaknya orang yang berselisih adalah

[139] Andi Arini Hidayat, 'Al-Ishlah Perspektif Al-Qur'an', *PAPPASANG*, 3.2 (2021), hlm 20-21

pencukur (mencukur amal kebaikan yang telah dikerjakan).” (HR. Abu Dawud No. 4919).[140]

Penjelasan

Hadis ini menunjukkan kepada kita pentingnya menjaga hubungan antar manusia. Bahkan Nabi SAW pun memahami bahwa hal ini lebih utama daripada puasa, shalat, dan sedekah, karena hal tersebut berkaitan dengan hubungan kelompok, dan yang paling buruknya adalah memutus hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dalam menjaga hubungan baik dan menyelesaikan konflik dapat memiliki nilai yang sangat tinggi di hadapan Allah SWT. Hal ini menekankan pentingnya pengampunan, mendamaikan, memaafkan, dan upaya untuk menciptakan keharmonisan dan solidaritas di antara individu di mata publik.

Dalam kitab *‘Aun al-Ma’būd Syarah Sunan Abū Dāud* dijelaskan bahwa makna memperbaiki hubungan antar manusia artinya suatu keadaan yang berkaitan dengan persaudaraan dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah SWT: "Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati" yang berarti berbagai keadaan hati. Dan dikatakan: Yang dimaksud dengan memperbaiki hubungan antar manusia adalah menyelesaikan perselisihan dan permusuhan di antara dua orang atau lebih sehingga ada persatuan di antara mereka, antara satu kelompok dan kelompok lainnya, karena ‘hubungan’ adalah antonim dari ‘keterpisahan’ baik dalam menyatukan atau memisahkan. Dan makna rusaknya orang yang berselisih adalah pencukur (mencukur amal kebaikan yang telah dikerjakan) Artinya: Sifat yang mengakibatkan kehancuran agama dan menghancurkannya seperti yang terjadi pada bulu-bulu yang dipotong oleh gunting. Dalam hadis ini, disebutkan dorongan dan pujian untuk memperbaiki hubungan antar manusia dan untuk

[140] Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Jilid 7, hlm 280

menghindari kerusakan dalam hubungan tersebut. Karena memperbaiki hubungan tersebut merupakan penyebab untuk berpegang pada tali Allah dan untuk tidak memisahkan diri antara orang-orang Muslim. Dan kerusakan hubungan antar manusia merupakan kecacatan dalam agama, sehingga siapa saja yang berusaha memperbaikinya dan mengangkat kerusakannya, akan mencapai tingkatan yang lebih tinggi daripada pahala yang diperoleh oleh orang yang berpuasa, shalat malam, atau sibuk dengan memurnikan dirinya.[141]

Dalam hadis lain, Rasulullah menyatakan bahwa perbuatan mendamaikan orang yang berselisih juga termasuk sedekah, beliau bersabda:

كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

"Setiap ruas tulang pada manusia baginya sedekah dan setiap hari disaat terbitnya matahari, seseorang yang mendamaikan antara dua orang yang bertikai adalah sedekah dan menolong seseorang untuk menaiki hewan tunggangannya lalu mengangkat barang-barangnya ke atas hewan tunggangannya adalah sedekah dan ucapan yang baik adalah sedekah dan setiap langkah yang ditujukan untuk salat adalah sedekah dan

[141] Al-Azhim Abadi. *'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud*. Jilid 13, hlm 178

menyingkirkan sesuatu yang bisa menyakiti atau menghalangi orang di jalanan adalah sedekah."[142]

Allah SWT juga berfirman:

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

"Tidak ada kebaikan dari bisikan-bisikan mereka kecuali bisikan yang memerintahkan bersodaqah atau berbuat kebaikan atau mendamaikan manusia dan barang siapa yang mengamalkan yang demikian karena mengharap keridhaan Allah maka akan diberi pahala yang besar." (QS: An-Nisa: 114).

Mendamaikan individu yang berselisih melibatkan penyelesaian perbedaan, mengatasi masalah yang terjadi di masa lalu, serta menggalang kerja sama dan saling pengertian untuk menyelesaikan konflik dan mempromosikan perdamaian bersama. Dengan adanya perdamaian, sebuah hubungan, wilayah, konflik akan terselesaikan agar tidak terjadi perpecahan yang berkepanjangan.

10. Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Memerintahkan akan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau dalam istilah Islam adalah dakwah merupakan suatu perilaku yang telah ditetapkan bagi umat Islam karena mempunyai ciri-ciri yang akan mempengaruhi kecemerlangan mereka.

Berdakwah merupakan suatu kekuatan dan kehormatan bagi umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam berharga bagi

[142] Al-Bukhārī, *Shahih Bukhari*. Jilid 3, hlm 1090

dirinya sendiri di samping orang lain. Ini merupakan anugerah dan kehormatan terbaik bagi umat Islam, mengingat tidak pernah ada orang lain yang meminta orang lain untuk berbuat baik, apalagi menghindari perbuatan buruk yang bertentangan dengan kemanusiaan. Banyak hadis Nabi Muhammad yang menyuruh umatnya untuk melakukan *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*, di antaranya adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنْ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمز .

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, berkata: telah menceritakan kepada kami Abdull Aziz ibn Muhammad, dari Amr ibn Abi 'Amr, dari Abdillah al-anshari, dari Hudzaifah bin al-Yaman dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, hendaknya kalian beramar ma'ruf dan nahi munkar atau jika tidak niscaya Allah akan mengirimkan siksa-Nya dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun doa kalian tidak lagi dikabulkan." (HR. At-Tirmidzi dan Imam Ahmad, dengan sanad dari at-Tirmidzi, No. 2169).[143]

[143] Al-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Jilid 4, hlm 41

Penjelasan

Dalam hadis di atas, Nabi SAW dengan sangat tegas bahkan beliau bersumpah dengan jiwanya, bahwa hendaklah bagi setiap Muslim untuk beramar ma'ruf nahi mungkar. Sebab apabila tidak ada seorangpun yang melakukannya, niscaya azab Allah akan diturunkan bagi seluruh penduduk negeri tersebut.

Hadis di atas juga merupakan peringatan dakwah bagi setiap orang apabila ia melihat suatu kemungkaran di depan matanya, maka hendaklah ia mencegahnya atau mengubahnya, baik dengan tangan, lisan, atau sekadar dengan hatinya. Hal itu karerna apabila tidak melakukannya, niscaya kita termasuk orang-orang yang akan dilaknat oleh Allah SWT karena tidak mencegah kemungkaran, sebagaimana Bani Israil yang dikecam keras oleh Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 78-79 karena meninggalkan dakwah, Allah SWT berfirman:

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ. كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ

"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat." (QS. Al-Ma'idah: Ayat 78-79).

Mereka tidak peduli dengan latihan dakwah. Ini menyiratkan bahwa mereka tidak melarang kemungkaran. Surat ini memberikan gambaran jelas tentang anggota umat yang disiksa karena tidak mematuhi perintah untuk mencegah kemungkaran. Yang mana untuk mencegah kemungkaran itu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Dalam hadis lain Nabi Muhammad mengatakan bahwa Amar Ma'ruf Nahi Munkar merupakan perbuatan yang sangat istimewa bagi manusia, berliau bersabda:

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ، لَا لَهُ، إِلَّا أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ، أَوْ نَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ، أَوْ ذِكْرُ اللَّهِ .

> "Setiap perkataan anak cucu Adam itu membahayakannya, tidak berguna baginya kecuali amar ma'ruf, nahi munkar, atau berzikir kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dalam melaksanakan dakwah penting adanya orang yang memahami apa yang terjadi dan keadaan ekologis yang akan menerapkannya, kapan dan bagaimana melaksanakannya, yang tidak mengejutkan siapa pun, karena setiap perubahan membawa akibat tersendiri, oleh karena itu seseorang harus cerdas dalam menghadapi situasi dan kondisi ekologis.

Seseorang yang melakukan dakwah terhadap orang lain hendaknya mengetahui hal-hal yang boleh dan tidak boleh dalam syariat Islam. Strategi yang paling efektif untuk mengatasi hambatan masyarakat adalah kesabaran. Kita harus bersikap lembut terhadap mereka dan memiliki keberanian untuk mengatakan kebenaran. Bagi setiap pejuang dakwah yang pasti akan menghadapi berbagai tantangan, sikap seperti ini tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Untuk memajukan dakwah dan ajaran Islam, seorang Nabi atau pemimpin masyarakat shaleh harus merelakan harta, tenaga, serta berbagai urusan keluarganya.

BAGIAN ENAM

ETIKA TERHADAP HEWAN DAN TUMBUHAN

1. Memberi Makan Hewan

Melakukan kebaikan tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada seluruh ciptaan Allah, termasuk tumbuhan dan hewan. Sebagai makhluk ciptaan Allah, hewan membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, sama seperti manusia.

Membantu hewan adalah salah satu keutamaan yang ditekankan oleh Nabi, yang seringkali menunjukkan kasih sayang yang besar terhadap mereka, atau memberi mereka makanan.

Sebuah kisah ilustratif yang disampaikan oleh Imam Bukhari dalam kitab Sahihnya menggambarkan Nabi Muhammad menceritakan kisah seorang pemuda penuh kasih yang memuaskan dahaga seekor anjing, yang menjanjikan imbalan yang sangat besar atas tindakan kebaikannya:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ ، عَنْ سُمَيٍّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ ،عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنْ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنْ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا فَقَالَ نَعَمْ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ.

Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada saya Malik, dari Sumayya Maula Abi Bakr, dari Abi Sholih Assaman, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada suatu ketika ada seorang laki-laki sedang berjalan melalui suatu jalan, lalu dia merasa sangat kehausan. Kebetulan dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke sumur itu untuk minum. Setelah keluar dari sumur, dia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata dalam hatinya, 'Alangkah hausnya anjing itu, seperti yang baru ku alami.' Lalu dia turun kembali ke sumur, kemudian dia menciduk air dengan sepatunya, dibawanya ke atas dan diminumkannya kepada anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepada orang itu (diterima-Nya amalnya) dan diampuni-Nya dosanya.' Para sahabat bertanya, 'Ya, Rasulullah! Dapat pahalakah kami bila menyayangi hewan-hewan ini?' Jawab beliau: 'Ya, setiap menyayangi makhluk hidup adalah berpahala." (HR. Bukhari dan Muslim dengan sanad dari Bukhari No. 6009).[144]

Penjelasan

Hadis ini menceritakan seorang laki-laki yang sedang bepergian dan kemudian ia kehausan. Lantas dia menemukan sebuah sumur dan turun untuk meminum airnya. Ketika dia keluar dari sumur, dia melihat seekor anjing yang sangat kehausan juga dan menjilati tanah untuk mencari air. Alhasil, dia kembali ke

[144] Al-Bukhārī. *Shahih Bukhari*. Jilid 5, hlm 2238

sumur, mengisi sepatunya dengan air, dan memberi minum anjingnya. Kemudian Rasulullah menyatakan bahwa Allah menghargai perbuatan besarnya dan memaafkan segala dosanya. Hal ini menggambarkan bahwa Allah menghargai kepedulian dan simpati terhadap makhluk hidup lainnya, termasuk kepada hewan.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa orang yang memberikan anjing tersebut minum adalah seorang perempuan pelacur:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِبِئْرٍ قَدْ أَدْلَعَ لِسَانَهُ مِنْ الْعَطَشِ فَنَزَعَتْ لَهُ بِمُوقِهَا فَغُفِرَ لَهَا.

> dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwa di suatu hari yang sangat panas seorang wanita pelacur melihat seekor anjing, anjing tersebut mengelilingi sebuah sumur sambil menjulurkan lidahnya karena kehausan, maka kemudian wanita tersebut mencopot sepatunya dan memberi minum anjing tersebut. Allah pun kemudian mengampuni dosa-dosa pelacur itu.

Dalam kitab *Fath al-Bārī* Syarah Sahih Bukhari, Ibnu Hajar al-Asqalani (1372-1449 M) menjelaskan bahwa pernyataan Nabi Muhammad "Dalam setiap orang yang basah terdapat pahala" dalam hadis ini terdapat kisah tentang seorang pria dan wanita yang memberi minum kepada anjing. Istilah "basah" di sini merujuk pada kehidupan. Dikatakan juga bahwa jika hati merasa haus, ia akan menjadi basah sebagai tanda bahwa ketika dimasukkan ke dalam api, akan muncul embun dari hati itu. Dan penyebabnya adalah bahwa api mengeluarkan kelembabannya ke luar.[145]

[145] Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Jilid 10, hlm 439

Imam Ibnu Batthal (w. 449 H) dalam Syarah Shahih Bukhari menyatakan: "Dalam hadis ini, kita ditekankan untuk menunjukkan kasih sayang kepada semua makhluk, baik mereka mukmin atau tidak, serta untuk memperlakukan hewan dengan penuh kelembutan. Ini adalah cara di mana Allah mengampuni dosa-dosa dan menghapuskan kesalahan, sehingga setiap orang yang beriman dan berakal seharusnya menginginkan bagian dari rahmat tersebut, dan menggunakannya untuk kebaikan sesama manusia dan semua makhluk hidup. Karena Allah tidak menciptakan mereka dengan sia-sia, setiap individu bertanggung jawab atas perlakuan terhadap mereka, termasuk manusia, hewan peliharaan, dan bahkan hewan-hewan yang tidak bisa berbicara atau mengungkapkan penderitaan mereka. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk menunjukkan belas kasihan terhadap hewan, bahkan jika mereka tidak dimiliki oleh seseorang. Contohnya, Allah mengampuni seseorang yang memberi minum anjing yang ditemukannya di padang gurun, meskipun dia bukan pemilik anjing tersebut. Allah membalas tindakannya dengan mengizinkannya turun ke sumur dan memberikan air minum kepada anjing tersebut. Setiap tindakan memberi makan juga memiliki makna yang sama dalam pandangan-Nya."[146]

Rasulullah melarang umatnya agar hewan peliharaan atau tunggangan kita kelaparan:

أفلا تتقي اللهَ في هذه البهيمةِ التي مَلَّكَكَ اللهُ إياها، فإنه شكا إليَّ أنك تُجِيعُه وتُدْئبه.

"Mengapa kamu tidak bertakwa kepada Allah kepada hewan ini yang Allah telah jadikan kamu sebagai pemiliknya? Sungguh, ia (hewan tersebut) mengeluh

[146] Ibnu Batthal. *Syarh Shahih al-Bukhari*. Jilid 9, hlm 220

kepadaku bahwa kamu biarkan dia kelaparan dan kehausan."[147]

Memberi makan hewan dalam Islam bukan sekedar komitmen, namun lebih merupakan bentuk simpati dan pahala bagi umat Islam yang melakukannya dengan sungguh-sungguh dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, umat Islam diberdayakan untuk memberikan makanan yang baik dan sehat kepada hewan peliharaan mereka, serta memperhatikan makhluk yang membutuhkan bantuan, seperti hewan jalanan atau hewan terlantar.

Selain itu, memberi makan hewan juga dianggap sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia diberi perintah untuk merawat dan menjamin lingkungan sekitarnya, termasuk menjamin kesejahteraan hewan di sekitarnya.

2. Menyayangi Hewan

Hewan merupakan ciptaan Allah yang ditakdirkan untuk mendiami dunia ini. Setiap jenis hewan, baik yang memberikan manfaat bagi manusia maupun yang tidak, memiliki tujuan penciptaan yang baik karena semuanya berasal dari Allah yang Maha Baik.

Al-Quran dan hadis Nabi banyak menekankan pentingnya kasih sayang terhadap makhluk lain, termasuk hewan. Rasulullah sangat peduli terhadap hewan, baik yang menjadi tunggangannya, hewan peliharaannya, maupun terhadap hewan liar. Hadis berikut ini menegaskan pentingnya sikap kasih sayang manusia terhadap hewan:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ مِخْرَاقٍ ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَبِيهِأَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَذْبَحُ

[147] Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Jilid 4, hlm 201

الشَّاةَ وَأَنَا أَرْحَمُهَا أَوْ قَالَ إِنِّي لَأَرْحَمُ الشَّاةَ أَنْ أَذْبَحَهَا فَقَالَ وَالشَّاةُ إِنْ رَحِمْتَهَا رَحِمَكَ اللَّهُ.

> Telah menceritakan kepada kami Ismail ibn Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ziyad ibn Mikhroq, dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Bapaknya seseorang bertanya, Wahai Rasulullah, saya hendak menyembelih kambing namun saya sangat menyayanginya. Atau, saya terlalu sayang kepada kambing jika harus menyembelihnya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kamu mengasihinya maka Allah akan mengasihimu." (HR. Ahmad No. 15039*)*.[148]

Penjelasan

Dalam hadis ini, seseorang menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa beliau merasa sangat perhatian terhadap domba ketika akan menyembelihnya. Nabi Muhammad SAW kemudian bersabda, jika seseorang memiliki rasa empati terhadap makhluk tersebut, maka Allah pun akan memberikan rasi kasihan padanya. Hadis ini mengajarkan bahwa rasa simpati terhadap hewan adalah sifat yang diridhai Allah, dan dapat membawa kemurahan-Nya kepada kita.

Islam adalah agama yang ideal, yang seluruh bagian kehidupan manusia telah diatur sedemikian rupa, dengan alasan bahwa Islam membawa kasih sayang dan kelonggaran terhadap seluruh alam semesta. Bentuk kebaikannya adalah peraturan Islam yang sudah ada sejak zaman dahulu yang mewajibkan umatnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan bersikap toleran terhadap hewan. Ide ini sudah ditanamkan jauh sebelum ada kelompok atau organisasi grup pecinta binatang muncul.

[148] Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Jilid 24, hlm 359

Menyayangi hewan merupakan hal yang penting dalam pelajaran agama Islam, oleh karena itu selama ini umat Islam selalu menjaga dan menjalankan aturan ini dengan baik. Namun, ada perbedaan antara pecinta hewan dan Muslim dalam hal menyayangi hewan. Yang penting umat Islam mencintai segala makhluk karena merupakan bentuk ketaatan pada perintah Allah yang tegas dan harapan mendapat pahala serta rasa takut terhadap hukuman kesengsaraan jika mereka menyiksa makhluk hidup.

Dalam hadis riwayat al-Bukhari, Nabi Muhammad mengatakan bahwa Allah SWT akan memberikan rahmatnya kepada hambanya yang penuh kasih sayang:

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءُ.

"Sesungguhnya Allah memberikan rahmat kepada hamba-Nya yang penuh kasih sayang."

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW menyampaikan pesan bahwa Allah SWT lebih cenderung berbaik hati kepada hamba-hamba-Nya yang mempunyai sifat lemah lembut, penuh perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, khususnya individu yang sarat akan rasa simpati. Hal ini menekankan pentingnya memiliki sifat kebaikan dalam pergaulan kita dengan individu atau makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan.

Rasulullah juga menyampaikan agar kita selalu berbuat baik kepada hewan, bahkan ketika kita akan menyembelihnya, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.

Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, tajamkan pisaumu dan senangkanlah hewan sembelihanmu."[149]

Menyayangi hewan dapat merujuk pada ide-ide yang berbeda, termasuk hubungan dekat antara manusia dengan hewan, menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap hewan, dan dukungan terhadap hak-hak mereka.

Menyayangi hewan sangat penting dalam pelajaran agama Islam, oleh karena itu selama ini umat Islam selalu menjaga dan menjalankan aturan ini dengan baik. Namun, ada perbedaan antara pecinta hewan dan umat Islam dalam hal menyayangi hewan. Umat Islam mencintai hewan karena merupakan salah satu bentuk ketaatan pada perintah yang Allah dan harapan mendapat pahala serta rasa takut terhadap azab Allah jika mereka menganiaya hewan.[150]

3. Tidak Boleh Menyiksa Hewan

Seperti yang telah dibahas sebelumnya mengenai pentingnya kasih sayang terhadap hewan, ajaran Islam menegaskan larangan menyiksa hewan. Hewan adalah bagian dari ciptaan Allah yang memiliki hak untuk hidup dan tidak pantas menerima penyiksaan dari manusia. Oleh karena itu, perlakuan menyiksa hewan merupakan tindakan yang sangat dilarang dalam Islam. Hal ini berlaku bahkan bagi pemilik hewan peliharaan yang dengan sengaja melakukan penyiksaan terhadap hewan yang mereka miliki.

---

[149] Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid 3, hlm 1548

[150] Mar'atus Salamah, 'Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Raudhah*, 8.2 (2020). Hlm 6

Perlakuan kasar terhadap makhluk lain dianggap sebagai kesalahan yang akan berujung pada siksaan bagi pelakunya. Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang seorang wanita yang dimasukkan ke dalam neraka karena menyiksa seekor kucing:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضبعي. حدثنا جويرية بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ؛ إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قَالَ "عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ. لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا، إِذْ حَبَسَتْهَا. وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ من خشاش الأرض".

Telah menceritakan padaku Abdullah bin Muhammad bin Asmaa Ad-Duba'i, menceritakan kepada kami Jauwairiyah bin Asmaa, dari Nafi', dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang wanita disiksa di dalam neraka karena mengurung kucing sampai mati tanpa memberinya makan atau minum, ataupun membiarkannya memakan makanan dari di alam liar."[151]

Penjelasan

Kita bisa melihat betapa Islam sangat menghargai kasih sayang dalam hadis mulia ini. Tidak hanya pada individu, bahkan pada semua makhluk hidup. Karena tidak menunjukkan rasa cinta pada seekor kucing, wanita dalam hadis itu perlu merasakan kesengsaraan neraka atas perbuatannya menyiksa kucing.

Imam Nawawi Rahimahullah (631-676 H) berkata, dalam hadis ini, terdapat dalil atas haramnya membunuh kucing dan melarang mengurungnya tanpa memberi makanan atau minuman.

[151] Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid 4, hlm 1760

Adapun masuknya wanita tersebut ke dalam neraka adalah karena perilakunya terhadap kucingnya. Seorang Qadhi (hakim syariah) menyatakan bahwa mungkin wanita itu kafir dan disiksanya lebih karena kekufurannya, tetapi tambahan hukumannya disebabkan oleh perlakuan terhadap kucing. Ini karena dia bukan seorang yang beriman yang dosanya dapat diampuni dengan meninggalkan dosa besar. Ini adalah pendapat sang Qadhi, namun pendapat yang benar adalah bahwa wanita itu adalah seorang Muslimah, dan dia masuk neraka karena tindakan yang dilakukan terhadap kucingnya, sesuai yang terlihat dari hadis. Perbuatan durhaka ini bukanlah dosa kecil, melainkan besar karena dilakukan dengan keteguhan hati. Dalam hadis ini juga terdapat kewajiban memberi makan kepada hewan peliharaan.[152]

Islam adalah agama yang tinggi dan terhormat, di tengah-tengahnya Kadar Islam adalah menunjukkan kebiasaan kasih sayang kepada hewan. Oleh karena itu, dalam Islam, hewan mempunyai hak-hak yang harus dihormati agar tidak terjadi perlakuan yang tidak adil dan sewenang-wenang. Berikut adalah beberapa adab pada hewan:

1) Merawat dan memberinya Minum.
2) Menyayanginya.
3) Saat akan membunuh atau menyembelihnya, hendaklah membuatnya tenang.
4) Cobalah untuk tidak Menyiksa Dia.
5) Diperbolehkan membunuh hewan yang membahayakan atau hewan yang kotor dan membawa penyakit.[153]

[152] An-Nawawi. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Jilid 14, hlm 241

[153] Suwanto Suwanto and Fatahuddin Fatahuddin, 'LARANGAN MENYIKSA BINATANG', *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8.1 (2017).

مَنْ ذَبَحَ عُصْفُورًا، أَوْ قَتَلَهُ فِي غَيْرِ شَيْءٍ – قَالَ عَمْرٌو : أَحْسِبُهُ قَالَ : إِلَّا بِحَقِّهِ – سَأَلَهُ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

> "Barangsiapa yang menyembelih burung atau membunuhnya tanpa alasan yang jelas," Amr berkata: Saya kira dia berkata, 'kecuali dengan haknya', maka Allah akan meminta pertanggungjawaban atasnya di hari Kiamat."[154]

Muhammad bin Abdul Hadi as-Sindi (1306-1344 M) menyatakan bahwa pernyataan Nabi (dalam hal yang tidak ada manfaatnya) artinya: tanpa tujuan atau manfaat dalam pembunuhannya. Lalu Allah meminta pertanggungjawabannya berarti sebagai teguran dan hukuman. Jika tidak, maka pertanyaan itu akan berlaku untuk setiap tindakan.

Tidak hanya dari hukum Islam yang melarang penyiksaan terhadap hewan, Undang-undang di Indonesia pun melarang penyiksaan terhadap hewan. Sebagaimana disebutkan Pasal 302 KUHP ayat 1 dan 2:

(1) Diancam dengan pidana penjara paling lama tiga bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah karena melakukan penganiayaan ringan terhadap hewan:

1. barang siapa tanpa tujuan yang patut atau secara melampaui batas, dengan sengaja menyakiti atau melukai hewan atau merugikan kesehatannya;

2. barang siapa tanpa tujuan yang patut atau dengan melampaui batas yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu, dengan sengaja tidak memberi makanan yang diperlukan untuk hidup kepada hewan, yang seluruhnya atau sebagian menjadi kepunyaannya dan ada di bawah

[154] Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Jilid 11, hlm 108

pengawasannya, atau kepada hewan yang wajib dipeliharanya.

(2) Jika perbuatan itu mengakibatkan sakit lebih dari seminggu, atau cacat atau menderita luka-luka berat lainnya, atau mati, yang bersalah diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan, atau pidana denda paling banyak tiga ratus rupiah, karena penganiayaan hewan.

4. Menanam Pohon

Manusia dan tumbuhan mempunyai hubungan yang erat sepanjang kehidupan sehari-hari. Banyak sekali khasiat bermanfaat yang diperoleh manusia dari tumbuhan, namun masih banyak tumbuhan di sekitar kita yang belum diketahui manfaatnya. Allah SWT melimpahkan kepada seluruh makhluk hidup keberkahan dan nikmat keberadaan tumbuh-tumbuhan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad (780-855 M) dalam kitab Musnadnya, Nabi menyatakan bahwa perbuatan menanam pohon akan mendatangkan pahala bagi pemiliknya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ الصَّنْعَانِيُّ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، حَدَّثَنِي فَنَّجُ قَالَ: كُنْتُ أَعْمَلُ فِي الدَّيْنَبَاذِ وَأُعَالِجُ فِيهِ، فَقَدِمَ يَعْلَى بْنُ أُمَيَّةَ أَمِيرًا عَلَى الْيَمَنِ، وَجَاءَ مَعَهُ رِجَالٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَنِي رَجُلٌ مِمَّنْ قَدِمَ مَعَهُ، وَأَنَا فِي الزَّرْعِ أَصْرِفُ الْمَاءَ فِي الزَّرْعِ، وَمَعَهُ فِي كُمِّهِ جَوْزٌ، فَجَلَسَ عَلَى سَاقِيَةٍ مِنَ الْمَاءِ، وَهُوَ يَكْسِرُ مِنْ ذَلِكَ الْجَوْزِ وَيَأْكُلُهُ، ثُمَّ أَشَارَ إِلَى فَنَّجَ

فَقَالَ: يَا فَارِسِيُّ هَلُمَّ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ، فَقَالَ الرَّجُلُ لِفَنَّجَ: أَتَضْمَنُ لِي وَأَغْرِسُ مِنْ هَذَا الْجَوْزِ عَلَى هَذَا الْمَاءِ، فَقَالَ لَهُ فَنَّجُ: مَا يَنْفَعُنِي ذَلِكَ، قَالَ: فَقَالَ الرَّجُلُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِأُذُنَيَّ هَاتَيْنِ: " مَنْ نَصَبَ شَجَرَةً فَصَبَرَ عَلَى حِفْظِهَا، وَالْقِيَامِ عَلَيْهَا حَتَّى تُثْمِرَ، كَانَ لَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُصَابُ مِنْ ثَمَرِهَا صَدَقَةٌ عِنْدَ اللهِ "، فَقَالَ لَهُ فَنَّجُ: أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ فَقَالَ فَنَّجُ: فَأَنَا أَضْمَنُهَا قَالَ: فَمِنْهَا جَوْزُ الدَّيْنَبَاذِ.

Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Daud bin Qais Ash Shan'ani, telah menceritakan kepada ku 'Abdullah bin Wahab dari ayahnya, telah menceritakan kepada ku Fannuj berkata, Aku dulu bekerja di Dainabadz, kemudian Ya'la bin Umaiyah datang sebagai gubernur Yaman, ia datang bersama beberapa sahabat Nabi ﷺ, lalu seseorang yang datang bersamanya menemuiku saat aku menyirami di perkebunan, ia membawa buah kenari di bajunya lalu duduk di dekat pancuran air, ia memecah buah itu lalu memakannya kemudian menunjuk Fannuj dan berkata, Hai orang Persia! Kemarilah mendekat. Aku pun mendekatinya, orang itu berkata kepada Fannuj: Apa kau menjaminku untuk menanam buah ini dengan air ini? Fannuj berkata, Itu tidak ada gunanya bagiku. Orang itu berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dengan dua telingaku ini, “Barang siapa menanam pohon lalu bersabar menjaga dan merawatnya hingga berbuah,

semua buah yang muncul adalah terhitung sedekah baginya di sisi Allah." Kemudian Fannuj berkata padanya: Kau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ ? Orang itu menjawab: Ya. Berkata Fannuj: Aku menjaminnya dan dari bibit itulah buah kenari Dinabadz berasal. (HR Ahmad No. 23175).[155]

Penjelasan

Nabi SAW mengatakan bahwa siapapun yang menanam pohon sampai ia berbuah, maka semua buah tersebut terhitung sedekah di sisi Allah. Hadis tersebut bukan hanya menceritakan kebermanfaatan buah saja, akan tetapi seluruh bagian pohon yang bermanfaat bagi kehidupan, seperti batang kayu dari pohon tersebut, buah, serta dengan adanya pohon maka akan terjaga keseimbangan alam, di mana dengan adanya pohon, makhluk hidup dapat menikmati oksigen dengan gratis. Hadis di atas mengindikasikan pentingnya proses reboisasi, di mana proses reboisasi sangat bermanfaat bagi alam.

Reboisasi merupakan praktik keagamaan yang mengandung banyak manfaat bagi manusia di planet ini. Tumbuhan dan pohon yang ditanam oleh seorang muslim mempunyai banyak manfaat, misalnya saja pohonnya dapat memberikan keteduhan bagi manusia dan makhluk hidup yang melintas, makanan yang berdaun sesekali dapat dimakan, batangnya dapat dijadikan berbagai macam alat, akarnya dapat mencegah pembusukan dan banjir, daun-daun dapat hidup kembali untuk dilihat orang, dan pepohonan juga dapat memberikan perlindungan dari gangguan angin, membantu desinfeksi ekologi dalam mengurangi pencemaran udara, dan masih banyak lagi manfaat lain dari tumbuhan dan pepohonan yang telah kita peroleh. dan tenaga untuk dijadikan acuan dalam halaman terbatas ini.

[155] Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Jilid 38, hlm 239

Dengan asumsi bahwa terdapat begitu banyak manfaat yang bisa diperoleh dari reboisasi, maka tidak mengherankan jika agama kita memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan lahan dan menanaminya. Oleh karena itu, pada hadis di atas Nabi SAW mengatakan bahwa siapapun yang menanam pohon, khususnya pohon yang banyak bermanfaat bagi orang sekitar, niscaya semua bagian dari pohon tersebut terhitung pahala di sisi Allah.

Rasulullah juga melarang umatnya untuk menebang pohon sembarangan dan tidak ada manfaatnya:

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ. سُئِلَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ : هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ، يَعْنِي مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً فِي فَلَاةٍ يَسْتَظِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ ؛ عَبَثًا وَظُلْمًا بِغَيْرِ حَقٍّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا، صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّار.

> "Barang siapa menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya dalam api neraka." Abu Dawud pernah ditanya tentang hadits tersebut, lalu ia menjawab, "Secara ringkas, makna hadits ini adalah bahwa barang siapa menebang pohon bidara di padang bidara dengan sia-sia dan zalim; padahal itu adalah tempat untuk berteduh para musafir dan hewan-hewan ternak, maka Allah akan membenamkan kepalanya di neraka."[156]

Asy-Syaikh Syaraful Haq Al-Azhim menjelaskan bahwa siapapun yang menebang pohon Sidr yang disebut dalam hadis, yaitu pohon yang tumbuh di Makkah. Ada juga yang berpendapat

[156] Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Jilid 7, hlm 523

bahwa yang dimaksud adalah pohon Sidr di Madinah, larangan untuk menebangnya bertujuan untuk menjadikannya tempat berteduh bagi mereka yang hijrah ke sana. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah pohon Sidr yang tumbuh di padang pasir, tempat di mana orang-orang yang bepergian dan hewan-hewan bisa berteduh. Atau di tanah milik seseorang yang digunakan oleh seorang yang zalim untuk merampas tanpa hak. Meskipun demikian, riwayat hadis ini memiliki keanehan dalam sanadnya, karena sebagian besar riwayatnya berasal dari Urwah bin Az-Zubair yang biasa menebang pohon Sidr dan membuat pintu-pintu dari dahannya. Hisyam berkata, "Ini adalah pintu-pintu yang dibuat dari Sidr yang dipotong oleh ayahku dan para ulama sepakat tentang kebolehannya." Dalam kitab "Mirqat as-Su'ud" disebutkan oleh al-Baihaqi (994-1066 M) dalam kitab Sunannya, bahwa Abu Tsaur bertanya kepada Abu Abdullah as-Syafi'I tentang menebang pohon Sidr, dan dia berkata, "Tidak mengapa karena telah diriwayatkan dari Nabi bahwa dia bersabda: 'Bilaslah (kulit kepala) dengan air dan daun sidr.'"[157]

Sebagaimana dijelaskan Imam Abu Daud (817-889 M), serta keterangan dalam kitab *Aun al-Ma'būd* Syarh Sunan Abu Daud, menyatakan bahwa mengenai pemotongan pohon, hal tersebut diizinkan jika ada manfaat yang didapat, seperti penggunaan kayu dari dahan untuk membangun rumah, atau jika pohonnya terlalu besar dan mengancam akan tumbang, yang dapat mengganggu orang sekitarnya. Dalam konteks ini, memotong pohon diizinkan. Namun, jika seseorang memotong pohon secara sembarangan, tanpa pertimbangan, dan tanpa melakukan penanaman kembali, maka perbuatan tersebut dianggap dosa dan termasuk dalam konteks hadis yang disebutkan di atas, di mana pelakunya akan disiksa di neraka dengan cara ditenggelamkan kepalanya.

[157] Al-Azhim Abadi. *Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud*. Jilid 14, hlm 102

Dalam artikel jurnal yang berjudul *"The importance of reforestation in preventing desertification"* disebutkan beberapa manfaat dari reboisasi, di antaranya ialah:

1) Reboisasi berkontribusi terhadap konservasi dan restorasi keanekaragaman hayati, menurut penelitian. Lingkungan hutan yang dibangun kembali memberikan tempat berlindung dan makanan bagi berbagai spesies tanaman dan makhluk hidup, membantu membangun kembali ikatan biologis yang rusak.
2) Reboisasi jelas berdampak pada pencegahan disintegrasi tanah. Akar pohon yang tumbuh di bawah tanah menahan kotoran, menjaganya agar tidak tersapu dan hancur oleh angin dan air. Terlebih lagi, lapisan hutan berfungsi sebagai penghalang alami untuk melindungi tanah dari unsur-unsur negatif.
3) Reboisasi pada dasarnya dapat mengurangi produk sampingan bahan bakar fosil dan membantu memerangi perubahan lingkungan. Melalui proses fotosintesis, pepohonan menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen, sehingga membantu mengurangi pembuangan zat perusak ozon ke lingkungan.
4) Reboisasi dapat memberikan dampak finansial yang positif pada jaringan lingkungan. Dampak reboisasi terhadap iklim: Hutan memainkan peran penting dalam regulasi iklim .

4. Tanaman Dimakan Hewan atau Orang Lain

Dalam hadits sebelumnya, Nabi Muhammad SAW bersabda, siapa yang menanam pohon dan rajin merawatnya hingga berbuah, maka semua buah yang dihasilkannya terhitung sebagai sedekah di sisi Allah. Dalam hadis di bawah ini Nabi menegaskan lebih lanjut bahwa di antara pahala bagi orang yang membudidayakan tanaman atau pohon adalah jika buah tersebut dikonsumsi oleh orang lain atau hewan, maka menjadi pahala bagi pemilik tanaman tersebut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح و حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya 'Abdurrahman bin Al Mubarak, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah ﷺbersabda,

"Tidaklah seorang Muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau menusia atau hewan melainkan itu menjadi sedekah baginya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan sanad dari Al-Bukhari No. 2320).[158]

Penjelasan

Hadis ini menyatakan bahwa setiap muslim yang menanam benih pohon atau tanaman, kemudian ada orang lain, burung, atau hewan lainnya memakan hasilnya, maka itu dianggap sebagai pahala sedekah baginya.

Menanam pohon atau menanam tanaman, dapat memberikan manfaat yang luas, karena memberikan sumber makanan atau perlindungan bagi makhluk hidup lainnya. Dalam Islam, kegiatan seperti itu dipandang sebagai sedekah, yang memberi imbalan kepada orang yang melakukannya.

[158] Al-Bukhārī. *Shahih Bukhari*. Jilid 2, hlm 217

Imam Ibnu Batthal (w. 449 H) ketika menjelaskan hadis tersebut mengatakan, dalam hal hukum fiqh, ini menunjukkan bahwa jika seseorang menanam di tanah milik orang lain, maka tanaman itu menjadi milik penanamnya, dan pemilik tanah dapat meminta pembayaran sewa tanahnya. Seperti dalam sabda beliau: "Tidak ada seorang Muslim pun yang menanam pohon atau menanam tanaman, kecuali itu akan menjadi sedekah baginya." Maka, sedekah menjadi hak bagi penanam dan pahala khusus bagi mereka, tidak termasuk hak pemilik tanah. Oleh karena itu, kita memahami bahwa pemilik tanah tidak memiliki hak atas tanaman yang dihasilkan oleh tanah itu. Hal ini juga mendorong orang untuk mengembangkan tanah agar dapat memberikan nafkah bagi diri mereka sendiri atau bagi mereka yang akan menyewanya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengambilan upah dari pekerjaan pertanian adalah dibolehkan, dan Allah SWT telah mengizinkannya kepada hamba-Nya yang beriman untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan keluarganya, dengan tujuan untuk mencapai kekayaan yang dapat membantu orang lain. Pendapat yang menolak hal ini adalah salah, dan jika benar seperti yang mereka klaim, maka tidak ada yang akan mendapatkan upah dari sesuatu yang tidak boleh dilakukan, karena seseorang tidak akan digaji atas sesuatu yang haram.

Kaum Anshor merupakan gambaran betapa luar biasa kepedulian mereka terhadap pertanian. Mereka tidak pernah menerima satu pun perintah Nabi untuk meninggalkan profesinya. Bahkan, ia meminta agar mereka sukses dan menjadikan pertanian dan perkebunan sebagai metode silaturahmi antara kaum Anshor (penduduk asli kota Madinah) dan Muhajirin (orang Mekkah yang hijrah ke Madinah). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya agribisnis dalam pandangan Islam.

Dalam hadis di atas Nabi SAW menegaskan pahala bagi orang yang melakukan pertanian, di mana tanaman yang kita

tanam, apabila dimakan oleh manusia, atau binatang lainnya, entah itu burung ataupun yang lainnya, walaupun sudah ditentukan sebelumnya bahwa seseorang ketika menanamnya tidak memperdulikan hal ini (pertanyaan tentang apa yang dimakan dari tanaman itu adalah tujuan mulia) maka jika kebetulan tanaman itu dimakan, tetap saja akan mendapatkan pahala sedekah baginya.

5. Anjuran Mengawinkan Tanaman

Meskipun tampak sederhana, proses mengawinkan tanaman memiliki signifikansi besar dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Ini merupakan aspek penting dalam praktik pertanian, serta mencerminkan etika terhadap tanaman.

Dalam sebuah hadis yang tercatat dalam riwayat Imam Muslim, para sahabat Nabi melakukan perkawinan terhadap tanaman kurma:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَعَمْرٌو النَّاقِدُ ، كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ : حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ ، وَعَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُونَ، فَقَالَ : " لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلُحَ ". قَالَ : فَخَرَجَ شِيصًا ، فَمَرَّ بِهِمْ، فَقَالَ : " مَا لِنَخْلِكُمْ ؟ " قَالُوا : قُلْتَ كَذَا وَكَذَا. قَالَ : " أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ ".

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid seluruhnya dari Al Aswad bin 'Amir, Abu Bakr berkata, telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari

> Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah dan dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi ﷺ pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda, "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi ﷺ melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: "Ada apa dengan pohon kurma kalian?" Mereka menjawab, Bukankah Anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda, "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian." (HR. Muslim No. 2363).[159]

Penjelasan

Intisari hadis ini adalah Nabi Muhammad SAW memberikan nasehat atau petunjuk kepada para sahabatnya mengenai budidaya pohon kurma. Namun, sebagai manusia biasa, Nabi Muhammad SAW terkadang mengutarakan pendapat pribadinya tentang hal-hal duniawi dan bisa saja melakukan kesalahan. Oleh karena itu, ada kalanya para sahabat meminta klarifikasi kepada Nabi mengenai apakah saran atau nasehatnya didasarkan pada wahyu ilahi atau pandangan pribadinya.

Hadis tersebut mengisyaratkan pentingnya pengetahuan, Nabi Muhammad meskipun sebagai Rasul, namun adakalanya beliau tidak tahu, terlebih lagi perkara dunia. Oleh karena itu, dalam lanjutan hadis tersebut beliau berkata: "Kalian lebih mengetahui perkara dunia kalian." Hadis tersebut juga menunjukkan pentingnya penyerbukan tanaman, atau mengawinkan antara putik dan serbuk sari tanaman. Hal itu dilakukan agar mendapatkan hasil yang bagus pada tanaman.

[159] Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid 4, hlm 1836

Perspektif sosio-kultural telah menempatkan petani kurma sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kurma mereka. Para petani pada awalnya mengikuti perintah Nabi untuk menghentikan kecenderungan mereka mengawinkan kurma untuk membantu pembuahan. Namun ketika Rasulullah melihat kegiatan tersebut, Rasulullah kemudian menyuruh mereka untuk menghentikannya. Selanjutnya, terjadi kerusakan pada pohon kurma yang ada saat itu dan kurma tersebut tidak terbukti berbuah. Melihat tingkah lakunya yang demikian, Nabi kemudian memberikan legitimasi kepada para peternak untuk melakukan pengawinan kurma seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Proses perkawinan tanaman yakni melalui penyerbukan, translokasi serbuk sari dari kepala sari jantan menuju kepala putik betina pada tanaman berbunga. Langkah ini memicu pembuahan bakal biji tanaman, yang kemudian menghasilkan perkembangan benih dan, pada akhirnya, pertumbuhan tanaman baru. Perkawinan tumbuhan bisa berlangsung melalui berbagai metode, termasuk dispersi oleh alam melalui angin, air, atau serangga, atau bahkan secara manual oleh petani tanaman. Proses ini memainkan peranan penting dalam siklus reproduksi tanaman dan menjaga kelangsungan hidup spesies tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Ya'la, Muhammad bin, *Thabaqat Al-Hanabilah* (Mesir: Mathbaah as-Sunnah al-Muhammaiyyah, 1952)

Abu Dawud, Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, ed. by Syu'aib al-Arnauth (Dar al-Risalah al-'Ilimiyyah, 2009)

Aini, Adrika Fithrotul, 'Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba'Bil-Mustofa', *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2020), 221–35

al-Amir, Muhammad bin Isma'il as-Shan'ani, *Al-Tanwir Syarh Al-Jami' as-Shaghir*, ed. by Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim (Riyadh: Maktabah Dar as-Salam, 2011)

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Al-Gharaib Al-Multaqathatu Min Musnad Al-Firdaus Al-Musamma*, ed. by al-Daiz Al-Firyathi, 1st edn (Jam'iyyah Dar al-Bar, 2018)

———, *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, ed. by Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1st edn (Mesir: al-Maktabah as-Salafiyyah, 1969)

Al-Ayni, Badruddin, *'Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiy dan Dar al-Fikr)

Al-Azhim Abadi, Muhammad Asyraf bin Amir, *Aunul Ma'bud Syarh Sunan Ai Dawud* (Beirut, 1994)

Al-Baji, Sulaiman bin Khalaf, *Al-Muntaqa Syarh Al-Muwattha*, 1st edn (Mesir: Matba'ah as-Sa'adah, 1911)

al-Bana, Ahmad bin Abdurrahman, *Al-Fath Ar-Rabbani Litarghib Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal Asy-Syaibani* (Beirut:

Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah)

Al-Basri, Muhammad Hasan, *Nikmatnya Bersedekah* (PTS Millennia, 2013)

Al-Bazzar, Ahmad bin Amr, *Musnad Al-Bazzar*, ed. by Mahfuzh al-Rahman Zainullah, 1st edn (Madinah: Maktabah al-Umum wal Hikam, 2009)

Al-Bukhārī, Muḥammad bin ‘Ismāīl, *Shahīh Al-Bukhāri*, ed. by Musthafa Dib Al-Bugha, 5th edn (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993), V

Al-Haitsami, Nuruddin Ali bin Abu Bakr, *Taqrib Al-Bughyah Bitartib Ahadits Al-Hilyah*, ed. by Muhammad Hasan Isma’il, 1st edn (Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1999)

al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Zadul Ma’ad Fi Hadiya Khoirul ’Ibad*, ed. by Syuaib al-Arnauth (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996)

Al-Muadz, Nabil Hamid, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw.* (Gema Insani, 2002)

Al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfatul Ahwadzi Bi Syarh Jami’ Al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)

Al-Qaradhawi, Yusuf, *Ringkasan Fikih Jihad* (Pustaka Al-Kautsar, 2011)

Al-Qasthallani, Ahmad bin Muhammad, *Irsyad As-Sari Lisyarh Shahih Al-Bukhari*, 7th edn (Mesir: Al-Matba’ah Al-Kubra, 1902)

Al-Rajihi, Abdul Aziz bin Abdullah, *Taufiq Al-Rab Al-Mun’im Bisyarh Shahih Al-Imam Muslim*, 1st edn (Markaz Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajihi, 2018)

Al-Sindi, Muhammad bin Abdul Hadi, *Hasyiyah Al-Sindi 'ala Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Jil)

Al-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayyi Al-Qur'an*, ed. by Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki, 1st edn (Mesir: Dar al-Hijr Litthaba'ah wa al-Nasyr, 2001)

Al-Thibi, al-Husain bin Abdullah, *Syarh Al-Misykah Lithibi Al-Kasyif 'An Haqaiq Al-Sunan*, ed. by Abdul Humaid Handawi, 1st edn (Makkah - Riyadh: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 1997)

Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa, *Sunan Al-Tirmidzi*, ed. by Basyar 'Awwad Ma'ruf (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996)

Ali, Zulkarnain Muhammad, and Limah Malihah, 'KONSEP HUTANG DALAM ISLAM: ADAB DAN KEUTAMAAN PENYELESAIANYA', *Jurnal STIU Darul Hikmah*, 6.1 (2020), 73–84

An-Nawawi, Abi Zakaria Yahya bin Syarifuddin, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Bin Hajjaj* (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1970)

Anwar, Syaiful, 'HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974:-', *Al Kamal*, 1.1 (2021), 88–98

As-Sa'di, Abdurrahman, *Tafsir As-Sa'di*, ed. by Adurrahman Ma'la Al-Luwayhaq (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000)

Astuti, Hofifah, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), 45–58

At-Tustari, Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Rafi', *Tafsir At-Tustari*, ed. by Muhammad Basil Haywan Al-Sawad, 1st edn (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002)

Daudin, Majid Sulaiman, *Kado Untuk Suami Istri* (Gema Insani,

2020)

Dewi, Ratna, ‘Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender’, *NOURA: Jurnal Kajian Gender*, 4.1 (2020)

Effendy, Yudy, *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses* (QultumMedia, 2012)

Fahimah, Iim, ‘Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam’, *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1.1 (2019)

Faruk, Majida, ‘Wawasan Al-Quran Tentang Takwa’, *Al-Tadabbur*, 8.1 (2022), 51–62

Fatih, Muhammad, ‘Matsal Dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi Atas Hadits Tentang Perumpamaan Teman Yang Baik Dan Teman Yang Buruk’, *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 3.1 (2019), 137–46

Hafid, Erwin, ‘Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Presfektif Hadis’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.3 (2023), 158–66

Hamid, Noor, ‘Konsep Toleransi Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim Dalam Persepktif Pendidikan Islam’, *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6.2 (2023), 748–54

Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad*, ed. by Syu’aib Al-Arnauth, 1st edn (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001)

Hanif, Hanif, ‘Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits’, *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, 45–58

Hasiah, Hasiah, ‘Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4.2 (2018), 185–200

Herawati, Andi, 'PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM YANG EGALITER', *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7.1 (2021), 71–81

Hidayat, Andi Arini, 'Al-Ishlah Perspektif Al-Qur'an', *PAPPASANG*, 3.2 (2021), 15–29

Hidayatulloh, Haris, 'Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4.2 (2019), 143–65

Himawan, Candra, and Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (Galangpress Publisher, 2013)

Hoffmann, Lisa, Jürgen Wilbert, Mike Lehofer, and Susanne Schwab, 'Are We Good Friends?–Friendship Preferences and the Quantity and Quality of Mutual Friendships', *European Journal of Special Needs Education*, 36.4 (2021), 502–16

Ibn Abi Dunya, *As-Syukr Li Ibn Abi Dunya*, ed. by Badr al-Badr, 3rd edn (Kuwait: Al-Maktaba Al-Islami, 1980)

Ibn al-Mulaqqin, *Al-Taudhih Lisyarh Al-Jami' Al-Shahih*, 1st edn (Suriah: Dar al-Nawadir, 2008)

Ibn Daqiq al-'Ied, *Syarh Al-Aqba'in Al-Nawawiyyah*, 6th edn (Beirut: Muassasah al-Riyan, 2003)

Ibn Qayyim, *Madarij Al-Salikin*, 2nd edn (Beirut: Dar ibn Hazm, 2019)

Ibnu Batthal, Ali bin Khalaf, *Syarh Shahih Al-Bukhari*, ed. by Abu Tamim Yasir bin Ibrahim (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003)

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, ed. by Syu'aib Al-Arnauth, 1st edn (Dar ar-Risalah al-Alimiyyah, 2009)

Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam*, ed. by Maher Yasin al-Fahl, 1st edn (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2008)

Ibnu Taymiyyah, *Qa'idah Fi Al-Shabr*, ed. by Muhammad bin Khalifah bin Ali Al-Taymi (Madinah: Al-Jami'ah Al-Islamiyyah, 2002)

Jarror, Husni Adham, *Bercinta Dan Bersaudara Karena Allah* (Gema Insani, 1994)

Kanotra, Sarojini, Denise D'Angelo, Tanya M Phares, Brian Morrow, Wanda D Barfield, and Amy Lansky, 'Challenges Faced by New Mothers in the Early Postpartum Period: An Analysis of Comment Data from the 2000 Pregnancy Risk Assessment Monitoring System (PRAMS) Survey', *Maternal and Child Health Journal*, 11 (2007), 549–58

Karzun, Anas Ahmad, *Anak Adalah Amanah* (Qisthi Press, 2006)

Kurniawan, Setyo, 'Urgensi Lemah Lembut Dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW', *Al Ashriyyah*, 8.1 (2022), 57–69

Mahmud, Akilah, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw', *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017)

Malik, *Al-Muwattha*, ed. by Muhammad Musthafa Al-A'zhami, 1st edn (Muassasah Zayid bin Sulthan, 2004)

Monica, Karina Esther, and Dian Veronika Sakti Kaloeti, 'Pengalaman Adult-Child Caregiver Dalam Merawat Orang Tua Dengan Penyakit', *Jurnal EMPATI*, 12.5 (2023), 376–85

Muhammad bin Ahmad al-Azhari, *Tahdzib Al-Lughah*, ed. by Mur'ab Muhammad' Awdh, 1st edn (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiy, 2001)

Muhsin, M K, *Mari Mencintai Anak Yatim* (Gema Insani, 2003)

Muslim, *Shahih Muslim*, ed. by Muhammad Fuad Abdul Baqi (Mesir: Mathba'ah Isa al-Bab al-Halabi, 1955)

Nursi, Badiuzzaman Said, *Sunnah Nabi SAW* (Risalah Press, 2016)

Nursita, Rizki Dian, and Ahmad Sahide, 'The Concept of Peace in Islam and Its Relevance to International Relations', *AL ALBAB*, 8.2 (2019), 211–24

Nurul, Z H, Elis Ariska, Nikmah Hidayati Harahap, and Larasati Nur Kharomah, 'The Role of Family in Islamic Education in the New Normal Area', *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 2.2 (2020), 17–20

Puspitasari, Maya, 'Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2', *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3 (2022), 209–21

Qadhi 'Iyadh, *Ikmal Al-Mu'allim Bifawaidi Muslim*, ed. by Yahya Isma'il, 1st edn (Mesir: Dar al-Wafa, 1998)

Rijal, Agus, *Utang Halal, Utang Haram* (Gramedia Pustaka Utama, 2013)

Salamah, Mar'atus, 'Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Raudhah*, 8.2 (2020)

Sari, Fitri, Firma Andrian, and Muhammad Fauzhan Azima, 'Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi', *Ri'ayah*, 7.2 (2022)

Sugesti, Delvia, 'Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam', *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14.2 (2019)

Sunarti, Sri, Yati Sri Hayati, and Tita Hariyanti, *Buku Pintar Merawat Orang Tua Di Rumah* (Universitas Brawijaya Press)

Suwanto, Suwanto, and Fatahuddin Fatahuddin, 'LARANGAN MENYIKSA BINATANG', *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8.1 (2017)

Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak* (Kencana, 2010)

Taufiqurrahman, Taufiqurrahman, 'Ikhlas Dalam Perspektif Al Quran', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.2 (2019), 279–312

Turankar, Tileshkumar, Akshayata Sorte, Mayur B Wanjari, Swarupa Chakole, and Shantanu Sawale, 'Relation and Treatment Approach of Migraine in Pregnancy and Breastfeeding', *Cureus*, 15.3 (2023)

Wahid, H Abdul, *Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia* (Diva Press, 2018)

Yulitri, Rina, and Emeliya Hardi, 'Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor', *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5.2 (2020), 39–46

Yunus, Danial, and Nency Dela Oktora, 'Etika Bertetangga Dalam Hukum Keluarga Islam', *Journal of Islamic Family Law*, 1.1 (2022), 1–10

BIODATA PENULIS



Dr. Hj. Hartati, MA
Seorang pekerja keras dan ‘Kartini’ Betawi

Penulis lahir di Karawang 17 Mei 1969. Bisa menjadi dosen bukanlah hal yang mudah. Kedua orang tuaku hanya petani yang tidak sekolah bahkan ayah tidak bisa baca. Sekolah SD (sekolah dasar) tahun 1977-1982 juga MII (madrasah ibtidaiyah Islamiyah) (1980-1983) dan Tsanawiyah / SLTP (1984-1986) sambil jualan. Sekolah Aliyah /SLTA (1987-1989) sambil kerja jadi pembantu. Perjuangan ga cukup sampai di situ ketika mau kuliah, orang tua angkat tangan karena tidak punya dana untuk membiayai kuliahku. Aku pun bertekad dengan bekal keyakinan yang sangat kuat bahwa Tuhan akan membantu. Keyakinanku menjadi kenyataan. Setelah selesai kuliah ta’aruf atau masa perkenalan dunia kampus, aku pun mulai keliling mencari kerja yang bisa nyambi kuliah: pabrik-pabrik dan kantor pemerintahan. Setelah melakoni perjalanan panjang akhirnya kuliah S-1 yang ditempuh di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (1989-1994). Penulis kuliah sambil kerja mengajar TPA/taman Pendidikan al-Quran, privat al-Quran, ceramah panggilan dan berjualan fashion (punya walisantri). S-1 diselesaikan dengan nilai cumlaude. Penulis baru melanjutkan S-2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Konsentrasi Tafsir Hadis tahun (2000-2003). Masa ini pun dilakukan kuliah nyambi kerja; menjadi makelar pembantu dan

mengajar di STAIS La Raiba dan Nida El-Adabi Parung Panjang Bogor (1998-2005). Tahun 2004 mencoba tes menjadi PNS yang ketika itu untuk kampus yang disasar, tesnya bisa di Jakarta dan lulus kemudian mulai kerja sebagai pegawai negeri sipil Januari tahun 2005. Pernah menjadi konselor keagamaan di rumah tahanan Pelabuhan Cirebon (2008), pengurus majlis ta'lim at-Taqwa Kota Cirebon sejak tahun 2005 sampai sekarang. Pernah aktif sebagai pengurus pengajian al-Hidayah Kota Cirebon tahun 2005-2012. Sebagai pengurus Asosiasi ilmu Hadis Indonesia (ASILHA) tahun 2016 sampai sekarang.

Merasa tertantang dalam mengajar, meneliti dan mengabdi, penulis melanjutkan kuliah lagi ke jenjang S-3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Konsentrasi Tafsir Hadis (2011-2015). Ini dilakukan dengan kuliah sambil kerja juga, mengajar di IAIN Cirebon. Saat ini selain sebagai dosen juga sebagai sekretaris jurusan ilmu hadis. Selama menjadi dosen, ada banyak pelatihan yang diikuti di antaranya pelatihan pembinaan menejemen majlis ta'lim tingkat Kota Cirebon tahun 2007. Pelatihan praktis praktik penelitian kuantitatif tahun 2010. Pelatihan penguatan metodologi penelitian social keagamaan bersama peneliti LIPI tahun 2010. Pelatihan KKN Posdaya LPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2012. Pelatihan pentashhihan al-Quran di Jakarta tahun 2017 dan pelatihan menulis jurnal bereputasi nasional dan internasional tahun 2021-2022. Karya tulis yang sudah dihasilkan dan belum punya ISSN nya di antaranya: Analisis terhadap hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok (1994), Abdullah bin Umar dan kontribusinya dalam periwayatan hadis (2003).

Tulisan yang sudah terbit dan memiliki ISSN di antaranya; kontekstualisasi hadis dan peningkatan pemahaman agama atau membumikan Hadis (2015), tafsir bil ma'tsur dan birra'yi surat al-Waqiah (2010), pemberdayaan perempuan dalam

perspektif muslimat Mathlaul Anwar (2010), tafsir dalam konstruks sosial politik (Studi terhadap Ayat-ayat Jender dalam tafsir Marah Labid karya Nawawi al-Bantani), 2012. Tafsir Al-Sya'rawi: (Khawathir Al-Sya'rawi Hawla Al-Qur'an Al-Karim), 2013. Hadis-hadis jihad dalam pemahaman kelompok Jama'ah Tabligh Perumnas Kota Cirebon, 2018. Kitab hadis Nusantara dan empat pilar kebangsaan: Studi pemikiran KH. Asrori dalam kitab al-Bayan al-Mushaffa fi Washiyat al-Musthofa tahun , 2022. Resepsi jama'ah majlis ta'lim at-Taqwa terhadap hadis-hadis musykil dan implikasinya dalam kepedulian kepada sesama dengan pendekatan psikologi organisasi, 2020. Hadith on avoiding boredom in learning from the perspectiveof educational psychology , 2023. Amaliah recitation of ratib al-kubro in the routine of wednesday night remembrance assemblies Jatiseeng Kidul Village Ciledug District Cirebon Regency (Study of living hadith), 2023.

Sebagai dosen dituntut bukan hanya mengajar tetapi juga harus melakukan penelitian dan pengabdian. Penelitian yang pernah dilakukan ada yang sudah diterbitkan seperti yang sudah disebutkan di atas, ada juga yang belum dipublish di antaranya; Menelusuri huruf-huruf dalam surat al-Mulk (mengungkap rahasia mistik di balik jumlah huruf dan angka), Dipa Kemenag RI 2011. Corak tafsir pondok pesantren (Studi pada pondok pesantren Nurul Hidayah Cirebon dan Pusat Studi Al-Qur'an Ciputat), Dipa Kemenag RI 2012. Hubungan pengkajian hadis dengan kesejahteraan sosial pada masyarakat nelayan, Dipa kemenag RI 2015. Penafsiran MUI kota Cirebon mengenai ayat-ayat hukum (studi ayat-ayat ibadah, munakahat dan mawaris), Dipa Kemenag RI 2016. Kontribusi ulama perempuan Kota Cirebon dalam penyebaran hadis dengan pendekatan sosiologi feminis sosial. Dipa Kemenag 2021. Sedangkan pengalaman penguatan keahlian dan pengabdian

di antaranya pernah mengikuti berbagai workshop, seminar Nasional dan Internasional (bersertifikat), menjadi narasumber, fasilitator, trainer dalam kegiatan kemahasiswaan dan kemasyarakatan (bersertifikat).